

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum.  
Usman Nomay, S.Pd.I., M.Pd.

# SEJARAH ISLAM KLASIK (571-1258 M)



Sejahtera Kita  
Jakarta 2021

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum.  
Usman Nomay, S.Pd.I., M.Pd.

# **SEJARAH ISLAM KLASIK**

## **(571-1258 M)**

Pengantar:  
Dr. Samlan Ahmad, M.Pd.



Sejahtera Kita  
Jakarta, 2021

## Katalog dalam Terbitan (KDT)

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum.  
Usman Nomay, S.Pd.I., M.Pd.

**SEJARAH ISLAM KLASIK**  
**(571-1258 M)**

vi, 134 hlmn 15 x 21 cm

ISBN: 978-623-98691-1-3

**SEJARAH ISLAM KLASIK**  
**(571-1258 M)**

Penulis:

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum.  
Usman Nomay, S.Pd.I., M.Pd.

Editor:

Dr. Nawiruddin, MA

Dicetak:

Sejahtera Kita

Diterbitkan oleh:

Sejahtera Kita

Jl. Semanggi 2 No.25B, Ciputat, Tangerang Selatan

HP. 0817-829-912

E-mail: [sejahtera\\_kita@yahoo.com](mailto:sejahtera_kita@yahoo.com)

Hak cipta 2021, pada penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR

Dr. Samlan Ahmad, M.Pd.  
(Rektor IAIN Ternate)

Puji syukur ke hadirat Allah s.w.t., sehingga buku yang berjudul "Sejarah Islam Klasik (571-1258 M)" yang disusun oleh Misbahuddin (Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam) dan Usman Nomay (Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam) dapat diselesaikan. Saya menyambut gembira dan penuh apresiasi atas usaha rekan-rekan dosen dalam menulis buku ajar prodi. Harapan saya, mudah-mudahan buku ini dapat mempermudah mahasiswa dan dosen Sejarah Peradaban Islam dalam memaksimalkan interaksi ilmiah di dalam proses pembelajaran.

Hal-hal positif lainnya tentu akan mengikuti keberadaan buku-buku semacam ini di dalam lingkup IAIN Ternate. Terlebih, spirit menulis di kalangan dosen IAIN Ternate sendiri memang harus senantiasa digelorakan, demi terciptanya iklim literasi yang masif di kampus.

Buku ini tentu tidak terlepas dari segala kekurangan, baik secara teknis dan lainnya. Namun, itu semua tentu dapat dimaklumi, sebab menulis buku bukanlah perkara mudah dan instan. Mudah-mudahan segala kekurangan yang ada menjadi bahan koreksi yang positif bagi penulisan buku-buku selanjutnya.

Ternate, 7 Agustus 2021  
Rektor IAIN Ternate,

**Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum.**  
**Usman Nomay, S.Pd.I., M.Pd.**

**SEJARAH ISLAM KLASIK**

**(571-1258 M)**

**Pengantar: Dr. Samlan Ahmad, M.Pd.**

## **KATA PENGANTAR**

Dr. Samlan Ahmad, M.Pd.  
(Rektor IAIN Ternate)

Puji syukur ke hadirat Allah s.w.t., sehingga buku yang berjudul “Sejarah Islam Klasik (571-1258 M)” yang disusun oleh Misbahuddin (Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam) dan Usman Nomay (Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam) dapat diselesaikan. Saya menyambut gembira dan penuh apresiasi atas usaha rekan-rekan dosen dalam menulis buku ajar prodi. Harapan saya, mudah-mudahan buku ini dapat mempermudah mahasiswa dan dosen Sejarah Peradaban Islam dalam memaksimalkan interaksi ilmiah di dalam proses pembelajaran.

Hal-hal positif lainnya tentu akan mengikuti keberadaan buku-buku semacam ini di dalam lingkup IAIN Ternate. Terlebih, spirit menulis di kalangan dosen IAIN Ternate sendiri memang harus senantiasa digelorakan, demi terciptanya iklim literasi yang masif di kampus.

Buku ini tentu tidak akan terlepas dari segala kekurangan, baik secara teknis dan lainnya. Namun, itu semua tentu dapat dimaklumi, sebab menulis buku bukanlah perkara mudah dan instan. Mudah-mudahan segala kekurangan yang ada akan menjadi bahan koreksi yang positif bagi penulisan buku-buku selanjutnya.

Ternate, 7 Agustus 2021  
Rektor IAIN Ternate,

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>

### **Bab I**

<b>Muhammad s.a.w. ....</b>	<b>1</b>
A. Periode Makkah .....	1
1. Kelahiran hingga Kerasulan .....	1
2. Awal Dakwah dan Islam Generasi Pertama .....	5
3. Usaha Kaum Musrik Megembalikan Umat Islam yang Hijrah ke Habasyah .....	8
4. Kekuatan Umat Islam dan Strategi Baru Kaum Musyrik .....	10
5. Tahun Kesedihan dan Dakwah ke Thaif .....	13
6. Perjalanan Isra dan Mi'raj .....	16
B. Periode Madinah .....	21
1. Baiat Aqabah I dan II .....	21
2. Dampak Setelah Baiat Aqabah .....	24
3. Pemerintahan Rasulullah s.a.w. ....	26
4. Hubungan antara Islam, Yahudi, dan Nasrani di Madinah .....	33

### **Bab II**

<b>Khulafa al-Rasyidin .....</b>	<b>39</b>
A. Pengertian Khulafa al-Rasyidin .....	39
B. Perdebatan Kepemimpinan Islam .....	40
C. Abu Bakar bin Quhafa (632-634 M) .....	41
1. Terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah .....	41
2. Penumpasan Kaum Murtad dan Pengumpulan Alquran .....	43
3. Memperkuat Perbatasan dengan Bizantium dan	

Persia .....	47
D. Umar bin al-Khatthab (634-644 M) .....	48
1. Pembaiatan sebagai Khalifah .....	48
2. Penaklukan-Penaklukan Strategis .....	50
3. Tata Pemerintahan Islam .....	54
E. Utsman bin Affan (644-656 M) .....	56
1. Pembaiatan Utsman sebagai Khalifah .....	56
2. Ekspedisi Militer .....	57
3. Pembukuan Alquran .....	58
4. Pemberontakan dan Konflik Internal .....	59
F. Ali bin Abi Thalib (656-661) .....	62
1. Pembaiatan Khalifah dan Makarnya Muawiyah .....	62
2. Lahirnya Panduan Pokok-pokok Ilmu Nahwu .....	65
3. Konflik Internal dan Perebutan Kekhalifahan .....	65

### **Bab III**

<b>Daulah Umayyah di Damaskus</b> .....	71
A. Berdirinya Daulah Umayyah .....	71
B. Perkembangan Islam masa Daulah Umayyah .....	75
1. Bidang Politik dan Pemerintahan .....	75
2. Bidang Ekonomi .....	78
3. Bidang Seni .....	81
4. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Agama .....	82
5. Pola dan Pusat Pendidikan .....	85
6. Perluasan Wilayah Kekuasaan .....	86
C. Kemunduran dan Runtuhnya Daulah Umayyah di Damaskus .....	88

### **Bab IV**

<b>Daulah Umayyah di Andalusia</b> .....	94
A. Kemunculan dan Perjalanan Daulah Umayyah di Andalusia .....	94

B. Kemajuan Daulah Umayyah di Andalusia .....	101
1. Bidang Ilmu Pengetahuan .....	101
2. Bidang Administrasi Sipil .....	111
3. Bidang Perekonomian .....	113
4. Bidang Seni .....	113
C. Dampak Ilmu Pengetahuan Terhadap Dunia Barat .....	115
D. Kemunduran Runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia .....	118

## **Bab V**

<b>Daulah Abbasiyah</b> .....	125
A. Kemunculan dan Perjalanan Daulah Abbasiyah .....	125
B. Kemajuan Islam Masa Daulah Abbasiyah .....	133
1. Bidang Politik dan Pemerintahan .....	133
2. Bidang Ekonomi .....	139
3. Bidang Ilmu Pengetahuan .....	142
4. Bidang Agama .....	145
C. Kemunduran dan Jatuhnya Daulah Abbasiyah .....	148

<b>Daftar Pustaka</b> .....	152
-----------------------------	-----

<b>Riwayat Hidup Penulis</b> .....	160
------------------------------------	-----

## BAB I

### MUHAMMAD S.A.W.

#### A. Periode Makkah

##### 1. Kelahiran hingga Kerasulan

Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadr bin Kinanah bin Ibnu Khazimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan (Adnan adalah anak Ismail As).<sup>1</sup> Perihal nasab tersebut memang memiliki beberapa perbedaan pendapat yang kiranya jika dibahas kurang relevan dalam pembahasan ini. Akan tetapi nasab yang telah dituliskan tersebut merupakan salah satu pendapat yang paling kuat dari banyak penulis biografi Rasulullah s.a.w.

Rasulullah Muhammad s.a.w. dilahirkan pada hari Senin 12 Rabiul Awal Tahun Gajah. Para sejarawan dan penulis biografi Rasulullah s.a.w. menetapkan kelahiran ini bertepatan pada bulan April tahun 571 M. Ia lahir dalam keadaan yatim dari rahim Aminah binti Wahb. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Mutthalib meninggal saat usianya masih dua bulan dalam kandungan. Masa kecilnya tumbuh dalam asuhan kakeknya, Abdul Mutthalib, selama 2 tahun dan disusui oleh perempuan dari Bani Sa'ad bernama Halimah binti Abu Dzuaib Abdullah

---

<sup>1</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Raghieb As-Sirjani, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Al-Tarikh al-Islami*, terj. M. Taufik, Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam Jilid I* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013) h. 7.

bin Al-Harts.<sup>2</sup> Sebelumnya ia menjadi yatim-piatu pada saat usianya menginjak 6 tahun, ketika perjalanan pulang dari makam ayahnya di Yatsrib. Ketika ibu Rasulullah s.a.w. meninggal Rasulullah s.a.w. diasuh oleh kakeknya, Abdul Mutthalib. Setelah kakeknya wafat, ia kemudian diasuh dan dibesarkan oleh pamannya, Abu Thalib binAbdul Mutthalib, serta mendapat perlindungan darinya.

Rasulullah Muhammad s.a.w. melakukan aktivitas penggembalaan untuk membantu pamannya Abu Thalib. Ia juga sesekali ikut dalam aktivitas berdagang karena Abu Thalib tidak pernah sanggup terpisah jauh dari keponakannya tersebut. Pertemuannya dengan pendeta Bahira di usianya yang ke 12 tahun terjadi dalam suatu kesempatan perdagangan ke Syam, ketika itu ia diikutkan oleh pamannya. Ia bertemu dengan pendeta di Busyra dan mengenali ciri-ciri kenabian pada diri Rasulullah s.a.w. Abu Thalib disarankan oleh pendeta Bahira untuk membawa Nabi Muhammad s.a.w. kembali ke Makkah dan jangan kembali lagi ke Syam. Ia mengatakan kepada Abu Thalib bahwa nyawa keponakannya itu akan berada dalam ancaman jika orang Romawi dan Nasrani mengetahui keberadaannya.

Pada saat usia Rasulullah Muhammad s.a.w. 14 menjelang 15 tahun, terjadi peristiwa penting yakni Perang Al-Fijar. Perang ini terjadi antara suku Quraisy bersama sekutunya suku Kinanah, melawan suku Hawazim. Ia terlibat sebagai pembawa

---

<sup>2</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibnu Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000) h. 132.

anak panah dan membantu suku Quraisy. Perang ini dinamakan Al-Fijar karena lokasinya yang berada di antara dua bukit besar, sedangkan penyebabnya sendiri adalah pelanggaran terhadap kehormatan Makkah dan Bulan Suci.<sup>3</sup> Pada saat kembali dari Perang Al-Fijar juga terjadi peristiwa penting yang sangat disukai oleh Rasulullah s.a.w., yakni koalisi Al-Fudhul yang disaksikan langsung oleh Rasulullah s.a.w. Koalisi ini terjadi antara Bani Hasyim, Bani Zahrah, dan Bani Tayim bin Murrah yang berkumpul di rumah Abdullah bin Jad'an. Mereka berjanji berkoalisi untuk saling membantu menolong yang terzalimi dan memberantas kaum yang menzalimi.<sup>4</sup>

Pada saat remaja keahlian yang ditunjukkan Rasulullah s.a.w. semakin terlihat dalam hal perdagangan. Ketika usianya 25 tahun ia dipercaya oleh Khadijah binti Khuwailid untuk membawa barang dagangan ke Syam bersama seorang pelayan Khadijah bernama Maisarah. Melalui kesempatan inilah Rasulullah s.a.w. menjadi perhatian khusus Khadijah, mulai dari kepribadian, sikap amanah dan tanggung jawab, hingga

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad s.a.w. dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2012) h. 259-260.

<sup>4</sup> Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Raghib As-Sirjani, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Al-Tarikh al-Islami*, terj. M. Taufik, Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam Jilid I*, h. 9.

banyak hal tentang diri seorang Muhammad s.a.w.<sup>5</sup> Hal ini terus berlangsung hingga keterpikatan Khadijah terhadap Nabi Muhammad s.a.w. disampaikan langsung melalui sahabatnya Nafisah binti Munabih. Ia mengatakan bahwa Khadijah berkeinginan dapat diperistri oleh Rasulullah s.a.w.

Khadijah sebelumnya telah menjanda sebanyak dua kali sebelum menikah dengan Rasulullah s.a.w. Pernikahan antara keduanya terjadi ketika Rasulullah berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Perbedaan jarak usia mereka tidak menjadi halangan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis selama kurang lebih 25 tahun.

Terdapat peristiwa penting di Makkah pada saat Rasulullah Muhammad s.a.w. memasuki usianya yang ke-30 tahun. Orang-orang Quraisy membangun kembali Ka'bah karena kondisinya sudah memprihatinkan akibat terjadi gempa. Setiap kabilah ikut andil dalam proses tersebut, hingga memunculkan perselisihan tentang kabilah manakah yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad. Perselisihan tersebut hampir saja berakhir dengan saling bunuh antar kabilah. Al-Mughirah Al-Makhzumi mengusulkan penyelesaian ketegangan itu bahwa siapapun yang esok hari pertama kali masuk ke Masjidil Haram, maka orang tersebutlah yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya.

Keesokan harinya Allah menghendaki Rasulullah s.a.w. yang pertamakali memasuki Masjidil Haram, sehingga dengan

---

<sup>5</sup> Ahmad Al-USairi, *Al-Tarikh Al-Islami*, terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Cet. XI; Jakarta: Akbar Media, 2013) h. 82.

kerelaan hati mereka mempercayakan seseorang yang digelar *Al-Ami>n* (yang terpercaya)<sup>6</sup> itu untuk meletakkan batu hitam tersebut. Rasulullah s.a.w. meletakkan batu tersebut di atas sorbannya dan meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kabilah untuk memegang setiap sisi sorban. Mereka bersama-sama mengangkat Hajar Aswad yang diletakkan pada sorban tersebut lalu Rasulullah s.a.w. mengambil dan meletakkannya pada tempat semula.

Ketika Rasulullah s.a.w. berusia tepat 40 tahun, Allah berkehendak memberikan cahaya penghubung langit dan bumi dengan diturunkannya wahyu kepadanya melalui malaikat Jibril. Peristiwa ini terjadi di Gua Hira, setelah sebelumnya Rasulullah s.a.w. telah 3 tahun terakhir sering menyendiri di tempat itu. Dengan demikian kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w., telah memulai cahayanya di muka bumi ini bersama Islam dan Al-Quran.

## 2. Awal Dakwah dan Islam Generasi Pertama

Pada masa awal Islam di Makkah, Nabi Muhammad s.a.w. mendakwahkan agama yang dibawanya hanya pada orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang pertamakali memeluk Islam diantaranya adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin

---

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 17.

Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar bin Kuhafa, dan beberapa budak kaum Quraisy.<sup>7</sup>

Dakwah *sirriyyah* atau secara sembunyi-sembunyi dilakukan selama 3 tahun lamanya, Allah menurunkan wahyu “*peringatkanlah keluargamu dan orang-orang terdekat*” (Asy-Syu’araa: 214). Rasulullah s.a.w. berdakwah kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya berdasarkan wahyu tersebut. Allah kemudian kembali memberikan wahyu kepada Rasulullah s.a.w. dalam QS. Al-Hijr: 94.<sup>8</sup> Setelah turunnya wahyu tersebut, Nabi Muhammad s.a.w. mulai melakukan dakwah secara terang-terangan di seluruh penjuru Makkah. Akibat dakwah terbuka ini adalah munculnya berbagai penentangan yang menjadi babak awal penyiksaan dan penghinaan orang-orang musrik terhadap Rasulullah s.a.w. dan orang-orang yang telah memeluk Islam.

Berbagai bentuk penyiksaan dan penghinaan yang diterima oleh umat Islam tidak memandang budak maupun orang terhormat di kalangan mereka, termasuk Rasulullah s.a.w. sendiri. Begitu banyak siksaan dan hinaan yang dilakukan oleh kaum musrikin sangat terasa di kalangan para budak, bahkan ada yang sampai mati terbunuh. Akan tetapi penindasan yang diberikan oleh kaum musyrikin itu tidak lantas melumpuhkan iman kaum muslim, mereka justru semakin kuat memegang

---

<sup>7</sup> Wontgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*, terj. Djohan Effendi, *Muhammad, Nabi dan Negarawan* (Cet. II; Jakarta: Cv. Kuning Mas, 1984) h. 36-37.

<sup>8</sup> Alquran dan Terjemahnya

kebenaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. Kondisi ini dimulai sejak tahun ke-4 kenabian hingga mencapai puncaknya di pertengahan tahun ke-5 kenabian.

Ketika Nabi Muhammad s.a.w. melihat beratnya siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap kaum mukminin, Rasulullah s.a.w. kemudian meminta kepada mereka untuk hijrah ke negeri Habasyah<sup>9</sup> sekitar tahun 615 M. Atas anjuran Rasulullah s.a.w. tersebut maka kaum muslim yang dipimpin oleh Usman bin Affan bersama istrinya Ruqayah binti Rasulullah Muhammad s.a.w. berangkat ke Habasyah. Rombongan ini terdiri dari 12 laki-laki dan 4 orang perempuan. Sesuai dengan perkataan Rasulullah kepada mereka, bahwasanya Habasyah dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana, maka mereka akan mendapat penerimaan yang baik di negeri tersebut.

Pada waktu berikutnya mereka mendengar kabar bohong dari Makkah bahwasanya orang-orang Quraisy telah memeluk Islam. Kabar ini menyebabkan mereka kembali ke Makkah pada bulan Syawal di tahun yang sama. Setelah mendekati kota Makkah mereka mengetahui kabar yang sebenarnya, bahwa orang-orang Quraisy belum masuk Islam. mengetahui hal tersebut membuat banyak diantara mereka akhirnya memutuskan kembali ke Habasyah, kecuali sedikit orang yang masuk secara sembunyi-sembunyi masuk ke Makkah.

---

<sup>9</sup> Menurut Dr. Sayuqi Abu Khalil wilayah al-Habasyah, saat ini dikenal dengan nama Ethiopia atau Eritrea. Masyarakatnya dikenal sebagai al-Habasy yakni bangsa Sudan atau bangsa berkulit hitam.

Setelah hijrah pertama ke Habasyah dan kembalinya beberapa umat Islam ke Makkah, penyiksaan yang dilakukan kaum Quraisy kian menjadi. Mereka bersama masyarakat Makkah yang turut menentang Islam semakin kejam dan terus melakukan penyiksaan. Terjadinya penyiksaan yang semakin menjadi tersebut membuat Rasulullah s.a.w. kembali menganjurkan kepada mereka untuk melakukan hijrah kedua ke Habasyah. Pada hijrah yang kedua ini jumlah mereka cukup besar dibandingkan jumlah hijrah pertama. Mereka terdiri dari 83 laki-laki dan 18 perempuan.

### 3. Usaha Kaum Musyrik Mengembalikan Kaum Muslim yang Hijrah ke Habasyah

Orang-orang Quraisy berusaha keras mengembalikan umat Islam yang hijrah. Mereka berumbuk di forum Darun Nadwah dan menunjuk 'Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabbiah sebagai juru bicara mereka menghadap Najasyi, penguasa Habasyah. Selain dikenal sebagai seseorang yang cakap, 'Amr bin Al-Ash juga memiliki hubungan yang baik dengan Najasyi. Mereka berharap dengan kondisi tersebut, Najasyi berkenan mengembalikan kaum Muslim kepada mereka.

Konspirasi yang dilakukan 'Amr bin Al-Ash dan kaum Quraisy sudah dirancang sedemikian rupa. Mereka telah diberikan berbagai rancangan strategi oleh tetua mereka di Makkah. Berbagai barang berharga dari Makkah sudah disiapkan untuk dibawa ke Habasyah. Barang-barang itu ditujukan sebagai hadiah untuk memikat hati raja Najasyi. Siasat pertama mereka sebelum menghadap Najasyi adalah

mendekati para Batrix dan pendeta, dengan demikian mereka merasa bisa lebih mudah meluluhkan Najasyi.<sup>10</sup>

Keadaan yang dihadapi oleh kedua utusan Quraisy tersebut ternyata berbanding terbalik dengan yang mereka hadapi di Habasyah. Setelah mencoba melakukan dua kali usaha, termasuk konspirasi yang dilakukan oleh ‘Amr bin Al-Ash, Raja Najasyi justru tetap memberikan perlindungannya kepada umat Islam. ‘Amr bin Al-Ash berusaha meyakinkan Raja Najasyi, bahwa kaum mukminin yang ada di negerinya saat itu adalah orang-orang yang tidak waras, mereka telah meninggalkan keyakinan lama mereka dan meninggalkan kaumnya.

Kondisi ini juga mendapat dukungan dari para Batrix di sekeliling Najasyi yang membenarkan perkataan utusan kaum Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang telah terlena dengan hadiah-hadiah yang dibawakan oleh utusan Quraisy. Tentu hal ini sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh tetua mereka di Makkah. Akan tetapi, ada hal berbeda ketika mereka menghadapi Najasyi. ‘Amr bin Al-Ash bahkan gagal saat mencoba memprofokasi penguasa Habasyah itu dengan mengatakan bahwa dalam ajaran Islam, Isa As bukanlah tuhan melainkan hamba. Usaha dan upaya terakhir yang dilakukanya

---

<sup>10</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, h. 293.

tersebut tetap saja tidak bisa membuat kaum muslim terusir dari negeri Habasyah.<sup>11</sup>

Atas segala pembelaan yang dilakukan kaum muslim, akhirnya mampu meyakinkan Najasyi bahwa mereka ada dalam keyakinan yang benar. Sesuai dengan yang disampaikan Rasulullah s.a.w. kepada mereka bahwa Najasyi tidak akan berbuat zalim, sebab dia adalah pemimpin yang bijaksana. Peristiwa ini membuat kaum Quraisy semakin terpojok dan gagal membawa kaum muslim kembali ke Makkah.

#### 4. Kekuatan Umat Islam dan Strategi Baru Kaum Musyrik

Pada akhir tahun ke-6 dari masa kerasulan, Allah berkehendak memperkuat barisan kaum muslim dan membuat kaum musrik kelabakan. Pada masa ini Hamzah bin Abdul Mutthalib, paman Nabi Muhammad s.a.w. memeluk Islam. Hamzah merupakan orang yang terhormat dan disegani dikalangan kabilah Quraisy. Tiga hari setelahnya, Umar bin Al-Khattab juga mendapatkan hidayah dan memeluk Islam. masuknya Umar kedalam barisan kaum mukmin membuat geger masyarakat Makkah, khususnya kaum Quraisy. Mereka merasa telah menerima kekalahan besar dan penghinaan dari dari umat Islam atas kondisi tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibnī Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, h. 294-295.

<sup>12</sup> Raghīb As-Sirjani, *al Mawsu'ah al-Muyassarah*, terj. M. Ali taufik dan Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam I; dari Masa Kenabian sampai Daulah Mamluk* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2005), h. 14-15.

Di lain sisi, umat Islam merasa sangat lega dengan masuknya Hamzah dan Umar dalam barisan Islam. Mereka menyambut gembira dan sukacita kondisi tersebut. Khususnya keberadaan Umar, kehadirannya dalam Islam mampu membuka ruang ibadah yang lebih luas bagi Rasulullah s.a.w. dan umat Islam. Sebelumnya umat Islam tidak diperkenankan dan merasa ketakutan untuk melaksanakan shalat di dekat Ka'bah. Namun, setelah adanya Umar mereka sudah bisa memberanikan diri shalat berdekatan dengan Ka'bah. Kondisi ini membuka babak baru bagi dakwah masa awal Islam, yakni dilakukannya dakwah secara lebih massif dan komunal. Keberanian umat Islam kian terlihat ketika mereka telah sering diri duduk di sekitar Baitullah dan juga melakukan thawaf.

Mendapati kondisi yang demikian, kaum musyrik tidak kehabisan akal dan berusaha melakukan metode lain dalam menghambat perkembangan Islam. mereka mulai meninggalkan cara kekerasan dan penindasan yang selama ini mereka terapkan. Mereka berusaha melancarkan rayuannya kepada sang nabi. Rasulullah s.a.w. diimingi kekuasaan, kepemimpinan, dan kekayaan, agar beliau bersedia meninggalkan dakwah Islamnya. Kesemua tawaran tersebut ternyata tidak bisa menggoyahkan iman Rasulullah s.a.w. Ketika menemui jalan buntu dalam usaha tersebut, mereka lalu merayu Abu Thalib dan Bani Hasyim agar tidak memberikan perlindungannya kepada Rasulullah s.a.w. Kondisi yang mereka rasakan setelahnya justru tidak seperti yang diinginkan, baik Abu Thalib maupun Bani Hasyim tetap konsisten memberikan perlindungannya kepada Rasulullah s.a.w.

Setelah melakukan berbagai cara yang gagal untuk menghentikan dakwah Islam, mereka mulai memilih cara baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, yakni pengucilan, boikot/embargo.<sup>13</sup> Kaum Quraisy dan kaum musyrik lainnya memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dan mengucilkan seluruh umat Islam, Bani Hasyim dan Bani Mutthalib. Mereka dianggap tidak bisa diajak bekerja sama dan senantiasa memberikan perlindungannya kepada Rasulullah s.a.w. Orang-orang Quraisy menetapkan sebuah pernyataan, menulisnya di selembar kertas, dan menggantungnya di Ka'bah. Pernyataan itu akan diberlakukan oleh mereka selama 3 tahun, beberapa ketentuannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak boleh melakukan jual beli dengan mereka;
- b. Tidak boleh menikah dengan kaum mereka;
- c. Tidak boleh mengunjungi, bertamu, bicara, dan bergaul dengan mereka;
- d. Tidak boleh menerima perdamaian dengan mereka;
- e. Tidak boleh berbelas kasihan pada mereka sebagai hukuman karena mereka ada di sekitar Nabi Muhammad s.a.w., membantu dan melindungi nabi.

Akibat dari pemboikotan ini, Bani Hasyim dan Bani Mutthalib mengalami penderitaan yang sangat berat beserta kaum Muslimin. Hal ini terus berlanjut sampai pada terketuknya hati orang-orang seperti Zahir bin Abu Umayyah, Al-Muth'im bin 'Adi, Abu Al-Bakhtari bin Hisyam, dan Zam'ah bin Al-Aswad. Mereka berupaya keras menghentikan

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2013), h. 66.

kekejaman yang dilakukan kaum Quraisy dengan berusaha membatalkan pernyataan pengucilan dan boikot. Berkat mereka, kekejaman kaum Quraisy terhadap umat Islam, Bani Hasyim, dan Bani Al-Mutthalib dapat dihentikan. Akhirnya keadaan membaik dan mereka kembali mendapatkan kebebasan untuk hidup dan berinteraksi normal sebagaimana yang terjadi sebelum-sebelumnya.

#### 5. Tahun Kesedihan dan Dakwah ke Thaif

Kondisi membaik yang didapatkan umat Islam di Makkah atas dicabutnya embargo/pemboikotan kaum musyrik, menciptakan kebahagiaan bagi Rasulullah s.a.w. dan pengikutnya. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut seketika terusik saat dua peristiwa besar yang terjadi dalam kurun waktu setahun. Rasulullah s.a.w. berduka saat pamannya, Abu Thalib meninggal. Peristiwa ini terjadi enam bulan setelah dicabutnya pernyataan boikot kaum Quraisy, yakni bulan Rajab tahun ke-10 kerasulan. Tokoh yang selama ini menjadi pelindung dan pembelanya telah tiada.

Tidak sampai disitu, kesedihan dari cobaan yang diterima Rasulullah s.a.w. berlanjut ke beberapa waktu setelahnya. Sekitar 50 hari kemudian isteri tercintanya, Khadijah binti Khuwailid juga meninggal dunia. Seorang isteri yang selama ini menjadi pelipur lara dan sekaligus sebagai pendukung utama dakwah Islam, juga telah meninggalkannya. Peristiwa inilah yang disebut dengan tahun kesedihan (*'am al-Khuzn*).

Pada maa ini, 2 orang yang sangat dikasihi Rasulullah s.a.w. telah tiada mendampingi perjuangannya dalam Islam.<sup>14</sup>

Sebulan setelah wafatnya Khadijah, Rasulullah s.a.w. menikah dengan Saudah binti Zam'ah, seorang janda dari Sakran bin Amr yang telah memeluk Islam dan hijrah serta meninggal di Habasyah. Rasulullah s.a.w. menikahi Saudah pada pada bulan Syawal tahun 10 kerasulan, pada bulan itu pula Nabi menikahi Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq. Diketahui bahwa Rasulullah s.a.w. tidak tinggal serumah dengan Aisyah sampai peristiwa hijrah ke Madinah.

Sebagai catatan, semasa Khadijah masih hidup, Rasulullah s.a.w. tidak pernah menikah dengan perempuan lain. Barulah setelah Khadijah wafat ia menikah dengan perempuan-perempuan lain. Istri-istrinya itu adalah Saudah, Aisyah, Ummu Salamah, Hafshah, Zainab binti Khuzaimah, Raihanah, Juwairiyah, Zainab binti Jahsy, Mariyah alQibtiyah, Ummu Habibah, Shafiyah, dan Maimunah. Rasulullah s.a.w. juga pernah menikah dengan perempuan lainnya, tetapi sebelum dikumpuli mereka ditalak karena berbagai macam alasan. Mereka adalah putri al-Jaun dari Bani Anbar, Kindah, Khaulah binti al-Hudzail, Laila binti al-Khatim al-Ausiyah.

Pada tahun yang sama (10 kerasulan), Rasulullah s.a.w. mencoba memperluas ruang dakwah ke Thaif. Lokasi dakwah yang baru ini diharapkan bisa menjadi pusat dakwah dan menjadi penopang kekuatan Islam nantinya. Rasulullah s.a.w. bersama pelayannya, Zaid bin Haritsah akhirnya melakukan

---

<sup>14</sup> Dr. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 20.

perjalanan ke Thaif yang berjarak sekitar 60 mil dari Makkah. Sepanjang perjalanan menuju Thaif Rasulullah s.a.w. senantiasa berdakwah terhadap kabilah-kabilah yang ditemuinya. Akan tetapi, tidak ada satupun yang mau menerima dakwah Islam.

Setelah 10 hari berselang melakukan dakwah Islam, Rasulullah s.a.w. mendapatkan perlakuan kasar dari orang-orang Thaif. Mereka meneriaki dan meledek Rasulullah s.a.w. disertai perlakuan kasar dengan melemparkan batu. Akibat lemparan yang dilakukan tersebut Rasulullah s.a.w. menderita luka di kepala dan harus berlindung di salah satu kebun kurma milik Atabah dan Syaibah yang letaknya 3 mil dari Thaif.

Pada kondisi sedih dan kesulitan itulah, Rasulullah s.a.w. menghadap Allah dan berdoa yang menambahkan keimanan, keyakinan, dan keridhaan atas apa yang dialaminya dalam mendakwahkan agama Allah. Doa nabi tersebut sebagai berikut, *“Ya Allah, kepada-Mu aku mengadu akan kelemahan dan ketidak berdayaanku dalam berhadapan dengan manusia. “Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuahanku. Kepada siapa Engkau serahkan aku ? apakah ke jarak yang jauh Engkau arahkan aku? apakah kepada musuh Engkau serahkan urusanku? jika Engkau tidak murka, maka aku tidak peduli. Akan tetapipengampunan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan, urusan dunia dan akhirat menjadi baik berkat cahaya-Mu, dari murka-Mu dan kemarahan-Mu. Engkau*

*berhak mencela sampai Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah”.*<sup>15</sup>

Setelah doa yang dipanjatkan Rasulullah s.a.w., maka datanglah pertolongan Allah dari langit ketujuh. Allah mengutus malaikat Jibril yang datang bersama malaikat gunung-gunung dan menawarkan diri kepada Rasulullah s.a.w. untuk menimpakan dua gunung pada penduduk Thaif. Namun jawaban Rasulullah s.a.w. sungguh mencerminkan akhlak dan kasih sayang yang begitu besar kepada umat manusia, bahkan kepada yang telah menzaliminya. Ia kemudian menjawab, “*Aku justru berharap Allah akan mengeluarkan, dari tulang rusuk mereka, generasi yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun*”. Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah Muhammad s.a.w. akhirnya kembali ke Makkah untuk tetap mendakwahkan Agama-Nya tanpa peduli apa yang akan terjadi dan menyimpannya kelak. Rasulullah s.a.w. tidak pernah goyah sedikitpun, ia hanya percaya bahwa Allah akan senantiasa bersamanya dan melindunginya.

## 6. Perjalanan Isra dan Mi'raj

Pada kondisi kesedihan yang dialami Rasulullah Muhammad s.a.w., maka Allah berkehendak mengisra'kan nabi-Nya. Allah berkehendak memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada Rasulullah agar ketenangan dan kepercayaannya terhadap Allah semakin dikuatkan. Peristiwa Isra dan Mi'raj bukan sekedar sebuah pengalaman spiritual yang sederhana

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad s.a.w. dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*, h. 416.

dan sempit makna. Lebih dari itu, perjalanan nabi ini mengandung banyak nilai dan isyarat sangat dalam.

Pada dua surah mulia dalam Alquran (Al-Israa' dan An-Najm) menceritakan kisah Isra yang menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. adalah nabi pemimpin dan penerus risalah para nabi-nabi sebelumnya, serta pemimpin generasi setelahnya.

Sebelum melakukan Mi'raj, Nabi Muhammad s.a.w. juga menjadi imam dalam shalat bersama para nabi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa risalah kenabian Muhammad Saw berlaku secara umum, kepemimpinannya dalam Islam berlangsung abadi dan ajaran yang dibawanya sesuai dengan segala tempat dan masa.

Persamaan dasar dan kontinuitas agama Allah dan nilai-nilai ke-Esa-anNya sejak nabi-nabi terdahulu hingga kehadiran Rasulullah s.a.w. sangat intim dalam peristiwa ini. Dalam surah-surah kitabullah, juga memuat kepribadian mulia Rasulullah s.a.w., menjelaskan kepemimpinan dan tuntunannya, serta menjelaskan kedudukan umat dimana nabi diutus dan umat yang beriman kepadanya. Kesejatiannya sebagai pemimpin dan pembawa risalah untuk seluruh umat manusia sulit terbantahkan.

Isra adalah perjalanan dari Makkah ke Masjidil Aqsa dan Mi'raj adalah perjalanan dari Masjidil Aqsa menuju langit tertinggi. Peristiwa ini berhubungan dengan perintah diwajibkannya shalat lima waktu, nabi menyaksikan surga dan neraka secara langsung, sekaligus menyaksikan para penghuni

di dalamnya. Peristiwa spiritual ini terjadi hanya pada satu malam yang sama dengan malam Rasulullah s.a.w. berangkat.

Masjidil Haram, baik dalam arti bangunan masjid itu sendiri atau dalam arti keseluruhan kompleks tanah suci Makkah, adalah tempat bertolak Rasulullah s.a.w. dalam menjalani Isra' Mi'raj. Selain karena Rasulullah s.a.w. adalah orang yang lahir dan besar di Makkah, ada alasan lain yang sekiranya bisa dijadikan dasar dalam peristiwa Isra'. Dalam sejarahnya, Makkah adalah tempat yang menjadi titik tolak ajaran semua nabi dan rasul.<sup>16</sup> Menurut banyak ulama, Masjidil Haram di Makkah sudah didirikan sejak masa Nabi Adam dan isterinya Hawa ketika diturunkan ke bumi oleh Allah s.w.t.<sup>17</sup>

Masjidil Aqsa adalah tujuan perjalanan Rasulullah s.a.w. dari tanah Haram yang menjadi titik tolaknya melakukan Mi'raj. Keterangan Alquran yang merangkum rangkaian peristiwa penting al-Aqsa ini terdapat dalam QS. Al-Isra': 4-8, bahwa anak cucu Isra'il, yaitu kaum Yahudi akan membuat kerusakan dua kali di Bumi. Pada kedua peristiwa perusakan itu Allah mengirimkan azabnya kepada mereka, berupa hancur luluhnya Masjidil Aqsa dan Baitul Maqdis, serta terhinanya kaum Yahudi. Keterangan Alquran inilah yang dapat dikaitkan dengan pejelasan historiographer muslim atas status historis Masjidil Aqsa.

---

<sup>16</sup> Lihat penjelasan dalam QS. Ali Imran: 96.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet; III, Jakarta: Paramadina, 2008), h. 12.

Sepeninggal Nabi Sulaiman, Bani Isra'il terpecah menjadi dua, yaitu kelompok sepuluh suku Yahudi yang berkuasa di bagian Selatan Palestina (berpusat di Samaria) dan kelompok lainnya adalah dua suku Yahudi (Yehuda dan Bunyamin) yang menguasai Yudea dan berpusat di Yerusalem/Bait al-Maqdis. Dalam kitab *Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari dijelaskan bahwa peristiwa perusakan pertama ditandai dengan pembunuhan Nabi Zakariya dan pemenjaraan Aramia. Sementara itu peristiwa perusakan kedua ditandai dengan pembunuhan Nabi Yahya (putra Nabi Zakariya) dan rencana mereka membunuh Nabi Isa a.s.<sup>18</sup>

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan peristiwa kehancuran dan terhinanya kaum Yahudi akibat tindakan-tindakan perusakan yang mereka lakukan. *Pertama*, penaklukan Nebukadnezar atas Samaria, Judea, dan Yerusalem. Dalam penyerbuan ke Yerusalem mereka mematikan agama Yahudi dengan membakar Taurat dan menghancurkan Masjid al-Aqsa. Kaum Yahudi kemudian dibawa ke negerinya (Goliath) untuk dijadikan budak. Selang 70 tahun berikut mereka dikembalikan ke tanah mereka (Yerusalem) oleh seorang raja Persia yang mengalahkan Babionia dalam peperangan. Kaum Yahudi mengembalikan legitimasi teologisnya, sementara kekuasaan dan politik tetap di tangan penguasa Persia. *Kedua*, ketika penguasaan Yerusalem berganti selama beberapa kali setelah penguasaan Persia (Iskandar Agung, Klan Hasmonean, hingga Herodus), peristiwa kehancuran ke-2 terjadi. Mereka adalah pasukan

---

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 12.

Romawi di bawah pimpinan Titus meyerbu Yerussalem dan meratakan Masjid al-Aqsa. Kaum Yahudi kembali diasingkan ke wilayah Roma dan tempat yang lebih jauh lagi.<sup>19</sup> Peristiwa inilah yang disebut kaum Yahudi sebagai “pengasingan besar” (*al-Jahwat al-Akbar, the Great Exile*).

Pada konteks historis ini terdapat makna mendalam sejak pengalaman Nabi Musa mengantarkan kaumnya menuju tanah yang dijanjikan Allah s.w.t. Al-Aqsa/Baitul Maqdis menjadi tempat kukuhnya keberadaan agama monoteisme setelah terusir dari Mesir. Namun karena kedurhakaan dan tindakan pengingkaran kaumnya (orang-orang Yahudi) atas Zakariya, Yahya, dan Isa a.s., mereka hancur, terusir, dan dihinakan oleh berbagai bangsa. Baitul Maqdis sebagai tempat Mi'raj tentu secara teologis menjadi simbol kekukuhan dan penguat kontinuitas ajaran monoteisme samawi yang autentik, dari Adam a.s. hingga masa Rasulullah Muhammad s.a.w. Sebab diketahui dalam sejarah Islam, penguasaan Yerussalem dan Al-Aqsa secara politis baru terealisasi pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

---

<sup>19</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 288-289.

## A. Periode Madinah

### 1. Baiat Aqabah I dan II

Dakwah Rasulullah Muhammad s.a.w. yang semakin gencar dilakukan terhadap pengunjung Ka'bah perlahan menarik perhatian penduduk Yatsrib yang datang berhaji dan menjalin kerjasama. Dikalangan suku Aus dan Khazraj telah sering memperbincangkan tentang kenabian Muhammad s.a.w. Mereka juga telah mengetahui bahwa ajaran seruan Islam yang dibawanya telah mendapat respon beragam dari penduduk Makkah dan pembesar Quraisy. Mereka memperoleh informasi tentang dinamika yang dihadapi Muhammad s.a.w. sejak memproklamirkan Islam, mulai dari penentangan kuat dari banyak kabilah, bahkan masuk Islamnya beberapa tokoh Quraisy.

Penduduk Yatsrib yang terdiri dari suku Aus dan Khasraj adalah bangsa yang kuat. Ketangguhan dan kepiawaian mereka dalam berperang tidak disangsikan lagi. Peperangan yang telah terjadi sejak lama dan terus-menerus antara kedua suku tersebut mampu membentuk kekuatan fisik dan strategi peperangan yang mumpuni di kedua belah pihak. Meskipun sebelum kedatangan kedua suku ini Yatsrib telah dihuni dan dikuasai oleh kaum Yahudi yang terdiri dari beberapa suku, tetapi perlahan suku Aus dan Khazraj mampu menunjukkan superioritasnya dan menguasai Yatsrib pada abad V M.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Syahin, Riyadh Mushthafa Ahmad, *al-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fi al-Jâhiliyyah wa fi 'Ashr al-Rasûl Saw.* (Majallah al-Jâmi'ah al-Islamiyyah, Silsilah al-Dirasat al-Insaniyyah, vol. xii, no. 2, Juni 2004), h. 41-44.

Ketertarikan mereka terhadap Rasulullah s.a.w. dan Islam bukan tanpa alasan. Pengalaman mereka bermasyarakat dengan kaum Yahudi telah memberikan sumbangsi pemikiran khusus tentang ketauhidan. Mereka seringkali menemukan informasi dari kaum yahudi akan kebanggaan mereka sebagai pemilik kitab suci dan keutaman mereka sebagai agama monoteis. Mereka secara tidak langsung perlahan memahami tentang wahyu, keesaan Allah, keagungan dan kemahakuasaan-Nya yang universal, hari kebangkitan, hisab, serta surga dan neraka.<sup>21</sup> Tidak hanya sampai di situ, mereka juga telah mengetahui dari rahib-rahib dan kitab kaum Yahudi bahwa akan datang nabi akhir zaman dari kalangan bangsa Arab.<sup>22</sup> Kondisi tersebut telah membuat akidah watsaniah semua bangsa Arab yang mendiami Yatsrib menjadi lemah, termasuk suku Aus dan Khasraj yang kian menunjukkan ketertarikan mereka pada Islam.

Kelebihan suku Aus dan Khazraj dibandingkan dengan penduduk Makkah adalah pengetahuan mereka tentang kenabian. Meskipun sama-sama menganut ajaran watsaniah, pengaruh Yahudi dari bagian utara Jazirah Arab membuat mereka lebih cenderung bisa menerima Islam dibandingkan dengan penduduk Makkah yang konservatif dan kolot dengan

---

<sup>21</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H. A. Baharuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia 2001), h. 172.

<sup>22</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, h. 176-178.

keyakinan mereka. Hal inilah yang dianggap menjadi faktor utama yang mensukseskan dakwah Rasulullah s.a.w. di kalangan penduduk Madinah untuk menerima Islam.

Sampai pada satu kesempatan berhaji yang dilakukan oleh orang-orang Khazraj setelah Perang Bu'ats, yang mana enam orang diantara mereka memeluk Islam. Enam orang suku Khazraj yang bebaiat kemudian menyebarkan seruan Islam dan informasi tentang Rasulullah s.a.w. di Madinah. Berita ke-Islaman mereka tersebut disebarkan tanpa terkecuali kepada orang-orang dari suku Aus dan penganut Yahudi. Pada musim haji berikutnya, yakni tahun ke-12 kenabian telah datang kepada Rasulullah s.a.w. penduduk Yatsrib yang berjumlah 12 orang untuk melakukan Bai'at. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Bai'at Al Aqabah Al Ula* atau *Bai'at An Nisa'* (Bai'at Aqabah I)<sup>23</sup>.

Peristiwa baiat pertama yang dilakukan telah membawa dampak baik untuk penerimaan Islam di Yatsrib. Seruan Islam semakin diperkenalkan dan ditebarkan di seluruh penjuru Yatsrib, sehingga pada tahun ketiga belas kenabian datanglah 75 orang penduduk Yatsrib, yang mana dua di antaranya adalah wanita menghadap Rasulullah s.a.w. untuk berbaiat. Mereka didampingi oleh guru mereka Mus'ab bin 'Umair yang segera melaporkan suksesnya dakwah Islam di Yatsrib. Peristiwa

---

<sup>23</sup> Disebut juga sebagai *Bai'at An Nisa'*, karena bai'at tersebut dihadiri oleh 'Afra' binti 'Ubaid bin Tsalabah, sebagai wanita pertama yang membai'at Rasulullah s.a.w, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 622 M. lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H. A. Baharuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, h. 177.

inilah yang kemudian dikenal dengan Bai'at Aqabah II. Pada kesempatan itu juga, Rasulullah s.a.w. dan kaum Muhajirin diminta untuk segera hijrah ke Yatsrib untuk diba'at sebagai nabi dan pemimpin mereka.<sup>24</sup>

## 2. Dampak Setelah Baiat Aqabah

Pada kalangan umat Islam, baik itu kaum Muhajirin maupun kaum Anshar menganggap peristiwa Bai'at Aqabah adalah sebuah berkah dari Allah, karena dengan bersatunya kedua kaum ini akan membawa kemajuan besar bagi mereka di kemudian hari. Suku Aus dan Khazraj yang selama ini terus-menerus melakukan pertikaian, saling bunuh-membunuh, perang dan memerangi, kini bersatu dalam persaudaraan Islam. Sementara kaum Muhajirin yang selama ini mendapat penindasan di Makkah, kini menemukan kenyamanan hidup di Yatsrib/Madinah. Sumpah setia antara Rasulullah s.a.w. dengan penduduk Yatsrib telah menjadi dasar yang kuat sebagai pengikat jiwa Islam. Dengan demikian, hal ini menjadi pertanda ketertindasan Rasulullah s.a.w. dan kaum Muhajirin di Makkah akan segera beralih ke masa awal kegemilangan Islam.

Sementara itu di lain pihak, setelah mengetahui persaudaraan kuat yang dijalin Rasulullah s.a.w. dengan penduduk Yatsrib membuat kaum Quraisy (musyrikin) Makkah marah. Kemarahan mereka memuncak ketika mengetahui kabar akan hijrahnya Rasulullah s.a.w. ke Yatsrib. Mereka

---

<sup>24</sup> Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*, terj. Djohan Effendi, *Muhammad, Nabi dan Negarawan*, h. 88.

melakukan kesepakatan di Darun Nadwah untuk bermusyawarah guna membicarakan rencana pembunuhan Rasulullah s.a.w. Berbagai usulan dikeluarkan, hingga disepakati untuk mengumpulkan pemuda perkasa dari masing-masing kabilah untuk dipersenjatai demi melakukan niat keji mereka membunuh Rasulullah. Tindakan yang diambil ini akan membuat Bani Abdu Manaf tidak akan bisa memerangi dan melakukan pembalasan, sebab akan mustahil bila harus memerangi semua kabilah yang ada di Makkah. Berdasarkan kondisi itu, maka turun petunjuk kepada Rasulullah s.a.w. untuk segera menghindari niat buruk kaum kafir Quraisy yang termuat dalam dalam QS. Al Anfal/8: 30.<sup>25</sup>

Pada peristiwa perjalanan hijrah Rasulullah s.a.w. ke Yatsrib terjadi banyak peristiwa penting. Setelah mendapatkan petunjuk Allah, maka nabi memerintahkan kepada Ali bin Abu Thalib agar malam itu ia menggantikan Nabi berbaring di kamarnya untuk mengelabui utusan Quraisy.<sup>26</sup> Setelah meninggalkan kediamannya, Rasulullah s.a.w. kemudian menemui sahabatnya Abu Bakar dan meminta agar dapat menemaninya hijrah. Pada proses perjalanan hijrahnya tersebut, Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar sempat bersembunyi di Gua Tsaur sebelum benar-benar meninggalkan Makkah dengan dipandu seorang penunjuk jalan.

---

<sup>25</sup> Alquran dan Terjemahnya

<sup>26</sup> Ahmad Muhammad Husain Haekal, *Haya>t Muh{ammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, h. 183.

### 3. Pemerintahan Rasulullah

#### a. Masjid Sebagai Pusat Pemerintahan

Ketika sampai di Madinah tahun 622 M, Rasulullah s.a.w. segera memerintahkan pembangunan Masjid dan turun langsung membantu kaum Muslimin dalam pembangunannya. Masjid tersebut memiliki fungsi besar dalam sejarah Islam, karena selain digunakan untuk shalat sebagai fungsi utamanya, mesjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan bagi generasi awal Islam. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat pembai'atan para khalifah sepeninggal Rasulullah s.a.w., menjadi ruang untuk bermusyawarah, dan memutuskan suatu perkara. Selain yang telah dituliskan sebelumnya, fungsi yang tidak kalah pentingnya adalah mesjid tersebut sering digunakan oleh Rasulullah s.a.w. untuk menerima berbagai utusan kabilah dan delegasi para raja.<sup>27</sup> Dapat dikatakan Masjid Nabawi sejak masa Rasulullah sudah digunakan sebagai pusat pengendalian pemerintahan daulah Islam.

---

<sup>27</sup> Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, terj. Team Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 3.

b. Persaudaraan Sebagai Dasar Lahirnya Peradaban Islam

Kota Yatsrib setelah hijrah Rasulullah s.a.w. menjadi pusat Islam. Kota kaum Muslimin inilah yang kelak dikenal dengan sebutan Madinatun Nabi (Kota Nabi). Kaum Muslimin juga telah menetapkan tahun hijrah Rasulullah s.a.w. tersebut sebagai permulaan tahun Hijriyah (masa khalifah Umar bin Khattab). Menjadi sebuah peringatan peristiwa besar bagi umat Islam pada saat hijrahnya kaum Muslimin ke Yatsrib. Hal ini diberlakukan atas jasa Umar bin Khattab saat menjabat sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar.<sup>28</sup>

Komposisi penduduk Madinah terdiri dari tiga kelompok besar masyarakat yaitu; *pertama*, kaum Muahajirin yang merupakan kelompok umat Islam pertama yang berasal dari Makkah. *Kedua*, kaum Anshar (suku Aus dan Khazraj), merupakan penduduk Madinah yang telah menjadi pembela dan penyelamat Islam. Mereka bersyahadat, berbaiat berjanji setia kepada Rasulullah s.a.w. dan Islam. *Ketiga*, kaum Yahudi yang telah lebih dahulu mendiami Yatsib/Madinah sebelum kedatangan suku Aus dan Khazraj. Mereka bersikap eksklusif dan mengklaim diri mereka sebagai manusia pilihan.<sup>29</sup> Kaum ini banyak menguasai sektor perekonomian di Madinah.

---

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs* (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 219.

<sup>29</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

Pada kondisi rakyat yang majemuk Rasulullah s.a.w. dengan gemilang meraih sukses dalam menyebarkan agama Islam di kalanga penduduk Madinah. Dalam waktu yang relatif singkat Islam telah dipeluk oleh sebagian besar masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Kesuksesan itu ditandai dengan kepiawaian Rasulullah s.a.w. menyatukan suku Aus dan Khasraj yang dahulunya memiliki riwayat saling memerangi.

Selain mempersatukan kedua suku yang terus-menerus bertikai tersebut—kemudian dinamakan kaum Anshar—Rasulullah s.a.w. mampu mengikat tali persaudaraan yang kuat antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Berbagai kebutuhan hidup seperti, harta dan tempat tinggal kaum Anshar rela diberikan separuhnya kepada kaum Muhajirin sebagai permulaan hidup baru mereka.<sup>30</sup> Seperti diketahui saat kaum Muhajirin hijrah ke Madinah, mereka hanya membawa perbekalan dan harta seadanya saja. Mereka banyak mendapat bantuan dari kaum Anshar, bantuan yang didasari oleh kekuatan tali persaudaraan sesama umat Islam yang mereka letakkan di atas hubungan lainnya, termasuk hubungan kekerabatan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Raghib As-Sirjani, *al Mausu'ah al-Muyassarah*, terj. M. Ali taufik dan Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam I; dari Masa Kenabian sampai Daulah Mamluk*, h. 25.

<sup>31</sup> H.M.H. Al Hamid Al Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 457.

Kaum Muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar juga menjalin hubungan baik dengan kaum Yahudi. Tidak ada tindakan diskriminatif yang sengaja dilakukan oleh umat Islam terhadap kalangan non-Muslim, terutama kepada kaum Yahudi yang jumlahnya cukup besar. Rasulullah memang dikenal tidak membedakan setiap golongan masyarakat di Madinah, tidak ada batasan kasta dan kesukuan. Keyakinan umat yahudi juga dibiarkan untuk dijalankan dan dikembangkan oleh penganutnya. Kondisi ini terus berlaku sebelum perjanjian dalam Piagam Madinah dilanggar oleh kaum Yahudi Bani Quraizah, Bani Qainuqa, dan Bani Nadir.

Menjelang pengkhianatan kaum Yahudi tersebut memang telah sering didapati bahwa mereka kerap kali mencoba mengadu domba kaum Muslimin. Mereka tentu melakukan hal tersebut karena telah merasakan perkembangan yang pesat di kalangan umat Islam dari berbagai sisi. Sebuah keadaan yang mengancam berlangsungnya legitimasi mereka dalam masyarakat Madinah.

#### c. Piagam Madinah

Untuk mengatur pemerintahan yang baru berdiri tersebut, Rasulullah s.a.w. mengeluarkan nota kesepakatan berupa Piagam Madinah yang disepakati bersama oleh umat Islam dan kaum Yahudi. Dalam Sirah Nabawi yang dituliskan Ibnu Hisyam, setidaknya dapat diambil beberapa poin inti di dalamnya; (1) berhasil menyatukan kaum Muslimin sekalipun mereka berbeda suku dan berlainan kabilah, (2) berhasil

menggalang kerjasama dan rasa setia kawan di antara masing-masing individu dengan lebih mengutamakan hubungan agama di atas hubungan lainnya, (3) berhasil menanamkan kesadaran kepada kaum Muslimin bahwa masyarakat sebagai suatu kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang memiliki kepribadian bersifat agamis dan politis yang mempunyai hak atas individu. Di antara hak tersebut yang paling menonjol adalah mendapat jaminan keamanan dan menghukum setiap perilaku kerusakan, (4) berhasil merapatkan syarat bagi orang-orang Yahudi berupa persamaan hak bersama kaum Muslimin dalam kepentingan umum, (5) membuka pintu bagi mereka yang mau masuk Islam lalu memberi jaminan terpeliharanya hak-hak mereka seperti jaminan atas hak-hak yang diberikan kepada kaum Muslimin.

Keberadaan Piagam Madinah sebagai pengontrol setiap aktivitas masyarakat yang majemuk, semakin mengukuhkan keberadaan kadaulatan pemerintahan Islam. Wilayah yang luas, masyarakat yang tenteram, dan perekonomian yang berjalan baik sangat mendukung perkembangan pemerintahan Rasulullah s.a.w., menjadi situasi yang mengejutkan banyak negeri di kemudian hari. Keberhasilan ini tentunya juga perlahan diketahui oleh penduduk Makkah, khususnya kaum Quraisy.

#### d. Jihad dan Motivasinya

Sebagai umat yang menjunjung tinggi hak-hak umat manusia lainnya, Islam tidak pernah memaksakan kehendak mereka kepada siapapun untuk memeluk Islam. Hal ini secara

jelas diterangkan dalam QS.Al-Baqarah/2: 256, bahwa tidak pernah ada paksaan untuk masuk dalam agama Islam.<sup>32</sup>

Tudingan yang dialamatkan pada Islam benar-benar tidak berdasar, mereka kalangan yang anti Islam menyatakan bahwa Islam telah disebarkan melalui jalur pedang/peperangan. Hal ini sangat bertentangan dengan langkah-langkah yang diambil umat Islam dari masa Rasulullah s.a.w., sampai Khulafa al-Rasyidin. Kondisi ini berkaitan khusus dengan terjadinya penaklukan di berbagai wilayah. Bagaimana mungkin sebuah pembebasan hak-hak manusia yang sedang berada dalam kekangan penguasa zalim dianggap sebagai keburukan.

Sebuah masyarakat yang dibebaskan dari belenggu kejahiliyahan, tirani para penguasa negeri, dan masuk pada tatanan masyarakat yang penuh toleransi, hingga diberikan jaminan hak-hak sama satu dengan yang lainnya tentu merupakan sebuah berkah tersendiri. Kekangan yang dilakukan oleh para penguasa sebelum Islam telah melewati batas kewajaran, untuk itu Islam datang dan menyelamatkan mereka dari penderitaan. Sendi-sendi Islam yang diteladani oleh bangsa Eropa abad pertengahan adalah sebuah contoh sumbangsi besar Islam bagi mereka di masa berikutnya. Berdasarkan analisa ini, sudah jelas bahwa Islam adalah agama yang menebarkan kedamaian dan menentang kezaliman, bukan agama yang menghendaki penindasan dan pembunuhan.

Setelah berdirinya pemerintahan Islam di Madinah semua aspek kehidupan ditata sedemikian rupa dengan baik.

---

<sup>32</sup> Alquran dan Terjemahnya.

Keinginan kaum Anshar di masa awal hijrah untuk menaklukkan Makkah tidak disepakati oleh Rasulullah s.a.w. untuk dilaksanakan. Semua peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah bersama pasukan umat Muslim tidak dimulai dengan kehendak pribadi Rasulullah, melainkan perintah Allah yang menghendaki dan memberi izin untuk memerangi kaum zalim dalam QS. Al-Hajj/22: 39-40.<sup>33</sup>

Turunnya ayat tersebut merupakan sebuah perintah Allah yang tidak mensyariatkan perang, melainkan untuk membela diri dan melindungi kehidupan.<sup>34</sup> Kekuatan militer Islam digunakan untuk membentengi dakwah umat Islam dan melindunginya dari rasa takut untuk memeluk dan teguh pada ajaran Islam. Sebagaimana teror yang dahulunya dilakukan oleh kaum kuffar Quraisy kepada kaum Muhajirin. Simbol perlindungan kepada kaum tertindas merupakan hal yang harus ditegakkan oleh kaum Muslimin.

Peperangan yang dilalui Rasulullah s.a.w. bersama kaum Muslimin semua didasari oleh pemurnian kembali risalah Tuhan di muka bumi dan pembebasan dari kezaliman. Selama hidupnya di Madinah, Rasulullah s.a.w. telah seringkali memerangi kaum musyrikin, seperti peristiwa Perang Badar, Uhud, Al Ahzab (Khandaq), Bani Quraizhah, Bani Al Mushthalaq, Khaibar, Mu'tah, Penaklukan Makkah, Hunain/Thaif, dan Tabuk. Kesemua peperangan baik yang

---

<sup>33</sup> Alquran dan Terjemahnya.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad s.a.w. dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih*, h. 542.

berskala besar maupun kecil dimenangkan oleh Rasulullah s.a.w., kecuali dalam Perang Uhud.

#### 4. Hubungan antara Islam, Yahudi, dan Nasrani di Madinah

##### a. Hubungan Islam dan Yahudi

Pada masa awal Islam di Madinah keberadaan dan superioritas kaum Yahudi memang masih cukup kuat dalam sektor perekonomian. Kepemilikan tanah pertanian, peternakan, dan perdagangan masih dikendalikan oleh mereka. Rasulullah s.a.w. sebagai kepala pemerintahan di Madinah juga mengharapkaun kaum Muslimin turut serta meramaikan dan mengelola sumber-sumber perekonomian yang ada. Nilai-nilai Islamlah yang tertanam begitu kuat hingga menjadi dasar umat Islam untuk berusaha keras mencari penghidupan mereka. Hal ini dilakukan tentu dengan tidak melakukan tindak diskriminatif terhadap kaum Yahudi.

Piagam Madinah menjadi sebuah tatanan kehidupan baru bagi masyarakat Madinah. Kesamaan hak dalam banyak hal termasuk hak memeluk agama, kepentingan umum, hukuman, dan lain-lain menjadi sebuah cerminan sikap adil Rasulullah s.a.w. dalam mengatur masyarakat yang dipimpinnya. Keadilan yang merata bagi setiap masyarakat Madinah, tanpa terkecuali masyarakat Yahudi yang terdiri dari tiga suku; Bani Quraizhah, Bani Qainuqa, dan Bani Nadir.<sup>35</sup>

Kadaan di masa-masa berikutnya memperlihatkan betapa pesatnya perkembangan umat Islam dalam berbagai aspek,

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Jambatan, 1992), h. 582-585.

tidak terkecuali pada aspek perekonomian tersebut. Kaum Yahudi merasa bahwa perkembangan dikalangan umat Islam akan menenggelamkan superioritas yang selama ini mereka miliki.<sup>36</sup> Kelicikan mereka memuncak ketika mengetahui kemenangan umat Islam dalam Perang Badar dengan mulai menunjukkan kebencian dan permusuhan. Sampai pada saat ketika Yahudi Bani Qainuqa dikumpulkan oleh Rasulullah s.a.w. dan kemudian diberikan peringatan.

Peringatan yang dibrikan Rasulullah s.a.w. tidak digubris oleh Yahudi suku Bani Qainuqa, sebaliknya mereka semakin menunjukkan permusuhan dengan melakukan kejahatan dan provokasi. Peristiwa saling bunuh terjadi antara kaum Yahudi dan kaum Muslimin di pasar Bani Qainuqa akibat pelecehan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap perempuan Islam. Atas dasar pengingkaran yang dilakukan kaum Yahudi tersebut, Rasulullah s.a.w. keluar untuk memerangi mereka. Pengepungan dilakukan terhadap Yahudi Bani Qainuqa pada tahun kedua Hijriyah selama 15 hari. Pengepungan berakhir dengan hasil kesepakatan mereka dikeluarkan dari Madinah.

Selain Bani Qainuqa, kaum Yahudi dari suku lain juga lambat laun menunjukkan pengingkarannya pada Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin. Mereka adalah Yahudi Bani Nadhir yang akhirnya diperangi oleh kaum Muslimin setelah Jibril memberitahukan niat jahat mereka kepada Rasulullah s.a.w. Kunjungannya ke Bani Qainuqa coba dimanfaatkan oleh mereka untuk mencederai Rasulullah s.a.w. pada tahun

---

<sup>36</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2006), 280.

keempat Hijriyah. Mereka akhirnya menerima hukuman setimpal atas pengingkaran yang dilakukan dan memilih meninggalkan Madinah setelah terkepung selama lima belas hari lamanya.

Suku Yahudi Terakhir yang melakukan pengkhianatan terhadap Piagam madinah adalah Bani Quraizhah. Ketika Perang Ahzab berkecamuk dan kaum Muslimin Madinah terkepung, kaum Yahudi Bani Quraizhah melakukan kerjasama dengan pihak Quraisy dan Gathafan untuk memerangi kaum Muslimin. Dalam keadaan yang sangat genting, kelaparan dan badai dingin menyelimuti pasukan Islam, Bani Quraizhah dengan sengaja semakin membuat posisi Islam kesulitan dengan pengkhianatannya.

Kondisi yang terus berlanjut hingga datang pertolongan Allah ketika masuk Islamnya Nu'aim, salah satu warga kabilah Gathafan (sekutu Quraisy dan Bani Quraizhah). Ia membuat kekacauan diantara lawan kaum Muslimin hingga mereka saling membatalkan kesepakatan. Kondisi cuaca terus memburuk membuat kaum Quraisy Makkah menghentikan penyerangannya, sementara di lain pihak Bani Quraizhah telah siap mendapatkan hukuman atas pengkhianatannya. Mereka kemudian dihukum mati, sebuah peristiwa yang menjadi simbol Madinah telah terlepas dari para kaum munafik Yahudi yang tidak henti melakukan kerusakan.

Kerasnya hati kaum Yahudi menjadi faktor utama kebencian mereka terhadap Rasulullah s.a.w. dan Islam. Klaim keutamaan yang menurut mereka secara khusus diberikan Allah semakin membutakan mata dan hati mereka melihat

kebenaran Islam. Dibandingkan dengan Kaum Nasrani, kaum Yahudi memang akan sangat sulit dirangkul oleh Islam dalam sistem kemasyarakatan Islam yang utuh. Hal ini telah diberitakan dalam QS. Al-Baqarah/2: 120 sebagai berikut:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.<sup>37</sup>

M. Quraish Shihab mengomentari ayat tersebut dan mengatakan ayat 120 dari Surah Al-Baqarah secara tegas menyatakan bahwa selama seseorang itu Yahudi (ingat bulan *al-laz>ina ha>du>* atau *ahl alkita>b*), maka pasti ia tidak akan rela terhadap umat Islam, hingga umat Islam mengikuti agama/tata cara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.

---

<sup>37</sup> Alquran dan Terjemahnya. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir al Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), h. 349.

b. Hubungan Islam dan Nasrani

Ketika terjadi polemik yang sengit antara Umat Muslim dan kaum Yahudi di Madinah, delegasi Nasrani dari Najran datang menemui Rasulullah s.a.w. di mesjid Nabawi.<sup>38</sup> Mereka membawa serta enam puluh kendaraan dengan berpakaian mewah. Diantara mereka terdapat orang-orang terkemuka yang telah menguasai seluk beluk agama mereka. Kedatangan mereka khusus untuk membahas paham mereka menurut pandangan Islam. Akan tetapi di sisi lain secara politis mungkin saja kedatangan itu merupakan siasat untuk semakin memperkeruh kondisi hubungan umat Islam dengan kaum Yahudi di Madinah.

Kondisi yang kurang baik antara Islam dan kaum yahudi akan menguntungkan kaum Nasrani Najran yang ada di perbatasan Syam dan Yaman. Mereka secara otomatis akan membebaskan diri dari intrik-intrik kaum Yahudi dan kabilah-kabilah Arab. Di sisi lain mereka ternyata menaruh kekaguman terhadap sikap keadilan Rasulullah s.a.w. dalam memerintah masyarakat Madinah yang beragam. Mereka meminta secara khusus juru pengadil kepada Rasulullah s.a.w. untuk dikirimkan bersama mereka guna mengadili berbagai permasalahan yang masih mereka perselisihkan. Permintaan

---

<sup>38</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamaya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmilan Publishing Company, 1986), h. 195.

tersebut akhirnya dikabulkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke wilayah Najran.<sup>39</sup>

Sekitar tahun kedelapan Hijriyah hubungan antara Islam dan Kristen juga banyak terlihat dari surat-surat seruan Islam yang dikirimkan untuk para raja Nasrani. Beberapa diantaranya dikirimkan pada Qaisar raja Syam, Muqauqis raja Mesir, dan An Najasyi raja Habsyah, serta Heraklius raja Romawi. Selain surat surat tersebut, juga telah terjadi peperangan antara kaum Muslimin melawan Kristen dalam Perang Mu'tah dan Tabuk yang secara langsung memberikan tekanan mental bagi penguasa Romawi. Mereka yang berhasil mengalahkan superioritas Persia tidak menyangka bahwa telah lahir kekuatan baru yang mampu menggentarkan mereka.

---

<sup>39</sup> Ahmad Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 227.

## BAB II

### KHULAFQA AL-RASYIDIN

#### A. Pengertian Khulafa al-Rasyidin

Nabi Muhammad s.a.w. meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H, bertepatan dengan 9 Juni 632 M. Rasulullah s.a.w. meninggal setelah sebelumnya menderita sakit. Selanjutnya umat Islam diharuskan untuk mencari tokoh yang akan menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin umat dan kepala negara. Kedudukan yang digantikan adalah dalam posisi bukan sebagai seorang nabi, melainkan pelanjut kepemimpinan umat dan Negara yang baru berdiri.

Di antara orang-orang yang terpilih untuk menggantikan posisi Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin umat dan kepala negara adalah Abu Bakar bin Quhafa, kemudian disusul oleh Umar bin Khaththab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat orang ini dalam sejarah Islam memperoleh sebutan atau dikenal dengan sebutan Khulafa al-Rasyidin. Kata *Khulafa* adalah bentuk jamak dari kata *khalifah*, yang artinya pengganti. Sedang *al-Rasyidin* bisa berarti para cendekiawan atau orang-orang bijak. Dengan demikian *Khulafa al-Rasyidin* berarti para pengganti yang cendikia atau yang bijak.

Dalam sebutan sehari-hari para pengganti Nabi ini dipanggil dengan sebutan *khalifah*, misalnya Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Usman, dan Khalifah Ali. Istilah khalifah ini, di kemudian hari dipakai juga oleh para kepala negara pada dinasti-dinasti Islam setelah masa Khulafa al-Rasyidin. Ketika Abu Bakar terpilih sebagai orang pertama

yang menggantikan posisi Nabi sebagai kepala negara, ia secara resmi mendapat gelar *Khalifatu Rasulillah* atau pengganti Rasul. Sejak waktu itulah lahir sebutan *khalifah*, sebutan yang dipakai untuk seorang kepala negara dalam sejarah Islam.

## **B. Perdebatan Kepemimpinan Islam**

Pada saat meninggalnya, Rasulullah s.a.w. tidak meninggalkan wasiat khusus terkait siap yang akan melanjutkan kepemimpinannya (kekhalfahan). Terdapat beragam pendapat di kalangan sahabat terkait tokoh yang dianggap mampu menggantikan tugas-tugas kepemimpinan itu.

*Pertama*, kelompok sahabat yang menginginkan Abu Bakar untuk memimpin negeri dan umat Islam. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah begitu meridhai persoalan-persoalan agama yang ada dalam diri Abu Bakar, sehingga pada saat-saat sakitnya Rasulullah menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat.

*Kedua*, kelompok ini beranggapan bahwa yang harus menggantikan Rasulullah adalah Ahlulbaitnya, Abdullah bin Abbas atau Ali bin Abu Thalib. Mereka menginginkan pemimpin Islam berasal dari keluarga dan kerabat dekat Rasulullah.

*Ketiga*, kelompok yang menyatakan bahwa siapapun pemimpin yang terpilih harus dari suku Quraisy yang termasuk dalam kaum Muhajirin gelombang pertama, bahkan kelompok kesukuan lainnya menginginkan kaum Ansharlah yang cocok sebagai pelanjut kepemimpinan Rasulullah. Bahkan dalam peristiwa Saqifah Banu Sa'idah, Sa'ad bin Ubadah (pemuka

suku Khazraj) telah ditunjuk sebagai pemimpin Islam dari kalangan Anshar.

Persoalan kepemimpinan Islam ini menimbulkan ketegangan diantara kaum Muslimin. Dilambatkannya prosesi pemakaman jenazah Rasulullah Muhammad s.a.w., mencerminkan kekhawatiran besar atas krisis kepemimpinan umat Islam saat itu. Beruntung umat Islam masih memiliki tokoh seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, serta Basyir bin Sa'ad. Mereka adalah tokoh yang memulai mengajak umat Islam berpikir sehat dan tidak mengedepankan hal-hal selain kepentingan umat Islam. Akhirnya, dengan ukhuwah Islam yang kembali terjalin kuat, melepaskan ego kekerabatan dan kesukuan, mereka sepakat menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah Islam yang pertama.<sup>40</sup>

### **C. Abu Bakar bin Quhafa (632–634 M)**

#### **1. Terpilihnya Abu Bakar Sebagai Khalifah**

Abu Bakar memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi. Di zaman pra Islam bernama Abdul Ka'bah, kemudian Rasulullah menggantinya menjadi Abdullah. Ia menjadi salah satu sahabat terdekat Rasulullah dan termasuk orang yang paling awal memeluk Islam. Gelar Ash-Shiddiq diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan nabi dalam berbagai peristiwa penting Islam di

---

<sup>40</sup> Muhammad Husain Haikal, *As-Shiddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah, *Abu Bakr As-Siddiq yang Lembut hati; sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* (Bogor: PT. Pustako Litera Antar Nusa, 2003), h. 37-42.

masa awal, terutama Isra Mi'raj.<sup>41</sup> Ia seringkali mendampingi Rasulullah s.a.w. di saat penting atau jika berhalangan, nabi mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan dan atau mengurus persoalan-persoalan aktual di Madinah.

Pidato inaugurasi yang diucapkan sehari setelah pengangkatannya menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar terhadap nilai-nilai Islam dan strategi meraih keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggal nabi. Di bawah ini adalah sebagian kutipan dari pidato Abu Bakar yang terkenal itu:

*“Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka jikalau aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah (ikutlah) aku, tetapi jika aku berlaku salah, maka luruskanlah! Orang yang kamu anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku dapat mengambil hak dari padanya. Sedangkan orang yang kamu lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya kepadanya. Maka hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, namun bila mana aku tiada mematuhi Allah dan Rasul-Nya, kamu tidak perlu mematuhiku”.*<sup>42</sup>

Abu Bakar memangku jabatan khalifah selama dua tahun lebih sedikit, yang dihabiskannya terutama untuk mengatasi berbagai masalah dalam negeri yang muncul akibat wafatnya

---

<sup>41</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'I, Jilid I* (Cet. IX; Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, 1979), h. 205.

<sup>42</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam, Jilid IV* (Mesir: Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh, 1937), h. 340-341.

nabi. Terpilihnya Abu Bakar telah membangun kembali kesadaran dan tekad umat untuk bersatu melanjutkan tugas tugas mulia nabi.

Persoalan pertama yang menjadi perhatian khalifah adalah merealisasikan keinginan nabi yang hampir tidak terlaksana, yaitu mengirimkan ekspedisi ke perbatasan Suriah di bawah pimpinan Usamah bin Zaid bin Haritsah tahun 632 M. Hal tersebut dilakukan sebagai kelanjutan dari wasiat Rasulullah s.a.w., yaitu melepas Usamah dan 700 pasukannya untuk menghadapi pasukan Romawi di Syam. Sebagian sahabat menentang keras rencana ini, tetapi khalifah tidak peduli dan tetap kukuh mengikuti petunjuk Rasulullah s.a.w. Nyatanya ekspedisi itu sukses dan membawa pengaruh positif bagi umat Islam, khususnya di dalam membangkitkan kepercayaan diri mereka yang nyaris pudar.

## 2. Penumpasan Kaum Murtad dan Pengumpulan Alquran

Wafatnya Rasulullah s.a.w. mengakibatkan beberapa masalah bagi masyarakat Islam. Beberapa orang Arab yang lemah imannya justru menyatakan murtad, yaitu keluar dari Islam. Mereka melepaskan kesetiaan dengan menolak memberikan baiat kepada khalifah yang baru dan bahkan menentang agama Islam. Mereka menganggap bahwa perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama Rasulullah Muhammad s.a.w. dengan sendirinya akan batal disebabkan kematian nabi.

Di masa ini banyak suku Arab yang melepaskan diri dari ikatan agama Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru

memasuki Islam dan belum mendalami prinsip-prinsip keimanan dan ajaran Islam yang kokoh. Dalam waktu yang singkat tidaklah mungkin bagi nabi dapat mengatur pendidikan atau pelatihan yang efektif untuk masyarakat yang tersebar di wilayah-wilayah yang sangat luas dengan sarana komunikasi yang sangat minim pada saat itu.

Mereka melakukan *Riddah*, yaitu gerakan pengingkaran terhadap Islam. *Riddah* berarti murtad, beralih agama dari Islam ke kepercayaan semula, secara politis merupakan pembangkangan (*distortion*) terhadap lembaga khalifah. Sikap mereka adalah perbuatan makar yang melawan agama dan pemerintah sekaligus. Oleh karena itu, khalifah dengan tegas melancarkan operasi pembersihan terhadap mereka. Mula-mula hal itu dimaksudkan sebagai tekanan untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar, lalu berkembang menjadi perang merebut kemenangan atas pembangkangan mereka. Tindakan pembersihan juga dilakukan untuk menumpas nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat.<sup>43</sup>

Pada masa-masa terakhir kehidupan nabi, mulai muncul nabi-nabi palsu di wilayah Arab bagian selatan dan tengah. Bahkan, ketika mereka yang telah mengetahui bahwa nabi telah meninggal, semakin gencar melakukan provokasi dan dakwah sesat di kalangan bangsa Arab. Orang pertama yang mengaku dirinya memegang peran kenabian muncul di Yaman, ia bernama Al-Aswad Al-Unsi. Berikutnya ialah Musailamah

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 95.

Al-Kadzab di Yamamah, Tulaihah, hingga, seorang wanita dari Bani Tamim di Arab Tengah bernama Sajah Ibnu Haris.<sup>44</sup>

Terkait orang-orang yang enggan membayar zakat, mereka mengira bahwa zakat adalah serupa pajak yang dipaksakan penyerahannya ke perbendaharaan pusat di Madinah yang sama artinya dengan ‘penurunan kekuasaan’; suatu sikap yang dianggap tidak sesuai dengan suku-suku Arab karena bertentangan dengan karakter mereka yang independen.<sup>45</sup> Alasan lainnya ialah—dan ini menempati golongan terbesar—disebabkan karena kesalahan memahami ayat Alquran yang menerangkan mekanisme pemungutan zakat (Surah At-Taubah: 301). Mereka menduga bahwa hanya nabi yang berhak memungut zakat, dengan itu kesalahan seseorang dapat dihapuskan dan dibersihkan.

Orang-orang murtad dan para pembangkang tersebut belakangan juga diketahui mendapat dukungan dari suku Gatafan yang dikenal kuat. Persoalan ini sangat menyita konsentrasi khalifah, baik secara moral maupun politik. Pada momentum peperangan melawan kaum murtad, dari kalangan kaum muslimin banyak penghafal Alquran yang syahid. Dikarenakan mereka secara tidak langsung telah menjadi bagian-bagian Alquran, Umar cemas jika angka kematian itu bertambah dan beberapa bagian dari hafalan Alquran menjadi

---

<sup>44</sup> Amin Said, *Nasy'atud Daulat Al-Islamiyah* (Mesir: Isa Al-Halabi, t.t), h. 210-211.

<sup>45</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam – Its Concep and History*, terj. Adang Affandi, *Islam – Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. II; Bandung: Rosda Karya 1991), h. 163.

musnah. Oleh karena itu, ia menasihati Abu Bakar untuk membuat suatu “kumpulan” Alquran. Mulanya khalifah agak ragu untuk melakukan tugas ini karena tidak menerima otoritas dari nabi, tapi kemudian memberi persetujuan dan menugaskan Zaid bin Tsabit.

Penunjukan Zaid bin Tsabit dalam tugas ini karena kredibilitasnya, ia pemuda yang cerdas dan tidak terdapat prasangka buruk terhadapnya. Pada masa hidup Rasulullah s.a.w., Zaid juga menjadi pencatat wahyu. Jalaludin As-Suyuti berpandangan bahwa pengumpulan Alquran ini termasuk salah satu jasa besar dari khalifah Abu Bakar.<sup>46</sup>

Peperangan dalam masa kepemimpinan Abu Bakar melawan para pembangkang tersebut berhasil menyelamatkan Islam dari kekacauan dan kehancuran dari dalam. Ia mampu menetralsir keadaan internal Islam yang sedang goyah, sekaligus menandai kembalinya kesetiaan bangsa Arab pada Islam.

---

<sup>46</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), h. 67 dan 72.

### 3. Memperkuat Perbatasan dengan Bizantium dan Persia

Setelah mampu meredakan kritisnya kondisi di masa awal pemerintahannya, Abu Bakar melanjutkan kepemimpinannya dengan perhatian khusus pada penguatan wilayah perbatasan dengan Persia dan Bizantium. Kebijakan ini akhirnya menimbulkan ancaman bagi penguasa kedua peradaban besar itu yang berujung pada perang dengan Islam. Pada ekspedisi yang akan dititahkannya, Abu Bakar membentuk dua kelompok pasukan untuk dua sasaran yang berbeda. Pasukan Islam di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid dan Musanna diarahkan ke Irak untuk menaklukkan Hirah. Kelompok pasukan lainnya di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Yazid bin Abu Sufyan, Amr bin al-Ash, dan Syurahbil bin Hasanah dikirim ke Arab Utara (masuk wilayah Syiria) yang berada dalam penguasaan Romawi Timur (Bizantium).

Ekspedisi Syiria memang menjadi sangat besar artinya dalam strategi yang diusung oleh Abu Bakar, mengingat wilayah itu menjadi front terdepan antara Islam dan Bizantium. Secara politis akan sangat berpengaruh pada mental pemerintahan antara kekuatan besar Romawi Timur dan kekuatan besar baru dari peradaban gurun pasir Arab. Di satu sisi penguasa Bizantium mencoba memanfaatkan momentum kematian nabi dan kegoyahan Islam di masa awal, pada sisi lain Islam datang dengan zirah legitimasi baru dan harapan kemanusiaan. Pada aspek budaya, umat Islam memandang Syiria sebagai salah satu bagian integral bangsa Arab atas dasar kesamaan bahasa sehari-hari penduduknya.

Pada saat pasukan Islam mulai memberikan ancaman wilayah Palestina, Irak, dan Kerajaan Hirah dengan beberapa kemenangan dalam perang, Abu Bakar meninggal dunia. Khalifah pertama itu menghembuskan nafas terakhir dalam usia 63 tahun.

#### **D. Umar bin Khattab (634–644 M)**

##### **1. Pembaiatan Sebagai Khalifah**

Umar bin Khatthab nama lengkapnya adalah Umar Bin Khatthab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraisy dari Bani Adi; salah satu suku yang terpandang dan mulia di Makkah. Umar dilahirkan di Mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Ia adalah seorang yang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani. Ia ikut memelihara ternak ayahnya dan berdagang hingga ke Syria. Ia juga dipercaya oleh suku bangsa Quraisy untuk berunding dan mewakilinya jika ada persoalan dengan suku-suku yang lain.

Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian, ia menjadi salah satu sahabat terdekat nabi dan seringkali dijadikan sebagai tempat rujukan oleh nabi mengenai hal-hal yang penting. Ia dapat memecahkan masalah yang rumit tentang siapa yang berhak menggantikan Rasulullah s.a.w. dalam memimpin umat setelah wafatnya nabi. Dengan memilih dan membaiai Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah sehingga ia mendapat penghormatan yang tinggi dan dimintai nasihatnya serta menjadi tangan kanan khalifah yang baru itu.

Sebelum meninggal dunia, Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khatthab menjadi penerusnya. Rupanya masa dua

tahun bagi khalifah Abu Bakar belumlah cukup menjamin stabilitas keamanan dapat terkendali dengan baik. Untuk itu, maka penunjukkan ini dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan di kalangan umatnya.<sup>47</sup>

Meskipun peristiwa diangkatnya Umar sebagai khalifah itu merupakan fenomena yang baru, tetapi penetapannya masih dalam bentuk musyawarah. Abu Bakar hanya mejadi pengusul Umar sebagai sosok yang dianggapnya mampu memimpin Islam setelahnya. Sementara itu, keputusannya dikembalikan/diserahkan kepada persetujuan umat Islam. Untuk menjajaki pendapat umum, Khalifah Abu Bakar Melakukan serangkaian konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa orang sahabat, antara lain Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan.

Bebagai keberatan mengikuti rencana Abu Bakar dalam hal pengusulan Umar sebagai khalifah. Thalhah misalnya, segera menemui Abu Bakar untuk menyampaikan rasa kecewanya. Namun, karena Umar adalah orang yang paling tepat menduduki kursi kekhalifahan, maka pengangkatan Umar mendapat persetujuan dan baiat dari semua anggota masyarakat Islam. Umar bin Khatthab menyebut dirinya “Khalifah Khalifati Rasulillah” (pengganti dari pengganti Rasulullah). Ia juga mendapat gelar *Amir Al-Mu'minin* (pemimpin orang-

---

<sup>47</sup> Hassan Ibrahim Hasan, *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'i*, h. 210.

orang mukmin) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya.<sup>48</sup>

## 2. Penaklukan-penaklukan Strategis

Khalifah Abu Bakar telah berhasil mengatasi masalah-masalah internal Islam dan menandai dimulainya era penaklukan militer. Khalifah Umar mencanangkan bahwa tugasnya yang pertama ialah mensukseskan ekspedisi yang dirintis oleh pendahulunya. Belum genap satu tahun memerintah, Umar telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan ini. Pada tahun 635 M, Damaskus yang merupakan ibu kota Syria telah berhasil terintegrasi ke dalam wilayah Islam. Setahun kemudian seluruh wilayah Syria jatuh ke tangan kaum Muslimin, setelah berhasil memenangkan pertempuran hebat di lembah Yarmuk melawan pasukan Romawi.

Keberhasilan pasukan Islam dalam penaklukan Syria di masa Khalifah Umar tidak lepas dari rintisan penaklukan pada masa sebelumnya. Khalifah Abu Bakar mencanangkan pengiriman pasukan besar di bawah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Front Syria. Ketika pasukan itu terdesak, Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Al-Walid yang sedang dikirim untuk memimpin pasukan ke Front Irak untuk membantu pasukan di Syria. Khalid benar-benar bersemangat dan mencoba sekuat tenaga menyebrangi gurun pasir ke arah Syria dalam waktu tempuh sesingkat mungkin. Hasilnya, ia bersama

---

<sup>48</sup> Mun'in Majeed, *Tarikh Al-Hadarah Al-Islamiyah*, (Mesir: Angelo, 1965), h. 28.

Abu Ubaidah berhasil memojokkan dan mendesak pasukan Romawi. Pada saat genting itu wafatlah Khalifah Abu Bakar.

Tonggak kekhalifahan kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khatthab. Umar sebagai khalifah berikut memiliki pandangan dan kebijaksanaan berbeda dari Abu Bakar. Khalid bin Al-Walid yang dipercaya untuk memimpin pasukan di masa Abu Bakar diberhentikan dan digantikan oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Meskipun demikian, Khalid yang telah memberikan banyak kemenangan untuk Islam tidak terlalu mempersoalkan. Peristiwa penggantian kepemimpinan itu tidak diberitahukan kepada pasukan hingga selesai perang, dengan maksud agar tidak merusak semangat dan mental pasukan.

Setelah dikepung selama tujuh hari, akhirnya Damaskus dapat dikuasai oleh kaum Muslimin. Pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah itu selanjutnya meneruskan penaklukan Hamah, Qinistrin, Laziqiyah dan Aleppo. Di sisi lain, Surahbil bin Hasanah dan 'Amr bin Al-Ash bersama pasukannya meneruskan penaklukan atas Baysan dan Yarusalem, kota itu dikepung oleh pasukan muslim selama empat bulan. Akhirnya dalam pengepungan tersebut Yerussalem dan Al-Aqsa dapat dikuasai secara bersyarat. Penguasa Yerussalem menginginkan *Ami>rul Mu'mini>n* sendiri yang menerima 'kunci' kota itu. Hal ini disebabkan karena mereka takut pasukan muslim akan menghancurkan gereja-gereja. Peristiwa besar ini juga ditandai oleh sebuah perjanjian atau traktat Yerussalem, yaitu sebuah janji

perlindungan (*z\immah*) yang diberikan kaum Muslimin pada penganut keyakinan lain.<sup>49</sup>

Setelah penaklukan Syria, kaum Muslim berusaha melanjutkan langkah ke Mesir dan wilayah Afrika bagian utara. Mesir pada saat itu merupakan wilayah yang sejak tahun ke-30 sebelum Masehi dijadikan sebagai sumber pemasok gandum terpenting bagi Romawi. Pada tahun 640 M 'Amr bin Al-Ash meminta izin Khalifah, untuk menyerang wilayah itu. Khalifah yang awalnya masih ragu-ragu karena pasukan Islam masih terpencar, akhirnya mengabulkan permintaan itu dan mengirim bantuan 4.000 tentara ke Mesir.

Pada tahun yang sama pasukan Muslimin menduduki kota Al-'Arisy, Al-Farma (pelabuhan di pantai Laut Tengah yang merupakan pintu gerbang ke Mesir). Satu demi satu kota-kota Babilon juga dapat ditundukkan pada tahun 641 M setelah 7 bulan terkepung. Iskandariah (*Alexandria*), ibu kota Mesir dikepung selama empat bulan sebelum ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Ubadah bin Samit yang dikirim oleh khalifah di front peperangan Mesir. Muqauqis (pimpinan Romawi di Mesir) menandatangani perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Perjanjian tersebut setidaknya berisi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Setiap warga negara diminta membayar pajak perorangan sebanyak 2 dinar setiap tahun;
- b. Gencatan senjata akan berlangsung selama 11 bulan;

---

<sup>49</sup> Maulana Muhammad Ali, *Early Chalipate*, terj. Imam Musa, *Khulafa-ur-Rasyidin* (Cet. I; Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), h. 110.

- c. Bangsa Arab akan tinggal di markasnya selama gencatan senjata, pasukan Romawi tidak akan menyerang Iskandariah, dan harus menjauhkan diri dari permusuhan;
- d. Umat Islam tidak akan menghancurkan gereja-gereja dan tidak boleh mencampuri urusan kaum Masehi;
- e. Pasukan tetap Romawi harus meninggalkan Iskandariah dengan membawa harta benda dan mereka akan membayar pajak perseorangan pada bulan saat mereka pergi;
- f. Bangsa Yahudi dipersilahkan tetap tinggal di Iskandariah;
- g. Umat Islam harus menjaga 150 tentara Romawi dan 50 pegawai Romawi sebagai pengawas perjanjian damai.<sup>50</sup>

Setelah jatuhnya Iskandariah, Ibu kota negeri itu dipindahkan ke kota baru bernama Fustat yang dibangun oleh ‘Amr bin Al-Ash pada tahun 641 M. Masjid ‘Amr yang sampai saat ini masih berdiri tegak di pinggiran Kairo menjadi salah satu saksi sejarahnya.

Penguasaan pasukan Islam atas Syria menjadikannya basis terdepan dalam membuka jalan menuju Armenia, Mesopotamia Utara, Georgia dan Azerbaijan. Demikian juga serangan-serangan kilat terhadap Asia Kecil dilakukan selama bertahun-tahun setelah itu. Seperti halnya Perang Yarmuk yang menentukan nasib Syria, Perang Qadisiah pada tahun 636 M juga menjadi penentu masa depan Persia. Khalifah Umar mengirim pasukan di bawah pimpinan Sa’ad bin Abi Waqqas untuk menundukkan kota itu. Kemenangan yang diraih di wilayah itu membuka jalan bagi gerak maju pasukan Islam ke dataran Eufрат dan Tigris. Ibu kota Persia, Ctesiphon (Madain)

---

<sup>50</sup> Dr. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, h. 55.

yang pada saat itu berada di tepi sungai Tigris akhirnya dapat dikuasai.

Setelah dikepung selama dua bulan, Yazdagrid takluk dalam Perang Nahawand. Orang-orang Persia yang jumlahnya jauh lebih besar daripada tentara Islam, yaitu 6 berbanding 1 dapat dikalahkan sehingga menyebabkan mereka menderita kerugian besar. Kaum Muslimin menyebut sukses ini dengan “kemenangan dari segala kemenangan” (*Fathul Futuh*). Tahun 643 M Isfahan, Georgia, Tabaristan, dan Azerbaijan juga berhasil menyempurnakan penguasaan Islam atas Persia.

Peristiwa penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Islam atas wilayah-wilayah Romawi dan Persia benar-benar membuka mata Dunia saat itu. Apa yang dilakukan oleh pasukan Islam dan para pemimpin perangnya adalah salah satu yang paling fenomenal dalam sejarah perang. Dalam hal ilmu siasat perang, mereka bisa disandingkan dengan pencapaian gemilang Napoleon dan Iskandar Zulkarnain.

### 3. Tata Pemerintahan Islam

Pusat kekuasaan Islam di Madinah mengalami perkembangan yang sangat pesat, bersamaan dengan keberhasilan ekspansi perluasan wilayah. Khalifah Umar telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan untuk mengkoordinir masyarakat yang juga semakin berkembang dari berbagai aspek. Khalifah melakukan berbagai kebijakan, seperti baitul mal, mencetak uang, membentuk kesatuan pasukan perbatasan, mengatur gaji, serta mengangkat para hakim dan pengawas pasar/perdagangan.

Nilai-nilai demokrasi menjadi keutamaan dalam pemerintahan sang Khalifah. Dalam pemerintahannya, tidak dikenal istana maupun pakaian kebesaran, termasuk untuk orang-orang yang diberikan jabatan dalam pemerintahannya. Selain itu, khalifah dan gubernur juga setiap waktu harus dapat dihubungi oleh rakyatnya untuk memutuskan berbagai persoalan. Tidak ada keistimewaan khusus yang terlihat menonjol dalam menciptakan jarak antara penguasa dan rakyatnya.

Umar bin Khattab menjadi khalifah yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Ia rutin berjalan kaki ke setiap sisi kota untuk melihat situasi sosial yang terjadi untuk memutuskan kebijakan apa yang akan dilakukan. Sebagai contoh, ia memperbaharui aturan tentang subsidi bagi anak-anak, menciptakan kebijakan untuk isteri yang suaminya ikut berperang, dan memberikan tunjangan jompo. Bahkan, tanah *ghanimah* tetap diberikan pada pemiliknya untuk diolah sendiri dengan ketentuan pajak (*al-Kharaj*) yang tidak memberatkan.<sup>51</sup>

Untuk mengurus dan memperlancar komunikasi dengan wilayah Islam yang semakin luas, Umar membuat sebuah dewan persuratan. Dewan ini merupakan salah satu yang terpenting perannya, sebab komunikasi timbal balik dengan para gubernurnya di wilayah lain bisa terkontrol dengan baik. Selain itu, sebelum mengangkat seorang gubernur, terlebih dahulu dilakukan pencatatan kekayaan yang dimiliki. Kebijakan ini ditujukan untuk mewaspadaai pembengkakan kekayaan yang

---

<sup>51</sup> Abbas Mahmood Al-Akkad, *Kecemerlangan Umar bin Khatthab* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 169.

dimiliki pada saat gubernur menjabat, sehingga menjadi mudah untuk dideteksi dan diidentifikasi. Begitu pula Umar meninjau kembali bagian-bagian zakat yang dipercantumkan kepada orang yang dijinakkan hatinya (*Al-Muallada>t Qulu>buhum*) mengenai syarat-syarat pemberiannya.

Khalifah Umar memerintah selama 10 tahun, 6 bulan, dan 4 hari. Ia meninggal saat seorang budak bangsa Persia bernama Fairus atau Abu Lu'lu'ah secara tiba-tiba menyerangnya. Ia ditikam dengan pisau saat akan mendirikan shalat subuh di masjid Nabawi. Khalifah terluka parah dan dari pembaringannya ia mengangkat *Syura* (komisi pemilihan) yang akan memilih penerus kekhalifahan Islam. Khalifah Umar wafat 3 hari setelah penikaman atas dirinya, yakni 1 Muharam 23 H/644 M.

### **E. Utsman bin Affan (644-656 M)**

#### **1. Pembaiatan Utsman Sebagai Khalifah**

Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar dan menjadi salah seorang sahabat dekat nabi. Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana, dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam. Julukan *z\un nu>rain* disematkan padanya karena menikahi dua putrid nabi secara berurutan setelah salah satu meninggal. Ia merasakan penderitaan yang disebabkan oleh tekanan kaum Quraisy di Makkah, dan ikut hijrah ke Habasyah beserta istrinya. Khalifah ke-3 ini juga meriwayatkan hadis kurang lebih 150 hadis.

Seperti yang dibahas dalam pembahasan sebelumnya, bahwa terpilihnya Utsman sebagai khalifah melalui proses Syura yang dibentuk oleh Umar. Utsman diangkat atas penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan Syura. Khalifah Umar sebelumnya telah membentuk sebuah badan Syura yang terdiri dari enam orang calon, dengan perintah memilih salah seorang dari mereka untuk diangkat menjadi khalifah baru. Mereka ialah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thallah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Umar ditambahkan kepada komisi enam itu, tetapi ia hanya mempunyai hak pilih dan tidak berhak dipilih. Para sejarawan membagi zaman pemerintahan Utsman menjadi dua periode, yaitu 6 tahun awal merupakan masa kejayaan pemerintahannya dan 6 tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk.<sup>52</sup>

## 2. Ekspedisi Militer

Di awal pemerintahannya khalifah baru ini melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam. Daerah-daerah strategis yang sudah dikuasai Islam seperti Mesir dan Irak terus dilindungi dan dikembangkan dengan melakukan serangkaian ekspedisi militer secara cermat dan simultan di semua front.

Pasukan Islam diinstruksikan oleh khalifah untuk memasuki Afrika Utara. Salah satu pertempuran penting di sini

---

<sup>52</sup> Al-Baladzuri, *Futuhul Buldan*, Jilid V (Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, t.t), h. 25-26. Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarahnya*, h. 185-186. Lihat pula Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Cet. III; Jakarta : UI Press, 1991), h. 25-27.

ialah “Zatis Sawari” (Peperangan Tiang Kapal) yang terjadi di Laut Tengah dekat kota Iskandariyah. Sebuah perang yang terjadi antara tentara Romawi di bawah pimpinan Kaisar Constantin melawan pasukan Islam pimpinan Abdullah bin Abi Sarah. Perang ini sebenarnya berlangsung tidak seimbang, terdapat sekitar 8000 kapal Romawi melawan 200 buah kapal milik kaum Muslimin. Pasukan Islam berhasil mengusir lawan dan bergerak dari kota Basrah untuk menaklukkan sisa wilayah Kerajaan Sasanid dari Irak. Kemudian, dari kota Kufah kaum Muslimin menyerbu beberapa wilayah Romawi di sekitar Laut Kaspia dan menaklukkan Cyprus tahun 649 M.

### 3. Pembukuan Alquran

Karya monumental Utsman yang lahir dalam pemerintahannya ialah pembukuan kitab suci Alquran. Pembukuan Alquran dalam satu mushaf dimaksudkan untuk mengakhiri perdebatan dalam hal bacaan Alquran. Selama pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan yang sebagian terdiri dari orang-orang Suriah dan Irak, ternyata menimbulkan perselisihan tentang bacaan Alquran. Oleh sebab itu, khalifah membuat kebijakan untuk menggunakan satu bahasa dalam membaca Alquran. Ia kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai pemimpin tim dalam penyusunan Alquran tersebut. Dewan/tim itu membuat beberapa salinan naskah

Alquran untuk dikirimkan ke berbagai wilayah ke gubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.<sup>53</sup>

#### 4. Pemberontakan dan Konflik Internal

Pada 6 tahun terakhir masa kekuasaannya, Khalifah Utsman menghadapi berbagai pemberontakan dan pembangkangan di dalam negeri. Berbagai tindakan makar tersebut dilakukan oleh orang-orang yang kecewa terhadap khalifah dan beberapa kebijaksanaan pemerintahannya.

Sejak awal pengangkatan Utsman sebagai khalifah sebenarnya telah menuai kontroversi. Utsman adalah khalifah yang baik dan saleh. Namun, ia disinyalir terlalu terikat dengan kepentingan-kepentingan orang Makkah, khususnya kaum Quraisy dari kalangan Bani Umayyah. Nampaknya kemenangan Utsman telah menjadi kesempatan yang baik bagi keluarga besar Bani Umayyah. Nyatanya, kondisi ini menjadikan satu persatu kedudukan tinggi dalam pemerintahan diduduki oleh anggota-anggota keluarga itu.<sup>54</sup>

Utsman yang mengangkat Marwan bin Hakam menjadi sekretaris utamanya membuat rakyat geram. Marwan adalah sepupu khalifah yang tidak begitu dipercayai oleh banyak rakyat. Begitu juga penempatan Muawiyah, Walid bin Uqbah, dan Abdullah bin Sa'ad, masing-masing sebagai gubernur Suriah, Irak, dan Mesir. Mereka adalah kalangan Umayyah

---

<sup>53</sup> Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran*, terj. Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Quran* (Cet. I; Jakarta:Rajawali. Press, 1991), h. 64.

<sup>54</sup> Dr. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, h. 61.

yang cenderung tidak disukai oleh masyarakat umum.<sup>55</sup> Ditambah lagi tuduhan-tuduhan keras bahwa kerabat khalifah memperoleh harta pribadi dengan mengorbankan kekayaan umum dan tanah negara. Hakam, ayah Marwan mendapatkan tanah Fadah, Marwan sendiri menyalahgunakan harta baitul mal. Muawiyah mengambil alih tanah negara di Suriah dan khalifah mengizinkan Abdullah untuk mengambil seperlima dari harta rampasan Perang Tripoli untuk dirinya dan lain-lain.<sup>56</sup>

Kondisi politik di akhir masa pemerintahan Utsman benar-benar menjadi kacau. Berbagai usaha yang bertujuan baik dan mempunyai alasan kuat untuk kemaslahatan umat bisa berujung pada kesalahpahaman rakyat. Dalam hal kodifikasi Alquran misalnya, banyak kalangan menuduh bahwa Utsman secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.<sup>57</sup> Terhadap berbagai kecaman tersebut, khalifah telah berupaya untuk membela diri dan melakukan tindakan politis sebatas kemampuan. Selain itu, tentang pemborosan uang negara, Utsman menepis keras tuduhan tersebut. Benar jika dikatakan ia banyak membantu saudara-saudaranya dari Bani Umayyah, tetapi itu diambil dari

---

<sup>55</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Bagir, *Khilafah dan Kerajaan; Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap Kerajaan Bani Umayyah dan Bani Abbas* (Cet. I; Bandung: Penerbit Karisma, 2007), h. 135

<sup>56</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam – Its Concep and History*, terj. Adang Affandi, *Islam – Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 188-189.

<sup>57</sup> Al-Baladzuri, *Futuhul Buldan*, Jilid V, h. 62.

kekayaan pribadinya. Semua itu sama sekali bukan dari kas negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang sudah jelas menjadi haknya. Pada berbagai referensi diketahui bahwa pada saat menjabat sebagai khalifah, justru Utsman jatuh miskin.<sup>58</sup> Selain karena harta yang ia miliki digunakan untuk membantu sanak familinya, juga karena seluruh waktunya dihabiskan untuk mengurus permasalahan kaum Muslimin. Jelas bahwa tidak ada lagi kesempatan baginya untuk mengumpulkan harta seperti di masa sebelum menjadi khalifah.

Penentangan-penentangan pada khalifah di masa-masa akhir kepemimpinannya semakin menjadi. Di Kufah dan Basrah rakyat bangkit menentang Gubernur yang diangkat oleh khalifah. Hasutan yang lebih keras terjadi di Mesir, selain ketidaksetiaan rakyat terhadap Abdullah bin Sa'ad (saudara angkat khalifah) sebagai pengganti gubernur ('Amr bin Ash), juga karena adanya konflik soal pembagian *ghanimah*. Pemberontak berhasil mengusir gubernur yang diangkat khalifah, lalu mereka yang terdiri dari 600 orang Mesir itu berarak-arakan menuju ke Madinah untuk menemui khalifah.

Para pemberontak dari Basrah dan Kufah bertemu dan menggabungkan diri dengan kelompok Mesir. Wakil-wakil mereka kemudian menuntut khalifah untuk mendengarkan keluhan mereka. Khalifah menuruti kemauan mereka dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur di Mesir. Mereka merasa puas atas kebijaksanaan khalifah tersebut dan pulang ke negeri masing-masing. Akan tetapi di

---

<sup>58</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Early Chalipate*, terj. Imam Musa, *Khulafa-ur-Rasyidin*, h. 205-206.

tengah jalan para pemberontak menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang menerangkan bahwa para wakil itu harus di bunuh setelah sampai ke Mesir. Menurut mereka surat itu sengaja ditulis oleh Marwan bin Hakam (sekretaris khalifah) dan bukan dari khalifah. Untuk permasalahan itu, mereka meminta Marwan diserahkan kepada pemberontak untuk diadili, akan tetapi tuntutan itu tidak dipenuhi oleh khalifah.

Mengenai kasus ini Ali bin Abi Thalib sendiri ingin menyelesaikan persoalan tersebut dengan jalan damai, tetapi para pemberontak tidak dapat menerimanya. Mereka mengepung rumah khalifah dan membunuhnya ketika Khalifah Utsman sedang membaca Alquran. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 35 H/17 juni 656 M. Menurut sumber lain (Lewis)<sup>59</sup> pusat oposisi sebenarnya adalah di Madinah sendiri. Di sini Thalhah, Zubair, dan ‘Amr membuat perlawanan rahasia melawan khalifah dengan memanfaatkan para pemberontak yang datang ke Madinah untuk melampiaskan rasa dendamnya yang meluap-luap itu.

## **F. Ali bin Abi Thalib (656-661 M)**

### **1. Pembaitan Khalifah dan Makarnya Muawiyah**

Khalifah keempat adalah Ali bin Abi Thalib. Ali adalah keponakan dan menantu nabi. Ia sepupu nabi yang telah ikut bersamanya sejak bahaya kelaparan mengancam kota Makkah, demi untuk membantu keluarga pamannya yang mempunyai

---

<sup>59</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 108.

banyak putra. Abbas, paman nabi yang lain membantu Abu Thalib dengan memelihara Ja'far, anak Abu Thalib yang lain.

Ali bin Abi Thalib telah masuk Islam pada usia sangat muda. Ketika nabi menerima wahyu yang pertama, Ali berumur 13 tahun. Ia menemani nabi dalam perjuangan dan menegakkan Islam, baik di Makkah maupun di Madinah. Ali menjadi menantu nabi atas pernikahannya dengan Fathimah, salah seorang putri Rasulullah s.a.w., dan dari sisi inilah keturunan nabi berkelanjutan. Pada saat wafatnya Rasulullah s.a.w. ia tidak berkesempatan membaiat Abu Bakar sebagai khalifah, tetapi ia baru membaiatnya setelah Fatimah wafat.<sup>60</sup>

Ali adalah seorang yang memiliki banyak kelebihan, penuh vitalitas dan energik. Merupakan seorang sosok perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh ke depan. Ia adalah pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang lawan yang dermawan. Ia telah bekerja keras sampai akhir hayatnya dan merupakan orang kedua yang berpengaruh setelah Muhammad s.a.w.<sup>61</sup>

Setelah terjadinya pembunuhan Utsman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Suasana menjadi sangat mencekam, sehingga rakyat dan para pembesar mengalami

---

<sup>60</sup> Lihat Hasan Ibrahim Hasan, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H. A. Baharuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, h. 397.

<sup>61</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 109.

kerisauan atas kekosongan pemimpin Negara dan Imam.<sup>62</sup> Gafiqy bin Harb menjadi pemimpin sementara selama kurang lebih lima hari. Kemudian, Ali bin Abi Thalib tampil sebagai khalifah baru dan menerima baiat dari sejumlah kaum Muslimin karena beberapa para sahabat sedang berada di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan.

Di masa awal, tidak semua sahabat mendukung Ali sebagai khalifah, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Mereka adalah bagian penentu kekhalifahan atas kesenioran dan perannya ketika turut mengikuti Perang Badar. Namun, beberapa waktu kemudian sahabat-sahabat senior seperti Thalhah, Zubair, dan Sa'ad datang membaiai Ali dan kemudian diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin. Tokoh yang paling awal membaiai Ali adalah Thalha bin Ubaidillah.

Di masa awal pemerintahannya, Ali melakukan kebijakannya dengan menarik kembali semua tanah hibah yang telah di bagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan negara. Ia juga menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi oleh rakyat. Utsman bin Hanif diangkat menjadi penguasa Basrah menggantikan Ibnu Amir, dan Qais bin Sa'ad dikirim ke Mesir untuk menggantikan gubernur yang dijabat oleh Abdullah. Gubernur Suriah, Muawiyah juga diminta meletakkan jabatan, akan tetapi ia

---

<sup>62</sup> Lihat dalam Abul A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Bagir, *Khilafah dan Kerajaan; Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap Kerajaan Bani Umayyah dan Bani Abbas*, h. 143-144.

menolak perintah Ali dan bahkan ia tidak mengakui kekhalifahannya.<sup>63</sup>

## 2. Lahirnya Panduan Pokok-pokok Ilmu Nahwu

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai ke sungai Eufrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya kekuasaan Islam dan makin banyaknya masyarakat yang bukan dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam hal membaca teks Alquran dan hadits sebagai sumber hukum Islam.

Khalifah tentu meganggap itu adalah sebuah kesalahan fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya. Ali bin Abi Thalib kemudian memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk mengarang pokok-pokok ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah). Dengan demikian, orang-orang non-Arab yang hendak mempelajari Islam dan Alquran menggunakan disiplin ilmu tersebut agar mendapatkan kemudahan dalam memahami Islam dari sumber aslinya.

## 3. Konflik Internal dan Perebutan Kekhalifahan

Awal penentangan terhadap khalifah secara terang-terangan dimulai oleh 'Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Mereka sepakat menuntut khalifah segera menghukum para pembunuh Utsman. Belakangan untutan ini juga yang diajukan oleh Muawiyah

---

<sup>63</sup> Muhammad Sayyid al-Wakil, *Lamhatun min Tarikhid Da'wati: Asbabudh Dha'fi fil Ummatil Islamiyah*, terj. Fadhil Bachri, *Wajah Dunia Islam; Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1998), h. 46.

untuk menggoyahkan pemerintahan Ali. Muawiyah berusaha melayangkan tuduhan-tuduhan kepada khalifah. Ia memprovokasi rakyat dengan tuduhan bahwa Ali adalah dalang pembunuhan Utsman. Ia berdalih bahwa Ali sengaja menutupinya karena peristiwa pembunuhan tersebut ada kaitan dengan dirinya, sehingga ia begitu lamban dalam mengusut kasusnya.

Meskipun tragisnya kematian Utsman membuat Muawiyah dan pendukungnya begitu marah, ada alasan kuat yang menyebabkan tuntutan mereka tidak mungkin dikabulkan oleh Ali dalam waktu singkat. *Pertama*, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan kekhalfahan. *Kedua*, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, Khalifah Utsman tidak dibunuh oleh hanya satu orang, melainkan banyak orang dari Mesir, Irak, dan Arab secara langsung terlibat dalam perbuatan makar itu.<sup>64</sup>

Adanya kelompok-kelompok pembangkang yang secara langsung maupun tidak langsung turut menjadi sebab kematian Utsman berada dalam barisan pembaiat Ali, menjadi bomerang bagi kekhalfah. Keberadaan mereka dalam barisan Ali menyebabkan kebencian yang memuncak bagi penuntut keadilan atas tragisnya kematian Utsman. Kondisi ini semakin menjadi manakala adanya sikap netral beberapa sahabat terhadap persoalan baiat kepada Ali. Meskipun tujuannya

---

<sup>64</sup> Maulana Muhammad Ali, *Early Chalipate*, terj. Imam Musa, *Khulafa-ur-Rasyidin*, h. 222-223.

untuk mencegah terbukanya fitnah, tetapi justru membuka pintu fitnah lain yang lebih besar dampaknya. Mereka adalah tokoh-tokoh kepercayaan ribuan rakyat, sikap netral itu justru telah menimbulkan keraguan bagi rakyat terhadap khalifah yang baru.<sup>65</sup>

Khalifah Ali sudah menawarkan damai kepada Thalhah dan lainnya, tetapi hal itu terlihat sangat sulit terealisasi. Akhirnya, dalam Perang Jamal Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini terkenal dengan nama Perang Jamal (Perang Unta 36 H), karena dalam pertempuran tersebut Aisyah mengendarai unta. Perang saudara ini menjadi salah satu catatan buruk dalam sejarah Islam. Sekitar 20.000 kaum Muslimin diperkirakan gugur dalam pertikaian sesama Muslim itu. Perang Jamal menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, karena peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam. Peristiwa ini menunjukkan untuk pertama kalinya seorang khalifah turun ke medan perang dan memimpin langsung perang melawan saudara sesama muslim. Setelah kemenangan dalam Perang Jamal, Ali memindahkan pusat pemerintahannya ke kota Kufah. Ali menjadi pemimpin dari seluruh wilayah Islam, kecuali Suriah.

Penguasaan Syria oleh Muawiyah memang sangat berpengaruh terhadap rakyat di Syria. Rakyat menanggukkan

---

<sup>65</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Bagir, *Khilafah dan Kerajaan; Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap Kerajaan Bani Umayyah dan Bani Abbas*, h. 146-147.

baiat kepada Ali sebab masih dalam duka. Penduduk Syria dikenal sangat menghormati Utsman. Ketika surat yang dikirimkan Nailah, isteri Utsman, beserta baju Utsman yang berlumur darah dan jari-jari Nailah yang terpotong disaksikan langsung oleh rakyat tergantung di Mesjid Jami Syria, membuat mereka semakin mendukung Muawiyah yang secara terbuka menentang Ali.<sup>66</sup>

Adanya penolakan Muawiyah atas pemerintah meletakkan jabatan gubernur, memaksa khalifah Ali untuk bertindak. Pertempuran sesama muslim terjadi lagi, yaitu antara angkatan perang Ali dan pasukan Muawiyah di kota tua Shiffin pada tahun 657 M. Khalifah Ali mengerahkan 50.000 pasukan untuk menghadapi Muawiyah. Sebenarnya pihak Muawiyah telah terdesak kalah, dengan 7.000 pasukannya terbunuh, yang menyebabkan mereka mengangkat Alquran sebagai tanda damai dengan cara tahkim.<sup>67</sup> Khalifah diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, sedangkan Muawiyah diwakili oleh 'Amr bin Ash.

Hasil tahkim tersebut ialah khalifah dan Muawiyah harus meletakkan jabatan dan pemilihan baru harus dilaksanakan. Abu Musa pertama kali menurunkan Ali sebagai khalifah. Akan tetapi, 'Amr bin Ash berlaku sebaliknya, setelah Ali turun tahta, ia malah mengangkat Muawiyah sebagai khalifah.

---

<sup>66</sup>Lihat selengkapnya dalam Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib; Sampai Kepada Hasan dan Husain, Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan, Peranannya Sebagai Pribadi dan Khalifah*, (Cet. III; Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), h. 204.

<sup>67</sup> Buchori Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 45.

Kenyataannya, Perang Shiffin dan tahkim (arbitrase) tidak menyelesaikan masalah. Kondisi itu hanya menegaskan bahwa gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah. Peristiwa ini menyebabkan lahirnya golongan Khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan pendukung Ali, karena tidak setuju dengan tindakan khalifah atas tahkim. Mereka yang keluar dari barisan Ali memiliki jumlah yang cukup besar, yakni kira-kira 12.000 orang.

Kelompok Khawarij yang bermarkas di Nahrawan benar-benar merepotkan khalifah, sehingga memberikan kesempatan kepada pihak Muawiyah untuk memperkuat dan meluaskan kekuasaannya sampai mampu merebut Mesir. Akibatnya, sungguh sangat fatal bagi Ali. Tentara semakin lemah, sementara kekuatan Muawiyah bertambah besar. Keberhasilan Muawiyah mengambil alih Mesir berarti merampas sumber-sumber kemakmuran dan suplai ekonomi dari pihak Ali. Karena kekuatannya telah banyak menurun, terpaksa Khalifah Ali menyetujui perjanjian damai dengan Muawiyah, yang secara politis berarti khalifah mengakui keabsahan kepemilikan Muawiyah atas Syria dan Mesir. Kelompok Muawiyah juga berusaha sedapat mungkin untuk menyatukan massa Islam dari pengikut Ali, Muawiyah dan 'Amr, sebab diyakini bahwa ketiga pemimpin ini merupakan sumber dari pergolakan-pergolakan yang terjadi kemudian. Tepat pada 17 Ramadhan 40 H (661 M), khalifah Ali terbunuh. Pembunuhnya adalah Ibnu Muljam, seorang anggota Khawarij yang sangat fanatik.<sup>68</sup> Perencanaan pembunuhan menargetkan Ali bin Abi Thalib,

---

<sup>68</sup> Buchori Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, h. 46.

Muawiyah bin Abu Sufyan, dan ‘Amr bin Al-Ash. Mereka dianggap sebagai dalang kekacauan yang terjadi terhadap umat Islam, akan tetapi pada saat eksekusi hanya Ali yang berhasil terbunuh.

Sejak masa pemerintahan Ali berakhir, Hasan anak tertua Ali mengambil alih kedudukan ayahnya sebagai khalifah kurang lebih selama lima bulan. Tentaranya dikalahkan oleh pasukan Syria, dan para pendukungnya di Irak meninggalkannya sehingga dengan demikian tidak dapat lebih lama lagi mempertahankan kekuasaannya dan membuatnya turun tahta. Syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian perdamaian menjadikan Muawiyah penguasa absolut dalam wilayah kerajaan Arab. Pada tahun 40 H (661 M) Muawiyah memasuki kota Kufah yang oleh Ali dipilih sebagai pusat kekuasaannya. Sumpah kesetiaan diucapkan kepadanya di hadapan dua putra Ali, Hasan dan Husain. Rakyat berkerumun di sekelilingnya sehingga pada tahun 40 H disebut sebagai *‘Amul Jama’ah*, tahun jama’ah.

### BAB III

## DAULAH UMAYYAH

### A. Berdirinya Daulah Umayyah

Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus mulai terbentuk sejak terjadinya peristiwa tahkim pada Perang Shiffin. Perang itu dimaksudkan Muawiyah untuk menuntut keadilan atas kematian Khalifah Utsman bin Affan. Peperangan yang terjadi tersebut semula akan dimenangkan oleh pihak Ali; tetapi saat merasa kondisinya semakin terjepit, Muawiyah segera mengangkat Alquran dan mengajukan usul kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah.<sup>69</sup> Pada peristiwa tahkim itu, Ali telah terpedaya oleh taktik dan siasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyah mendapat jalan yang luas untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah, sekaligus raja.<sup>70</sup> Peristiwa ini di masa kemudian menjadi awal munculnya pemahaman yang beragam dalam masalah teologi.

Setelah Khalifah Hasan bin Ali memerintah selama 6 bulan beberapa hari, Muawiyah yang mendapatkan kekuasaan dengan tidak sah datang menemuinya. Setelah itu, Hasan mengirim utusan untuk menyerahkan kekuasaan kepada

---

<sup>69</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 34.

<sup>70</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1999), h. 26.

Muawiyah dengan syarat setelah Muawiyah mangkat, kekuasaan tersebut diserahkan kembali kepadanya. Muawiyah juga diminta agar tidak menuntut apapun dari penduduk Madinah, Hijaz, dan Irak atas apa yang telah terjadi di masa pemerintahan ayahnya. Muawiyah juga diminta untuk membayar hutang-hutang Al Hasan.

Muawiyah sepakat, dan terjadilah rekonsiliasi politik dalam sejarah Islam. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah '*Am Al-Jama'ah*' (tahun rekonsiliasi). Baik Hasan maupun Muawiyah saat itu sama-sama memenuhi janjinya. Peristiwa ini menjadi pelajaran penting dalam sejarah dan fiqh Islam. Menurut para ulama, mundurnya Hasan yang dilihat dan didengarkan oleh para sahabat, sekaligus menjadi dalil tentang kebolehan seorang Khalifah yang sah mundur demi kemaslahatan yang lebih besar, yaitu penyatuan umat Islam.

Penyerahan kekuasaan dilakukan dihadapan para sahabat dan tidak ada penolakan dari mereka. Peristiwa ini kemudian menjadi dalil lain, bahwa setelah peristiwa rekonsiliasi tersebut kekuasaan dari Hasan diberikan kepada Muawiyah dengan suka rela.

Sebelum menjadi khalifah, sejak semula Gubernur Syria ini sudah memiliki basis rasional bagi pembangunan politiknya di masa depan. *Pertama*, ia memiliki dukungan yang sangat kuat dari rakyat Suriah dan pemuka keluarga Umayyah sendiri. *Kedua*, sebagai administrator Muawiyah sangat teliti dan hati-hati dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. *Ketiga*, Muawiyah memang mempunyai kemampuan yang menonjol sebagai negarawan sejati, bahkan

mencapai tingkat “*hilm*” tingkat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Makkah pada masa sebelum Islam.<sup>71</sup>

Daulah Umayyah selalu dibedakan menjadi dua: *pertama*, Daulah Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah kepada system mamlakat (kerajaan atau monarki); dan *kedua*, Daulah Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abdul Malik, kemudian diubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Daulah Abbasiyah setelah berhasil menaklukan Bani Umayyah di Damaskus.<sup>72</sup>

Kekuasaan Daulah Umayyah di Damaskus berlangsung selama 89 tahun, yakni dari 41 H/661 M sampai dengan 132 H/750 M, dan selama kurun waktu tersebut, terdapat 14 orang khalifah yang pernah memerintah. Berikut ini merupakan nama-nama khalifah yang memerintah pada masa Daulah Umayyah:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan (41–60 H/661–680 M)
2. Yazid bin Muawiyah (60–64 H/680–683 M)
3. Muawiyah II (64 H/683 M)
4. Marwan bin Al-Hakam (64–65 H/684–685 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65–86 H/685–705 M)

---

<sup>71</sup> Lihat dalam Syafi’I Antonio, *Ensiklopedi Peradaban Islam Damaskus*, (Cet. I; Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h. 49.

<sup>72</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. II; Bandung: Bani Quraisy, 2005), h.95.

6. Al-Walid I (86–96 H/705–715 M)
7. Sulaiman (96–99 H/715–717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99–101 H/717–720 M)
9. Yazid II (101–105 H/720–724 M)
10. Hisyam (105–125 H/724–743 M)
11. Al-Walid (125–126 H/743–744 M)
12. Yazid III (126H/744M);
13. Ibrahim (126 H/744 M);
14. Marwan bin Muhammad (126–132 H/744–750 M).

Semua khalifah Daulah Umayyah tidak ada yang diangkat melalui forum musyawarah seperti masa Khulafa al-Rasyidin, melainkan menggunakan sistem waris sebagaimana layaknya sebuah kerajaan. Oleh karena itu, sebutan khalifah kurang mengena disematkan pada kekhalifahan ini, jika ukuran yang digunakan seperti selayaknya Khulafa al-Rasyidin. Mereka telah melakukan perubahan suksesi dan sistem musyawarah yang melibatkan umat secara terbuka, terutama dalam hal-hal kebijakan secara umum, seperti yang biasa dilakukan Khulafa al-Rasyidin sebelumnya. Tidak hanya itu, bahkan kontrol masyarakat terhadap mereka juga sangat terbatas. Hebatnya pertikaian yang terjadi di kalangan kaum Muslimin akibat perpolitikan yang belum stabil di awal pemerintahannya, Muawiyah dan dinastinya yang terdiri dari klan Umayyah ternyata sanggup mengatasinya dengan berbagai macam cara, termasuk kekerasan dan perang. Dengan kekuasaannya, mereka

kemudian mendirikan imperium yang amat luas wilayah kekuasaannya.<sup>73</sup>

## **B. Perkembangan Islam masa Daulah Umayyah**

### **1. Bidang Politik dan Pemerintahan**

Pada bidang politik, Khilafah Umayyah menyusun tata pemerintahan yang sama sekali baru. Kondisi ini dilakukan tentunya untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Langkah pertama yang diambil oleh khalifah adalah memindahkan ibu kota, dari Kufah ke Damaskus sebagai titik utama kekuatan kekhalifahan. Tatanan pemerintahan mirip dengan sistem kerajaan, seperti pengangkatan khalifah, tata perekonomian, dan administrasi yang dahulunya dianut oleh Persia dan Romawi.<sup>74</sup> Meskipun dalam pemilihan khalifah tetap menggunakan istilah Bai'at, tetapi pengangkatan pengganti khalifah dilakukan berdasarkan keturunan (monarki).

Secara mendasar pengelolaan administrasi dalam struktur pemerintahan Daulah Umayyah adalah merupakan penyempurnaan dari pemerintahan Khulafa al-Rasyidin yang diciptakan oleh Khalifah Umar. Wilayah kekuasaan yang luas itu, sebagaimana periode Madinah dibagi menjadi wilayah

---

<sup>73</sup> Ahmad Amin, *Yaumul Islam*, terj. Abu Laila dan M. Tohir, *Islam dari Masa ke Masa* (Cet. III, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 99.

<sup>74</sup> Tim Penyusun Dar Al-'Ilm, *Atlas Sejarah Islam-Sejak Masa Permulaan hingga Kejayaan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kaysa Media, 2013), h. 60.

provinsi. Setiap provinsi dikepalai oleh seorang gubernur atau amir yang diangkat oleh khalifah. Selain mengangkat Majelis penasihat sebagai pendamping, Khalifah Bani Umayyah dibantu oleh beberapa orang sekretaris untuk membantu pelaksanaan tugas, yang meliputi : (1) *Katib Ar-Rasail*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan pembesar setempat, (2) *Katib Al-Kharaj*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran Negara, (3) *Katib Al-Jundi*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan berbagai hal yang berkaitan dengan ketentaraan, (3) *Katib As-Syurtah*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum, (4) *Katib Al-Qudat*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.

Muawiyah merupakan orang yang pertama dalam Islam yang mendirikan suatu departemen pencatatan (*diwanul khatam*). Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh Khalifah harus disalin di dalam suatu register dan berkas asli harus disegel kemudian dikirim ke alamat yang dituju. Sebelumnya, yang dikirimkan adalah perintah-perintah yang terbuka. Pernah terjadi Khalifah memberikan 1.000 dirham kepada seseorang dari perbendaharaan provinsi. Surat yang berisi perintah itu dicegat ditengah jalan dan jumlahnya diubah dengan angka yang lebih tinggi.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. X; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 105.

Pelayanan pos (*diwanul barid*) kabarnya telah diperkenalkan oleh Muawiyah. *Barid* (kepala Pos) memberitahu pemerintah pusat tentang apa yang sedang terjadi dalam pemerintahan provinsi. Melalui cara ini, Muawiyah melaksanakan dan mengendalikan kekuasaan dari pemerintah pusat. Ia membentuk dua sekretariat imperium (pusat) yang medianya bahasa arab, dan sekretariat provinsi yang menggunakan bahasa Yunani dan bahasa Persia.

Sebagai seorang administrator yang berpandangan jauh, Muawiyah memisahkan urusan keuangan dari urusan pemerintahan. Ia mengangkat seorang gubernur disetiap provinsi untuk melaksanakan urusan pemerintahan. Akan tetapi, untuk memungut pajak di masing-masing provinsi, dia mengangkat seorang pejabat khusus dengan gelar *sohibul kharaj*. Pejabat ini tidak terikat dengan Gubernur, dan dia diangkat oleh Khalifah. Dalam masalah keuangan Gubernur harus menggantungkan dirinya pada *sohibul kharaj*, dan hal ini membatasi kekuasaannya.

## 2. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Daulah Umayyah berada ditangan Khalifah Abdul Malik Bin Marwan yang berlangsung kurang lebih 12 tahun, kondisi imperium ini relatif stabil. Kondisi ini didukung oleh kehadiran Al-Hajjaj, seorang panglima penakluk Makkah yang bertangan besi. Ia memimpin wilayah timur yang merupakan provinsi yang sangat berbahaya dari segi keamanan. Sementara itu, jabatan-jabatan provinsi lainnya diberikan kepada keluarga khalifah. Menjelang akhir

pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, berbagai kegiatan pemerintahan berada ditangan orang yang dipercayainya tersebut.

Adanya kerjasama yang baik antara Abdul Malik bin Marwan dengan Al-Hajjaj menghasilkan pemerintahan yang kuat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya anggaran pemerintahan untuk berbagai pekerjaan umum, diantaranya adalah pembangunan prasarana dan mesjid-mesjid di berbagai provinsi, dan yang terbesar ialah pembangunan *Doom of the Rock (Qubbah al-Sahra)* di atas mesjid Al-Aqsa di Jerussalem.

Pada tahun 693 M khalifah Abdul Malik secara bulat menetapkan untuk mencetak uang sendiri di damaskus. Sementara itu Hajjaj pada tahun berikutnya melakukan hal yang sama. Akibatnya masyarakat Arab sudah mulai mengenal sistem perhitungan. Ide ini juga diterima di Yaman, Syria, dan Iraq.<sup>76</sup> Kebijakan yang dikeluarkan oleh Khalifah Abdul Malik tersebut, sangat berpengaruh terhadap perekonomian dinasti itu. Sebab kita bisa melihat, sebelum diberlakukannya kebijakan ini mata uang yang beredar sebagai alat tukar adalah mata uang Roma dan mata uang Persia yaitu dirham (*drachma*) dan dinar (*dinarius*).

Tidak adanya mata uang sendiri tentu akan dapat mengurangi nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat Islam di daerah yang demikian luasnya. Sehingga dapat dikatakan,

---

<sup>76</sup> Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples* (Cet. VIII; London: Routledge & Kegan Paul, 1982), h. 82. Lihat juga, Nurcholis Madjid menyebut bahwa Khalifah Abdul Malik tersebut dengan gerakan Arabisasi. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 167.

secara implisit kebijaksanaan khalifah memiliki nilai-nilai esensial dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wilayah yang luas tersebut.

Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu – Daulah Umayyah – adalah sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar. Setelah itu, dengan lancarnya lalu lintas perdagangan, sudah pasti akan mampu meningkatkan perekonomiannya.

Di samping perdagangan, menurut K. Ali ada beberapa sumber pendapatan pada masa Dinasti Umayyah, yaitu: (1) *The land-tax*, (2) *The polltax on non-muslim subjects*, (3) *The poor rates*, (4) *Customs and excise duties*, (5) *Tributes paid under treaties*, (6) *The fifth of the spoils of war*, (7) *Fay*, (8) *Additional imports in kinds*, (9) *Presents on occasions of festival etc*, and (10) *Child tribute from the barbers*.<sup>77</sup> Seluruh sumber-sumber pendapatan tersebut di atas dikelola oleh sebuah departemen yang disebut dengan departemen pendapatan Negara (*diwan al-kharaj*), dan hasil pengumpulan dari sumber-sumber tersebut disimpan di *Bait al-Mal* (kantor perbendaharaan negara).

Pada masa pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan

---

<sup>77</sup> K. Ali, *A Study Of Islamic History* (Cet. I; India: Idarat Adabiyat, 1980), h. 213.

ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran. Realisasinya dapat kita lihat dari hasil penerimaan pajak (*kharaj*) di wilayah syam saja, tercatat 1.730.000 dinar emas setahun.<sup>78</sup>

Pada masa itu Al-Hajjaj juga mengeluarkan dana yang cukup besar untuk beberapa pembangunan irigasi antara sungai Tigris dan Eufkrat untuk mengairi lahan pertanian yang tak diolah di Irak waktu itu. Upaya pembangunan prasarana tersebut, menjadikan pertanian dapat berkembang dengan pesat dengan hasil yang menonjol, seperti gandum, padi, tebu, jeruk, kapas dan sebagainya. Demikian juga industri kulit dan tenunan mengalami kemajuan yang cukup bagus. Hasil pertanian dan perindustrian di pasaran sampai ke India dan Asia Tengah. Kota-kota penting seperti Damaskus, Baghdad dan Makkah, menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai.

Pengganti khalifah Abdul Malik bin Marwan adalah anaknya yang bernama Walid bin Abdul Malik yang mewarisi dua hal penting. *Pertama*, kekayaan melimpah dari hasil berbagai penaklukan. *Kedua*, mata uang Arab yang telah dibakukan. Karena itu, masa pemerintahan Walid ini dipandang sebagai puncak kejayaan Khilafah Umayyah. Sedangkan pada masa-masa kekhalifahan setelahnya mulai terlihat tanda-tanda kemerosotan dan hampir tak terlihat lagi peristiwa-peristiwa penting yang dapat dikatakan sebagai

---

<sup>78</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 106.

kemajuan ekonomi. Di zaman Walid ekspansi militer Islam kewilayah Barat dilakukan.<sup>79</sup>

### 3. Bidang Seni

Daulah Umayyah telah membuka terjadinya kontak antar bangsa-bangsa muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur seperti Persia, Mesir, Eropa, dan sebagainya. Hubungan tersebut lalu melahirkan kreatifitas baru yang menakjubkan di bidang seni dan ilmu pengetahuan. Di bidang seni, terutama seni bangunan (aristektur), Khilafah Bani Umayyah mencatat suatu pencapaian yang gemilang. Dapat kita telusuri dari kemegahan bangunan seperti *Dome Of The Rock (Qubah Ash-Shakhra)* di Yerussalem. Bangunan ini telah menjadi monument terbaik yang hingga kini tak henti-hentinya dikagumi orang.

Selain itu, perhatian terhadap dunia sastra juga meningkat pada zaman ini, terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh besar seperti Al Ahtal, Farazdag, Jurair dan sebagainya. Keberadaan tokoh-tokoh sastra tersebut bisa menunjukkan eksistensinya dalam pemerintahan Daulah Umayyah, sebab para khalifah memang memberikan penghargaan dan perhatian khusus bagi mereka.

Sekalipun pada masa Daulah Umayyah ini banyak yang memandang negatif dari satu sisinya, namun dari segi ilmiah, bahasa, sastra, dan lainnya tetap maju, menonjol dan mengambil kedudukan yang layak. Bangsa Arab adalah ahli

---

<sup>79</sup> Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 81.

syair, dan para penggemarnya baik rakyat biasa maupun rakyat yang kaya memberikan kedudukan khusus bagi para penyair. Penguasa sangat menghargai keberadaan mereka dengan memberikan hadiah yang cukup besar dan memuaskan.

#### 4. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Agama

Menurut Jurji Zaidan sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin,<sup>80</sup> bahwa beberapa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan antara lain :

##### a. Pengembangan Bahasa Arab

Para Khalifah Bani Umayyah telah menjadikan Islam sebagai Daulah (negara), kemudian dikuatkannya dan dikembangkanlah Bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam tata usaha negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat menyurat harus menggunakan Bahasa Arab. Sebelumnya menggunakan Bahasa Romawi dan Persia didaerah-daerah bekas jajahan mereka dan Persia sendiri.

Pada masa itu Abul Aswad Ad-Duali (w. 681 M) menyusun Gramatika Arab dengan memberi titik pada huruf-huruf Hijaiyah yang semula tidak bertitik. Usaha ini besar artinya dalam mengembangkan dan memperluas Bahasa Arab, serta memudahkan orang membaca, mempelajari, dan menjaga

---

<sup>80</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 133.

barisan yang menentukan gerak kata dan bunyi suara serta ayunan iramanya, sehingga dapat diketahui maknanya.<sup>81</sup>

b. Marbad sebagai pusat kegiatan ilmu

Daulah Umayyah juga mendirikan sebuah kota kecil sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu dinamakan *Marbad*, kota satelit dari Damaskus. Di kota *Marbad* inilah berkumpul para pujangga, filsuf, ulama, penyair, dan cendekiawan lainnya, sehingga kota ini diberi gelar *Ukadz-nya Islam*.

c. Ilmu Qira'at

Ilmu Qira'at adalah ilmu seni baca Alquran. Ilmu Qira'at merupakan ilmu syariat tertua, yang telah dibina sejak zaman Khulafa al-Rasyidin. Hal ini kemudian dikembangkan sehingga mampu menjadi cabang ilmu syariat yang sangat penting perannya. Pada masa ini lahir para ahli Qira'at ternama seperti Abdullah bin Qushair (w. 738 M) dan Ashim bin Abi an-Nujud (w. 127 H).

d. Ilmu tafsir

Untuk memahami Alquran sebagai kitab suci diperlukan interpretasi pemahaman secara komprehensif. Minat untuk menafsirkan Alquran dikalangan umat Islam bertambah. Pada

---

<sup>81</sup> Fuad. Moh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 46.

masa perintisan ilmu tafsir, ulama yang membukukan ilmu tafsir yaitu Mujahid (w. 722 M).

e. Ilmu Hadits

Ketika kaum Muslimin telah berusaha memahami Alquran, ternyata ada satu hal yang juga sangat mereka butuhkan, yaitu ucapan-ucapan Nabi Muhammad s.a.w. yang disebut Hadits. Oleh karena itu, timbul usaha untuk mengumpulkan hadis, menyelidiki asal usulnya, sehingga akhirnya menjadi satu ilmu yang berdiri sendiri yang dinamakan ilmu hadits. Diantara para ahli hadits yang termasyhur pada masa Daulah Umayyah adalah Al-Auzai Abdurrahman bin Amr (w. 773/774 M), Hasan al-Bashri (642–728 M), Ibnu Abi Malikah (W. 119 H), dan Asya'bi Abu Amru bin Syurrahbil (w.104 H).

f. Ilmu Fiqih

Setelah Islam menjadi Daulah, maka para penguasa sangat membutuhkan adanya peraturan-peraturan untuk menjadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah. Mereka kembali kepada Alquran dan hadits dan mengeluarkan syariat dari kedua sumber tersebut untuk mengatur pemerintahan dan memimpin rakyat. Alquran adalah dasar fiqih Islam, dan pada zaman ini ilmu fiqih telah menjadi satu cabang ilmu syariat yang berdiri sendiri. Diantara ahli fiqih yang terkenal adalah Abubakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah al-Makhzumi (w. 712 M), Abu Abdullah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hadzali (kira-kira w.

716 M), Urwah, dan Abu Zaid Kharijah bin Zaid bin Tsabit al-Anshari (kira-kira w. 717/718 M).

## 5. Pola dan Pusat Pendidikan

Periode Daulah Umayyah merupakan masa inkubasi. Pada masa ini peletakan dasar-dasar dari kemajuan pendidikan dimunculkan sehingga intelektualitas muslim berkembang pesat.<sup>82</sup> Pola pendidikan bersifat desentralisasi dan tidak memiliki tingkatan dan standar umur. Kajian keilmuan yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Cordova, dan beberapa kota lainnya, seperti; Basrah dan Kufah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fustat (Mesir).<sup>83</sup> Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkannya, yaitu kedokteran, filsafat, astronomi, atau perbintangan, ilmu mantiq, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa maupun seni suara. Jadi pendidikan tidak hanya berpusat di madinah seperti pada masa nabi dan Khulafa al-Rasyidin, melainkan ilmu telah mengalami ekspansi intelektual seiring dengan ekspansi territorial.

Sebenarnya apa yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sudah ada formatnya di masa Khulafa al-Rasyidin dan Daulah Umayyah. Hal ini terlihat pada pola pengajaran dengan sistem kuttab, tempat anak-anak belajar membaca dan menulis

---

<sup>82</sup> Lihat selengkapnya dalam Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 316-320.

<sup>83</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 33.

Alquran serta ilmu agama lainnya. Sistem ini dengan pola bertempat di rumah guru, istana dan mesjid. Dalam memberikan pelajaran dengan sistem kuttab pada masa Khulafa al-Rasyidin gurunya tidak dibayar. Berbeda pada masa Daulah Umayyah, ada diantara penguasa yang membayar atau menggaji guru untuk mengajar putranya, bahkan disediakan tempat mukim untuk guru di dalam istana. Selain itu, masih ada juga yang melaksanakan pendidikan dengan cara lama, yaitu belajar di pekarangan mesjid. Kondisi utamanya ini terjadi dikalangan siswa yang berlatar belakang ekonomi lemah. Untuk model yang seperti ini, guru tidak dibayar sebagaimana sistem kuttab yang telah di kemukakan sebelumnya. Adapun materi ajar yang diberikan adalah baca tulis yang secara umum diambil dari syair atau sastra arab.

#### 6. Perluasan Wilayah Kekuasaan

Masa pemerintahan Bani Umayyah terkenal dengan suatu era agresif, dimana perhatian tertumpu pada usaha perluasan wilayah dan penaklukan yang seolah terhenti sejak zaman dua Khulafa al-Rasyidin terakhir. Hanya dalam jangka waktu 90 tahun, banyak bangsa di empat penjuru mata angin beramai-ramai masuk kedalam kekuasaan Islam, yang meliputi tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Jazirah Arab, Syria, Palestina, sebagian wilayah Anatolia, Irak, Persia, Afghanistan, India, dan negeri-negeri yang sekarang dinamakan Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgiztan yang termasuk wilayah Soviet Rusia.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 129.

Ekspansi Daulah Umayyah dapat dikelompokkan menjadi 3 front utama, yaitu:

- a. Front Asia kecil, menghadapi Romawi dengan tujuan pengepungan ibu kota Konstantinopel, dan membuka ruang penyerangan ke pulau-pulau di Laut Tengah.
- b. Front Afrika Utara, setelah menaklukkan wilayah-wilayah Afrika Utara, pasukan muslim juga menyebrangi Selat Gibraltar dan masuk ke wilayah Andalusia (Spanyol).
- c. Front timur, dilakukan pembagian dua arah karena memiliki cakupan wilayah yang luas; *pertama* menuju Utara ke daerah-daerah disebelah sungai Jihun (*Ammu Darya*), sedangkan *kedua* kearah Selatan menyusuri Sind, wilayah India bagian Barat.

Saat-saat yang paling mengesankan dalam ekspansi ialah terjadi pada paruh pertama dari seluruh masa ke Khalifahan Bani Umayyah. Penaklukan gemilang terjadi ketika kedaulatan dipegang oleh Muawiyah bin Abu Sofyan dan tahun-tahun terakhir dari zaman kekuasaan Abdul Malik. Pada masa pemerintahan Muawiyah diraih kemajuan besar dalam perluasan wilayah, meskipun pada beberapa tempat masih bersifat rintisan. Peristiwa paling mencolok ialah keberaniannya mengepung Konstantinopel melalui suatu ekspedisi yang dipusatkan di Kota Pelabuhan Dardanela, setelah terlebih dahulu menduduki pulau-pulau dilaut tengah seperti Rodhes, Kreta, Cyprus, Sicilia, dan sebuah pulau yang bernama award, tidak jauh dari ibu kota Romawi Timur. Di belahan timur, Muawiyah berhasil menaklukan khurasan sampai ke Sungai Oxus dan Afghanistan.

Ekspansi ke timur yang dirintis oleh Muawiyah, lalu disempurnakan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Di bawah pimpinan Gubernur Irak (Hajjaj bin Yusuf) pasukan kaum Muslimin menyeberangi sungai Ammu Darya dan menundukan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Farghana, dan Samarkand. Pasukan Islam juga melalui Makran masuk ke Balukhistan, Sind dan Punjab sampai ke Multan, sehingga Islam menginjakkan kakinya pertama kali di Bumi India.

### **C. Kemunduran dan Runtuhnya Daulah Umayyah**

Menurut Harun Nasution, setidaknya dapat disimpulkan beberapa faktor utama yang menjadi penyebab mundur dan runtuhnya Daulah Umayyah, yaitu:

1. Semenjak berdirinya, Dinasti Bani Umayyah telah menghadapi tantangan-tantangan pemerintahan. Kaum Khawarij pada mulanya adalah pengikut Ali yang keluar dari barisan Ali. Mereka terdiri dari golongan tidak sepakat dengan keputusan Tahkim atau Arbitrase antara Ali dan Muawiyah. Sebagai kekuatan baru mereka menentang Ali sekaligus Muawiyah, karena mereka berpendapat bahwa penyelesaian sengketa yang tidak didasarkan atas Alquran telah membuat kedua tokoh itu telah melakukan dosa besar. Menurut paham Khawarij, orang yang berdosa besar dalam keyakinan mereka telah menjadi kafir atau murtad dan mereka harus diperangi. Sampai ke masa-masa terakhir Daulah Umayyah, mereka senantiasa melakukan perlawanan dan terror terhadap pemerintahan.

2. Ketika Ali bin Abi Talib menjadi Khalifah, ia mendapat tantangan bukan hanya dari Muawiyah dan kaum Khawarij, tetapi juga dari Talhah dan Zubair di Makkah. Ketika peperangan terjadi, Tallah dan Zubair mati terbunuh. Di masa kekuasaan Bani Umayyah, Abdullah bin Zubair memilih untuk tidak berbaiat kepada Yazid bin Muawiyah. Kondisi ini semakin jelas setelah Muawiyah meninggal dengan menjadikan Hijaz sebagai basis utama Abdullah. Berdasarkan alasan itu Yazid mengirim tentara ke Madinah dan Makkah untuk memerangi Abdullah. Dalam peperangan Ka'bah terbakar dan Hajar Aswad terkena serangan sehingga pecah menjadi tiga. Ekspedisi ini terhenti dengan sendirinya ketika munculnya kabar kematian Yazid secara tiba-tiba pada tahun 683 M. Kekuasaan Abdullah bin Zubair setelahnya meluas sampai ke Irak, Mesir, Arabia Selatan, dan bahkan di bagian-bagian tertentu dari Syria. Baru ketika datangnya masa Al-Hajjaj yang mengikis sedikit demi sedikit kekuatan Abdullah di tahun 692 M.
3. Tantangan dahsyat yang akhirnya membawa kejatuhan Daulah Umayyah datang dari pihak golongan Syiah. Golongan Syiah adalah pengikut-pengikut yang setia kepada Ali bin Abi Thalib yang terus berkeyakinan bahwa Ali yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad s.a.w. untuk menjadi Khalifah umat Islam. Perlawanan terhadap Daulah Umayyah dalam hal ini dimulai oleh Husain. Di tahun 680 M, ia pindah dari Madinah ke Kufah atas permintaan golongan Syiah yang ada di Irak. Umat

Islam di Irak tidak mengakui Yazid sebagai khalifah dan mengangkat Husain sebagai Khalifah mereka. Perlawanan Syiah terhadap Daulah Umayyah semakin menjadi, bahkan meskipun Husain terbunuh di padang Karbala. Pengikutnya semakin meluas dan melakukan pemberontakan-pemberontakan di berbagai wilayah. Adapun yang termasyhur ialah pemberontakan Mukhtar di Kufah di tahun 685–687 M. Mukhtar mendapat banyak pengikut di kalangan kaum Mawali, yaitu umat Islam bukan Arab dan berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain.

4. Fanatisme kesukuan (etnosentrisme) antara suku Arab Utara dan suku Arab Selatan menjadi persoalan serius sepanjang pemerintahan Umayyah. Kedekatan khalifah terhadap salah satu kelompok suku akan menyebabkan iri hati yang tinggi pada kelompok suku lain. Peristiwa ini terkadang membawa pertikaian internal sampai pada skala pertempuran. Yazid bin Muawiyah yang memperoleh sokongan dari Bani Kalb (suku Arab Selatan) kelak menjadi benih pemberontakan ketika ia meninggal dunia. Ketika Muawiyah bin Yazid (Muawiyah II) memerintah, ia tidak lagi disokong oleh Bani Qasy (suku Arab Utara) yang telah memihak pada khalifah Hijaz, Abdullah bin Zubair. Ketika Marwan Ibn Al-Hakam menjadi Khalifah sebagai pengganti dari Mu'awiah II, pertempuran terjadi antara Bani Kalb dan Bani Qays tahun 684 M. Dalam pertempuran ini Bani Kalb mengalami kekalahan. Peristiwa-peristiwa serupa ini selalu terjadi sampai pada masa-masa terakhir Daulah Umayyah.

5. Tidak adanya aturan baku dan garis yang jelas dalam perpindahan kekuasaan monarki yang dilakukan oleh kekhalifahan, menyebabkan munculnya kelemahan mereka. Persaingan dan gesekan bersifat tidak langsung akan lahir antara keluarga besar Bani Umayyah ketika pemilihan khalifah selanjutnya dilakukan. Keadaan seperti ini akan muncul karena sepeninggal khalifah, baik anak maupun saudara kandung khalifah sama-sama ingin berada dipuncak kekuasaan sebagai khalifah.
6. Megahnya kekuasaan dan kekayaan Daulah Umayyah membentuk pola hidup yang tidak Islami, membuat mereka tidak memiliki jiwa vitalitas untuk dapat memegang tanggung jawab besar sebagai pemimpin umat maupun Negara.
7. Munculnya kekuatan baru, yaitu Bani Hasyim sebagai saingan bagi Bani Umayyah dalam soal khalifah atau pemerintahan umat Islam. Gerakan ini dipelopori oleh Abu Al-Abbas seorang keturunan dari paman Nabi Muhammad, Al-Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim. Abu Al-Abbas mengadakan kerjasama dengan kaum Syiah untuk meruntuhkan kekuasaan Daulah Umayyah yang sudah semakin rapuh. Serangan terhadap kekuasaan Bani Umayyah dimulai dari Khurasan, suatu daerah di Persia, yang mana aliran Syiah memiliki pengaruh besar di dalamnya. Serangan-serangan ini juga dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasan, seorang pemuka yang berasal dari Persia.

Meskipun keberhasilan dan pencapaian Daulah Umayyah dapat dikatakan tinggi, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri bisa dianggap stabil. Muawiyah tidak mentaati isi perjanjiannya dengan Hasan bin Ali ketika dia naik tahta. Ia ingkar atas persoalan penggantian pemimpin setelah Muawiyah, yang seharusnya diserahkan kepada pemilihan umat Islam. ia justeru melakukan deklarasi pengangkatan anaknya Yazid bin Muawiyah sebagai putera mahkota, sehingga menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di berbagai kalangan rakyat. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair. Bersamaan dengan itu, Syiah (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali.

Perlawanan terhadap Daulah Umayyah dimulai oleh Husain bin Ali. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Makkah ke Kufah atas permintaan golongan Syiah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbala, sebuah daerah di dekat Kufah, Husein kalah dan mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala.

Pada zaman Daulah Umayyah terdapat tiga kekuatan yang mengancam pemerintahan: (1) Bani Hasyim yang terdiri atas Syiah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani; dan Bani al-Abbas yang dipimpin oleh Abu Abbas; (2) Khawarij, dan (3) *Mawali*. Setelah Umar bin Abdul Aziz, para khalifah – termasuk Yazid bin Abdul Malik – senang pada kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat.

Pada masa Hisyam bin Abdul Malik, muncul gerakan Bani Hasyim yang didukung oleh *Mawali* yang merupakan ancaman bagi Daulah Umayyah. Pada tahun 750 M, Abu al-Abbas mendapat dukungan dari *Mawali* dan Syiah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani. Karena dukungan tersebut, Abu al-Abbas berhasil membunuh khalifah Marwan bin Malik setelah melarikan diri ke Mesir.

Dengan terbunuhnya Marwan bin Malik, berakhirilah kekuasaan Daulah Umayyah di Syria dengan Damaskus sebagai ibu kotanya. Akan tetapi, Abdul Rahman bin Muawiyah pada saat revolusi Abasiyah, berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di Andalusia. Ia adalah pangeran Daulah Umayyah pertama yang masuk ke Andalusia (Spanyol). Oleh karena itu, ia digelari *al-Dakhil* (Abdul Rahman al-Dakhil). Abdul Rahman al-Dakhil berhasil menjatuhkan Abdul Rahman al-Fihri Gubernur Andalusia yang tunduk pada Dinasti Abasiyah pada tahun 756 M. Mulai tahun 757, berdirilah Dinasti Umayyah di Andalusia tanpa gelar khalifah; Abdul Rahman al-Dakhil bergelar *Amr* (bukan khalifah).

#### **BAB IV**

### **DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA**

## A. Kemunculan dan Pejalanan Daulah Umayyah di Andalusia

Benteng Islam di Barat didirikan pada 711 M, ketika Toledo di Andalusia jatuh ke tangan bangsa Moor (Muslim Afrika Utara). Penaklukan ini dilakukan oleh Jenderal Muslim, Thariq bin Ziyad yang namanya diabadikan dalam kata Gibraltar (Arab: Jabal Thariq, Selat Gibraltar). Ia dan pasukannya mengalahkan bangsa Visigoths yang sebelumnya merebut kekuasaan dari bangsa Vandals (orang Arab menyebutnya Andalusia). Satu persatu kota-kota megah jatuh ke tangan Islam yang terus mendesak maju dari wilayah Cordoba, Granada, Sevilla, Valencia. Cordoba mampu menjadi permata Eropa, yang mana ilmu, seni, dan budaya mekar dengan subur di bawah bimbingan umat Islam. Islam memerintah dengan sentuhan halus, segera menyebar luas di Andalusia dan dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan masyarakatnya, terutama kalangan agama Kristen.<sup>85</sup>

Pada tahap awal, sejak masuknya Islam tahun 711 M pada masa khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, Andalusia diperintah oleh wali-wali yang diangkat dari pemerintahan Daulah Umayyah di Damaskus.<sup>86</sup> Pada periode ini kondisi sosial

---

<sup>85</sup> Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America* (New York: St. Martin's Press, 1998), h. 102. Lihat juga dalam Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat, Kajian sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan kekuasaan* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 20.

<sup>86</sup> Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa dan Logika* (Cet. I; Yogyakarta: O2 Panembahan Yogyakarta, 2008), h. 21.

politik Andalusia masih diwarnai konflik yang disebabkan oleh kompleksitas etnis dan golongan, selain gangguan dari sisa-sisa musuh Umayyah di Andalusia yang tinggal di wilayah-wilayah pedalaman. Periode ini berakhir dengan pelarian Abdul Rahman al-Dakhil ke Andalusia pada tahun 755 M, akibat kemenangan Bani Abbasiyah atas Daulah Umayyah di Damaskus. Sejak saat itu kekuasaan Muslim Andalusia berdiri sendiri dan diperintah di bawah Abdul Rahman Al-Dakhil secara turun-temurun, dari masa kejayaan sampai keruntuhannya.

Sebuah catatan menarik, meskipun Abdul Rahman al-Dakhil berkali-kali diperangi dan ingin dibunuh oleh kekhalifahan Abbasiyah, hal itu justru tidak pernah terjadi. Dengan kegigihan dan ketangkasannya, ia mampu melepaskan diri dari kejaran Bani Abbas hingga dapat mendirikan emirat (Daulah Umayyah di Andalusia – Spanyol), Khalifah Al-Mansur di Bagdad menjulukinya sebagai “*The Falcon of Quraysh*” atau si-Rajawali Qurays.<sup>87</sup>

Setelah Abdul Rahman al-Dakhil meninggal dan kekuasaannya berakhir tahun 788 M, maka pemerintahan dipegang oleh anaknya Hisyam I (789–796), dia seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang Al-Qur’an dan Sunnah, dan banyak dipengaruhi oleh ulama fiqhi. Ia meneruskan pembangunan masjid Cordova dan juga membangun terusan Cordova. Hisyam adalah penguasa yang

---

<sup>87</sup> Ira M. Lapidus, *History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas’adi, *Sejarah Sosial Umat Islam II* (Cet. II; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 528.

taqwa, adil, dan lemah lembut serta dermawan. Dia menduduki tahta selama 8 tahun, tetapi banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa pemerintahannya.

Setelah Hisyam wafat, ia diganti oleh anaknya Hakam I (796–822 M). Hakam adalah orang yang suka akan kemegahan dan pertunjukan-pertunjukan serta sangat kecanduan dengan minuman anggur. Pada masa kekuasaannya terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh Sulaiman dan Abdullah pamannya sendiri, yang akhirnya pemberontakan itu dapat dipadamkan. Sulaiman meninggal dan Abdullah diampuni setelah ia menyerah.

Sesudah Hakam I meninggal; pemerintahan di pegang oleh putranya Abdul Rahman II (822–852 M). Dengan pengalaman militernya yang tinggal dan kecakapannya dalam memimpin pemerintahan, Abdurahman II telah berhasil membawa Andalusia kembali kepada kedamaian dan kemakmuran. Di masanya Mesjid Cordoba diperluas, dan banyak mesjid baru dibangun di kota-kota Jaen, Seville, dan di ibu kota Cordoba sendiri. Barang-barang di impor dari Timur. Bendungan dan irigasi dibangun, ibu kota diperindah dengan taman-taman yang luas lagi indah yang dilalui oleh terusan-terusan yang mengalirkan air dari gunung-gunung. Jembatan-jembatan dibangun dan istana Cordova telah dapat menandingi istana di Bagdad. Setelah menjalankan pemerintahannya selama 30 tahun yang membawa kepada kemakmuran, Abdurahman II meninggal dunia pada tahun 852 M. Pemerintahan berikutnya dipegang oleh anaknya Muhammad I (852–886 M). Masa kekuasaannya banyak terjadi kerusuhan dalam negeri, antara

lain: pemberontakan rakyat Toledo, pemberontakan orang-orang Kristen yang fanatik di Cordova. Abdul Rahman II meninggal dalam usia 65 tahun setelah menjalankan pemerintahannya selama 34 tahun, kemudian pemerintahan diganti oleh anaknya Munzir (886–888 M). Ia cukup mampu menumpas pemberontakan ketika ayahnya memerintah. Masa pemerintahannya yang begitu singkat diwarnai dengan ketidakdamaian dan kericuhan. Setelah Munzir wafat, ia digantikan oleh saudaranya Abdullah (888–912 M). Ia memerintah cukup lama selama 25 tahun, tetapi masa kekuasaannya juga selalu mendapat tantangan yang cukup banyak.

Ketika Andalusia dipimpin oleh Abdul Rahman al Nashir/Abdul Rahman III sejak tahun 912 M, di masa inilah kejayaan Islam Andalusia dimulai. Sebuah masa baru yang perlahan mampu menyaingi tingginya peradaban Islam di Baghdad (Daulah Abbasiyah). Pada masa khalifah Abdul Rahman III terdapat berbagai lembaga pendidikan, termasuk Universitas Cordoba yang tersohor. Selain itu, terdapat 113.000 rumah, juga toko-toko buku, 73 perpustakaan, dengan koleksi ratusan ribu buku. Sangat wajar jika popularitas internasional tinggi diperoleh Andalusia saat itu, sebab kondisi masyarakatnya telah mengalami tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang jauh meninggalkan peradaban masyarakat Eropa pada umumnya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman, Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 669.

Abdul Rahman III dianggap sebagai sang penyelamat imperium muslim Andalusia. Dengan berbagai kebijakan dan kemampuan intelektualnya, maka stabilitas nasional terkendali serta dapat menarik masyarakat Andalusia dengan tidak menimbulkan jurang pemisah antara kelas dan golongan agama yang ada. Keadaan ini benar-benar menciptakan suatu imperium Umayyah yang damai dan kuat di Andalusia. Setelah memegang kekuasaan selama 49 tahun, ia meninggal dunia pada bulan oktober tahun 961 M dan pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya Hakam II (961–976 M). Ia meneruskan politik ayahnya dalam mempertahankan stabilitas pemerintahan dan kemakmuran negaranya. Hakam memiliki sifat yang mirip dengan ayahnya. Ia tetap mempertahankan menteri-menteri yang diangkat oleh ayahnya. Pada masa pemerintahannya ia memerangi pemberontakan Kristen yang ingin melepaskan diri dari Spanyol. Setelah hakam II meninggal ia digantikan oleh Hisyam II (976–1009 M), namun pada pemerintahannya, kekuasaan khalifah mengalami kemunduran. Masa kemunduran ini kemudian ditandai oleh perpecahan internal yang berakibat terpecahnya kekhalifahan dalam kerajaan-kerajaan kecil.

Meskipun dalam situasi perpecahan akibat munculnya kerajaan-kerajaan kecil, Dinasti Murabithun (1086–1248 M) dan Muwahhidun (1146–1235 M) muncul sebagai kekuasaan yang lebih dominan dibandingkan dengan dinasti lainnya. Dinasti Murabithun sebelumnya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin di Afrika Utara. Ia berhasil mendirikan kekuasaan di yang berpusat di

Marakesy, kemudian memasuki wilayah Andalusia dengan mengalahkan Castilia. Akan tetapi ketika kekuasaannya mulai melemah, satu persatu kerajaan Kristen mampu merebut wilayahnya, seperti Cordoba tahun 1238 M dan Sevilla tahun 1248. Karena perpecahan di kalangan raja-raja muslim, Yusuf memang mampu melangkah lebih jauh untuk menguasai Andalusia dan ia berhasil untuk itu. Akan tetapi, penguasapenguasa sesudah ibn Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun di Andalusia dan digantikan oleh daulah Muwahhidun. Pada masa daulah Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M.

Di Andalusia sendiri, sepeninggal dinasti ini, pada mulanya muncul kembali dinasti-dinasti kecil, tapi hanya berlangsung tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasa dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad bin Tumart (w. 1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abdul Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya.

Untuk jangka beberapa dekade, daulah ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekutan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Andalusia dan

kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Andalusia kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordoba jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Sevilla jatuh tahun 1248 M. Seluruh Andalusia kecuali Granada lepas dari kekuatan Islam.<sup>89</sup>

Satu-satunya Dinasti yang mampu bertahan hingga tahun 1492 M, adalah Dinasti Ahmar (1232–1492 M). Pada masa ini Islam mampu mengembalikan kejayaannya dalam berbagai aspek, setidaknya mampu menyaingi kondisi Islam ketika Abdul Rahman III menjadi khalifah. Dalam perjalanannya, Dinasti ini juga mulai mengalami kemunduran akibat perpecahan internal. Anak-anak khalifah berebut tahta dan terjadi pemberontakan. Tokoh utamanya adalah Abu Abdullah Muhammad yang melakukan pemberotakan dan membunuh ayahnya. Ketika Muhammad bin Sa'ad berkuasa menggantikan khalifah yang terbunuh, Abu Abdullah Muhammad mampu merebut kekuasaan atas bantuan kerajaan Kristen (Ferdinand dan Isabella). Di waktu berikutnya Ferdinand dan Isabella yang berhasil menyatukan dua kerajaan Kristen dengan perkawinan<sup>90</sup>, akhirnya menyerang Abu Abdullah Muhammad.

---

<sup>89</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 99.

<sup>90</sup> Isabel I dari Kastilia (lahir di Madrigal de las Altas Torres, 22 April 1451 dan meninggal di Medina del Campo pada 26 November 1504 pada umur 53 tahun). Ia merupakan Ratu Kastilia dan Leon. Ia menikah dengan Ferdinan (raja Aragon) pada 19 Oktober 1469. Pernikahan ini menandai bersatunya Tahta Kastilia dan Aragon, mengawali penyatuan

Ketidakberdayaan kekuatan khalifah terakhir di Andalusia melawan gempuran pasukan kerajaan Kristen mengakhiri kekuasaan Islam di Andalusia tahun 1492 M.

## **B. Kemajuan Daulah Umayyah di Andalusia**

### **1. Bidang Ilmu Pengetahuan**

Cordoba dan Granada di Andalusia merupakan pusat-pusat peradaban Islam yang sangat penting dan dianggap mampu menyaingi Bagdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Kristen, Katolik, maupun Yahudi dari berbagai wilayah dan negara banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana.<sup>91</sup> Sebagian penulis sejarah ada yang menyatakan bahwa pengkajia keilmuan secara ilmiah di wilayah Barat (Andalusia dan sekitarnya), pelaksanaannya, lebih dulu terjadi di wilayah Timur (Bagdad dan sekitarnya). Dengan demikian, masyarakat intelek muslim yang ada di wilayah barat berhutang budi kepada saudara-saudara mereka yang berada di Timur. Kondisi tersebut terlihat dari informasi bahwa Ibnu Jubair, seorang pengelana dari Andalusia, sangat tercengang dengan fenomena yang dilihatnya di Timur. Begitu banyak sekolah dan berbagai hasil bumi yang di hasilkan oleh badan-badan wakaf di sana. Selanjutnya ia mengajak orang-orang yang ada di Barat untuk menuntut ilmu ke Timur.

---

Andalusia secara politis kelak oleh Carlos I di Andalusia (juga Kaisar Romawi Suci) dan serta mengawali masa keemasan Andalusia.

<sup>91</sup> K. Ali, *A study of Islamic History*, terj. Ghufroon A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani-Tarikh Pramodern* (Cet. IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 453.

Namun demikian, dalam hal penterjemahan bahasa Yunani masyarakat intelek Islam di Andalusia, (pada saat tertentu) mendapat bantuan langsung dari kekaisaran Bizantium. Disebutkan bahwa pada tahun 949 M, kaisar Constantinus menghadiahkan kepada Abdul Rahman III sebuah salinan dari *Dioscorides* (naskah mengenai tumbuh-tumbuhan) dalam bahasa Yunani. Akan tetapi kebetulan di Cordoba pada saat itu tidak ada seorangpun (*sic!*) yang faham bahasa Yunani. Oleh sebab itu, Abdul Rahman III meminta kepada kaisar untuk mengirimkan seorang biarawan yang (kemudian datanglah seorang) bernama Nicholas, yang tidak hanya menerjemahkan Dioscorides, akan tetapi langsung mengajar bahasa Yunani di Cordoba.

Diantara ilmu yang muncul dan berkembang di Andalusia, terdapat ilmu kebahasaan, ilmu pendidikan, ilmu kepustakaan: ilmu kesejarahan, ilmu kealaman, ilmu filsafat, dan ilmu keagamaan serta pengaruhnya terhadap dunia barat dewasa ini selanjutnya, dalam kebudayaan, terdapat kemajuan yang pesat dibidang kesenian, pertekstilan, desain dan arsitektur serta pembangunan sarana fisik lainnya. Berikut ini akan dijelaskan tentang bidang-masing-masing di atas.

#### a. Bidang Kebahasaan

Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam ilmu bahasa murni juga, filologi, tata bahasa, leksikografi, masyarakat intelek Islam di Andalusia sebetulnya (sedikit) tertinggal jika di banding dengan orang-orang Irak. Akan tetapi, profesor universitas Cordoba kelahiran Armenia yang awalnya belajar

di bagdad, kemudian disusul oleh Muhammad bin Hasan Al-Zubaydi (928–989 M), seorang muridnya berdarah asli Andalusia (kelahiran Sevilla) yang mewarnai hampir seluruh ilmu gurunya itu. Orang Islam Andalusia juga berjasa atas penyusunan tata bahasa (orang) Yahudi (*Hebrew*) yang secara esensial didasarkan atas tata bahasa Arab.

Selanjutnya, di bidang sastra, terdapat juga kemajuan yang sangat berarti dan melahirkan banyak tokoh. Ibnu Abd Rabbih, seorang pujangga (yang sezaman dengan) Abd Rahman III mengarang *Al-'Iqd Al-Farid dan Al-Aghani*. 'Ali bin Hazm (terkenal dengan nama Ibnu Hazm) juga menulis sebuah antologi syair cinta berjudul *Tawq al-Hamamah*. Dalam bidang syair, yang digabungkan dengan dengan nyanyian, terdapat tokoh Abd Al-Wahid bin Zaydan (1003–1071) dan Walladah (meninggal 1087) yang melakukan improvisasi spektakuler dalam bidang ini. Karya mereka, *muwashshah* dan *jazal* merupakan karya monumental yang pernah mereka ciptakan pada masa itu, sehingga orang-orang Kristen mengadopsinya untuk himne-himne Kristiani mereka.

#### b. Pendidikan

Titik berat ilmu kependidikan yang berkembang pada masyarakat intelek Islam Andalusia adalah perhatian mereka pada keharusan seseorang bisa membaca dan menulis yang secara mendasar ditujukan kepada (kecakapan membaca dan menulis) Alquran, tata bahasa Arab dan syair. Di samping itu kegiatan kependidikan juga (dalam hal-hal tertentu) berpusat pada persoalan-persoalan hukum atau Fiqh (yang merupakan

istilah derivat tidak langsung dari kata syariah atau wahyu dan mengalami penyempitan makna.

Dalam masyarakat Islam Spanyol, wanita juga memperoleh kedudukan yang tinggi dalam hal penerimaan pendidikan. Suatu keadaan yang (sedikit berbeda dengan kondisi Geografis dunia Islam pada umumnya) sangat kontras dengan keadaan umum masyarakat Eropa pada waktu itu. Dengan, kondisi seperti itu pada abad-abad berikutnya jumlah orang yang belajar ke Spanyol terus bertambah. Universitas-universitas Cordoba, Toledo, Granada, dan Sevilla-di banjiri para mahasiswa dari berbagai penjuru Eropa, Afrika Utara dan Timur Tengah. Kondisi seperti itulah yang belakangan dipercayai berjasa mengantar Renaissance dan Reformasi Ilmu Pengetahuan di Eropa.

### c. Ilmu Kepustakaan

Dengan menitik beratkan kepada Ilmu pendidikan masyarakat Intelek Islam Spanyol sudah pasti menyediakan sarana-sarana penunjang, agar apa yang mereka lakukan bisa berhasil seoptimal mungkin. Keberadaan perpustakaan dengan sejumlah besar bukunya merupakan salah satu diantara sekian sarana penunjang kependidikan yang menjadi pusat perhatian mereka. Sebagai contoh, perpustakaan AI-Hakam yang jumlah bukunya mencapai 400.000 buah.<sup>92</sup> Disamping itu juga bursa buku adalah kegiatan yang sering ditemui di Cordova. Suatu kondisi logis dari sebuah masyarakat intelek yang memusatkan perhatian kepada pengkajian-pengkajian ilmiah. Sumber-sumber dana yang berasal dari badan-badan wakaf yang didirikan secara khusus untuk itu telah sangat membantu peningkatan kualitas perpustakaan. *Managemen Lay out* berkembang seiring perkembangan perpustakaan tersebut termasuk di dalamnya katalogisasi. Administrasi dan birokrasi peminjaman buku buku dilaksanakan dengan baik dalam arti adanya ketentuan-ketentuan tertentu bagi peminjam yang terdiri dari dua golongan; yaitu golongan ulama dan non ulama.

### d. Ilmu Kesejarahan

Perkembangan ilmu kesejarahan di Spanyol tidak bisa lepas dari peran Ibnu Khaldun (1332–1406 M) sebagai sosok reformer, baik analisis sejarah murni ataupun historiografi.

---

<sup>92</sup> Musthaffa Hasan AI-Siba'1, *Min Raw'i Hadaratina*, terj. R. B. Irawan dan Fauzi Rahman, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 183.

Kelahirannya memang agak belakangan dibanding dengan tokoh-tokoh sejarah Spanyol seperti Ibnu Qutaybah (wafat 977 M) dan Ibnu Hayyan (988–1076 M) serta sejarawan lainnya. Namun sebuah karya monumentalnya, *Muqaddimah*, telah mencuatkan namanya menjadi sosok luar biasa terutama dalam Ilmu sejarah. Teori *life cycle* untuk dinasti-dinasti baik secara langsung ataupun tak langsung telah di adopsi oleh para ilmuan dunia menjadi teori *Civilization life cycle*.

e. Ilmu Alam

Perkembangan Ilmu kealaman di masyarakat intelek Islam Andalusia ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh dalam cabang-cabang ilmu tersebut seperti astronomi, matematika, ilmu tumbuhan kedokteran dan lain-lain. Dalam perkembangannya terdapat satu ilmu sempalan dari astronomi yang kemudian dinilai kontroversial oleh umumnya masyarakat Islam yaitu astronomi, tokohnya Abu Ma'syar Ja'far Ibnu Muhammad Ibnu Umar al-Falaki (787–886 M). Ia mengatakan bahwa posisi bintang-bintang berpengaruh terhadap kelahiran, kematian dan apa saja yang terjadi dimuka bumi ini. Abu Ma'shar juga pernah menghasilkan sebuah himpunan Tabel Astronomi (*Zij*) dan sebuah risalah yang terdiri dari delapan buku. Risalah yang berjudul *al-Madkhali al-Kabir il Ilm al-Nujum* (Pengantar Besar ke Ilmu Astrologi) ini telah dua kali diterjemahkan dalam bahasa Latin. Pertama, oleh Johannes Hispanensis pada tahun 1130 M. Kedua, oleh Hermanus Secundus pada tahun 1150 M.

Perkembangan ilmu astronomi murni, yang melatar belakangi ilmu astronomi modern terus berkembang sampai menjelang abad pertengahan. Bersamaan dengan itu matematika juga memiliki tokoh-tokohnya tersendiri. Sekalipun sering pula diantara tokoh itu, kepiawaiannya juga meliputi ilmu-ilmu lain, seperti Al-Majriti (lahir 1007 M), Al-Zarqali (1029–1087 M), Ibnu Aflah (lahir 1140 M), dan Al-Bitruji (lahir 1204 M). Mereka itu ahli astronomi dan matematika sekaligus.

Dalam ilmu tumbuh-tumbuhan, apakah itu ilmu murni atau terapan dan dengan berbagai macam penelitian, terdapat juga perkembangan yang cukup pesat. Salah satu contoh adalah observasi yang tepat, yang telah dilakukan Ibnu Sab'in: terhadap perbedaan kelamin antara pohon palm dan rami. Hasil penelitian itu adalah ada tiga kelompok tumbuhan dalam hal proses reproduksinya. Adanya yang melalui stek, persemaian benih, dan ada yang tumbuh secara spontan.

Perkembangan ilmu tumbuh-tumbuhan tersebut, berjalan seiring dengan perkembangan ilmu farmasi dan kedokteran. Hal tersebut disebabkan, secara terapan, ilmu tersebut berperan sebagai supplier terhadap ilmu farmasi dan kedokteran. Obat-obatan yang ditentukan dan dipakai oleh para dokter, sumber penelitiannya memang dari ilmu tumbuh-tumbuhan. Dalam perkembangan kedokteran tercatat nama Ummul Hasan binti Abi Ja'far, dokter wanita dari keluarga Ibnu Zuhr.<sup>93</sup> Beberapa tokoh sains dalam ilmu geografi adalah Ibnu Jubar dari

---

<sup>93</sup> M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah; dari Jabir hingga Abdus Salam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1989), h. 95.

Valencia, (1145–1228 M), Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Lawati at-Tanji bin Batutah (1304–1377 M) yang Dalam jangka waktu tiga puluh tahun, Ibnu Batutah menjelajahi sebagian besar Dunia Islam dan banyak negeri non-Muslim, termasuk Afrika Utara, Tanduk Afrika, Afrika Barat, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Tiongkok. Menjelang akhir hayatnya, ia meriwayatkan kembali pengalaman-pengalamannya menjelajahi dunia untuk dibukukan dengan judul *Tuhfatun Nuzzar fi Ghara'ibil Amsar wa 'Aja'ibil Asfar*. Kemudian Ibnu Khaldun (1332–1406 M), seorang tokoh besar dalam berbagai disiplin ilmu asal Tunisia menjadi salah satu tokoh Islam yang paling terkemuka di dunia hingga saat ini. ia merupakan pendiri ilmu historiografi, sosiologi, dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*, sejarawan Inggris – Arnold J. Toynbee – menyebut *Muqaddimah* sebagai sebuah filosofi sejarah yang tidak diragukan lagi, merupakan karya terbesar dari jenisnya yang pernah diciptakan oleh pikiran manapun, kapanpun, atau dimanapun.

#### f. Ilmu Filsafat

Jika melihat perkembangan filsafat di kalangan masyarakat intelek Islam Andalusia, akan nampak dominasi dari tiga orang filsuf kelahiran negeri tersebut, yakni; Ibnu Bajah (w. 1138 M), Ibnu Tufail (w. 1185) dan Ibnu Rusyd (1126–1198 M) dengan tidak bermaksud mengecilkan para filsuf lain yang tidak terpopulerkan oleh sejarah, mereka telah berjasa meletakkan

batu fondasi, membangun dan menyempurnakan filsafat di dataran Andalus tersebut.

Perkembangan filsafat Islam selanjutnya adalah unsur-unsur sufisme dalam skala yang lebih besar. Corak filsafat Islam menjadi filsafat sufistik atau sufisme filosofis. Seperti produk pemikiran Ibnu Sab'in, yang pada uraian diatas dikenal sebagai ahli botani. Ia berpendapat (seolah-olah mengulang pendapat Al-Farabi) bahwa Allah adalah sumber bagi akal-akal yang mengelola alam, yang memancar secara emanatif (nisbah bagi emanasi). Akal fa'al adalah satu dari sekian Akal yang mengelola alam dan merupakan sumber jiwa manusia. Jiwa manusia, yang bersumber dari akal tersebut, selalu cenderung berhubungan dengannya, kecuali jika kekotoran dan nafsu ragawai menghalanginya.

Unsur sufisme yang paling besar, dalam perkembangan filsafat Islam Andalusia, adalah ketika sekelompok masyarakat sufi, dengan tokohnya Ibnu Arabi (w. 1240 M) melontarkan teori panteisme (di mana banyak kalangan ahli sunnah menuduh orang yang berfaham ini zindiq), sumbernya (dianggap) dari Suhrawardi dan (juga) Ibnu Sab'in. Keduanya berpendapat bahwa "entitas yang mungkin ada" mengkonsekuesikan "Entitas lain yang harus ada dengan sendiri-Nya" untuk memberinya wujud dan (proses) memancar kepadanya (terjadi) melalui penciptaan. "Entitas yang harus ada" ini adalah Allah s.w.t, karena Dia adalah "Entitas yang azali dengan sendiri-Nya."

Berdasarkan uraian singkat sebelumnya, memang belum bisa ditarik satu kesimpulan (karena uraiannya memang

singkat) bahwa, dalam perkembangan filsafat di Andalusia (dan boleh jadi diseluruh dunia Islam), secara historis, filsafat mempunyai tendensi peneratif yang cukup tinggi dalam sufisme (dengan pengecualian sufisme yang lahir dari kaum oposisi moral terhadap kezhaliman para khalifah). Namun, paling tidak secara hermeneutik, bisa terlihat bahwa hal seperti itu memang ada.

#### g. Ilmu Agama

Perkembangan ilmu agama dilingkungan masyarakat intelek Islam Andalusia, oleh sebagian penulis sejarah didentikkan dengan perkembangan hukum Islam (ilmu fiqh) atau ilmu syariat yang telah mengalami penyempitan makna. Namun demikian dari penyempitan makna tadi dan dampak positif yang nampak pada masyarakat adalah adanya suatu tatanan hukum yang pasti dan dipegang sebagai pedoman hidup sehingga aspek-aspek lahiriyah (sebagai objek kajian ilmu fiqh) dari masyarakat tersebut (juga tercermin pada sebagian pandangan para filosof) bisa terkendali dan berada dalam landasan-landasan normatif agama.<sup>94</sup>

Sebagai contoh akan disebutkan apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Rusyd dengan mengutip perkataan para filsuf, bahwa kehidupan manusia di dunia dan di akhirat mampu berarti hanya dengan mengerjakan aktifitas-aktifitas produktif dan mengutamakan pemikiran. Kedua hal tersebut tidak akan sempurna kecuali dengan keutamaan-keutamaan akhlaq

---

<sup>94</sup> Montgomery Watt, Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992), h. 61-62.

(nisbah untuk akhlak), yang juga baginya tidak akan terwujud kecuali dengan ma'rifat kepada Allah s.w.t., dan mengagungkan-Nya melalui peribadatan ritual yang sesuai dengan syariat (*al-masyru'at*) dalam agama (Millat) seperti Taqarrub, shalat, berdoa, memuji, dan lain sebagainya.

Di dalam kenyataannya perkembangan ilmu keagamaan dikalangan masyarakat intelektual Islam Andalusia lebih didominasi oleh madzhab Maliki, meskipun pernah juga madzhab Zhahiri mewarnai masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh dekatnya khilafah Umayyah dengan madzhab tersebut dan secara geografis Andalusia dekat dengan wilayah Afrika Utara, dimana masyarakat Sunninya banyak yang bermadzhab maliki, sementara Islam masuk ke Spanyol melalui wilayah tersebut.

## 2. Bidang Administrasi Sipil

Ketika Andalusia masih merupakan wilayah yang integral dengan Damaskus, Andalusia Islam adalah bagian dari propinsi magrib (wilayah Barat) yang ibu kotanya di Qairawan (sekarang Tunisia), maka konstitusi yang berlaku sesuai dengan yang ada di Damaskus. Sementara itu Andalusia terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu : Pusat, Timur, dan Barat. Wilayah pusat meliputi kota Cordoba, Granada, Malaga, Almeria, Jaen dan Toledo. Wilayah Timur meliputi Saragosa, Valencia, Murcia, Cartagena dan Albarraccin. Wilayah Barat meliputi . Sevilla, Jerez, Gibraltar, Tarifa, Beja, Budajoz, Merida, Silves dan lisbon.

Untuk melaksanakan pemerintahannya dibentuk lembaga-lembaga atau badan-badan yang mempunyai tugas dan fungsi

tertentu yang di tangani oleh orang-orang yang sesuai dengan ke ahliannya. Beberapa badan dan jabatan yang ada pada saat itu antara lain:

- a. Al-Hajib, yaitu pejabat yang paling berpengaruh di lingkungan istana, Sebagai media antara penguasa dengan pegawai-pegawai istana dan rakyat lainnya.
- b. Al-wazir atau mentri, yaitu orang yang menangani masalah keuangan, hubungan. Hubungan luar negeri dan keadilan. Jabatan ini kemudian menyamai jabatan hajib yang biasanya diduduki oleh para panglima militer.
- c. Al-Katib atau Sekretaris Negara, meliputi pekerjaan korespondensi dan pengiriman surat-surat serta dokument negara.
- d. Khazin al-Mal (petugas pajak), yaitu orang yang mengurus pajak-pajak dari seluruh propinsi.
- e. Al-Qadhi atau Hakim, yang dibagi 3 bagian, yaitu hakim militer, hakim rakyat dan hakim para hakim.
- f. Shahib al-Mazhalim, yaitu badan pengendalian atau semacam hakim yang bertugas mengoreksi penyimpangan-penyimpangan para pejabat. Biasanya jabatan ini ditangani oleh penguasa atau delegasinya.
- g. Lembaga-Lembaga lain sebagai pembantu adalah lembaga kepolisian, inspektur pasar, dinas pekerjaan umum, dan lembaga perwakafan. Disamping itu ada Juga majelis-majelis yang diselenggarakan untuk membahas berbagai persoalan.

### 3. Bidang Perekonomian

Masa pemerintahan Abdul Rahman II merupakan zaman kegemilangan Islam Andalusia, karena pertumbuhan ekonomi yang baik terutama di bidang pertanian. Tanah-tanah gersang diubah menjadi lahan yang produktif. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, para ahli muslim melakukan studi tentang tanah, menggunakan alat-alat baru untuk meratakan gunduka-gundukan dan tanah berpasir. Juga menggunakan pupuk untuk mempersubur tanah serta meningkatkan sistem irigasi. Perkembangan kemajuan di bidang perdagangan sangat memberikan keuntungan, termasuk bea dan cukai, ekspor-impor yang dapat menempatkan kerajaan Islam Andalusia pada tingkat tertinggi penghasilannya. Perkembangan di bidang ekonomi ini ditopang juga oleh perencanaan pembelanjaan kerajaan yang terorganisir dengan baik sesuai rencana.

#### 4. Bidang Seni

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa telah terjadi dikalangan masyarakat intelek Islam Spanyol. Sebetulnya, Dari perkembangan itu sudah tercermin bagaimana budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut. Budaya ilmiah progresit adalah budaya yang sehari-hari mewarnai kehidupan mereka. Untuk melengkapi apa yang telah dikemukakan di atas, pada bagian ini akan di uraikan kemajuan kebudayaan (lebih tepatnya data historis peninggalan kebudayaan) para masyarakat Islam Spanyol. Biasanya, nilai-nilai tinggi kebudayaan suatu masyarakat di ketahui dari kraya-karya yang

secara audio-visual (atau salah satu dari keduanya), sampai pada masyarakat berikutnya.

Hasil pekerjaan (seni dengan menggunakan) logam (*metal-work*) termasuk didalamnya dekorasi dengan bahan baku emas dan perak banyak dijumpai sebagai bukti kemajuan kebudayaan masyarakat Islam Andalusia, di antaranya adalah dekorasi interior Al-Hamra dan peninggalan Hisyam II (976-1009 M) yang masih terpelihara pada bagian atas altar katedral di Gerona, berbentuk peti mayat kayu yang dilapisi perak yang berkilat dan bergambar, hasil karya dua orang pengrajin Arab Badr dan Tarif, yang keduanya merupakan anggota Istana.

Barang-barang dari keramik juga ditemukan, di samping barang logam, dengan pusat industrinya di Valencia, yang imitasinya belakangan ini diketahui baru ada pada abad ke-15 di Belanda. Industri keramik ini ahirnya juga sampai ke Italy. Selain dari itu, seni dalam tekstil yang mewah juga tertuang dalam hamparan karpet-karpet Spanyol dengan Cordoba sebagai pusat industri tenunannya. Dari sana produk-produk tekstil itu tersebar ke berbagai pelosok Eropa.<sup>95</sup>

Pada segi arsitektur, seluruh monumen keagamaan yang bernilai seni telah habis, kecuali hanya satu yang terbesar yaitu mesjid Agung Cordoba. Fondasi mesjid tersebut dibuat oleh Abdul Rahman I dan diselesaikan oleh anaknya Hisyam I pada tahun 793 M, yang terletak pada bekas gereja Kristen.

---

<sup>95</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 671.

Hal lain yang tidak kalah menariknya dalam masyarakat Islam Andalusia adalah seni musik. Seni musik Islam Andalusia merupakan gabungan dari sistem Persia-Arab. Sistem tersebut di bawa ke Andalusia pada tahun 822 M oleh Ziryab, seorang siswa sekolah musik Ishag al-Maushuli di Baghdad. Dia mendirikan sekolah musik di Cordoba, dan selanjutnya bermunculan sekolah-sekolah musik dengan berkiblat ke sekolah Ziryab di Cordoba, Sevilla, Valencia, dan Granada.

Jasa-jasa seniman musik muslim sangat banyak jumlahnya. Di antaranya musik *Mensural* (ukuran tempo dan nada), *glossa* (tangga nada), *tarkib* atau *compound* (gesekan pada not serentak) dan *Octave* sehingga melahirkan harmoni, yang belum dikenal pada waktu itu di daratan Eropa. Masyarakat barat sekarang ini juga mewarisi alat-alat musik yang bersinar dari masyarakat Islam. Sehingga akhirnya disimpulkan bahwa masyarakat barat berhasil menemukan revolusi musik dewasa ini, sebetulnya merupakan kelanjutan dari revolusi musik pada masyarakat Islam.

### **C. Dampak Ilmu Pengetahuan Terhadap Dunia Barat**

Andalusia merupakan lahan pertama dan utama bangsa Eropa mengecap peradaban Islam, baik dalam aspek hubungan politik, sosial, maupun perekonomian. Mereka telah menyaksikan sebuah peradaban besar yang menenggelamkan peradaban lama Eropa, baik itu dari segi sains, maupun segi bangunan fisik. Keberadaan Andalusia menjadi berkah

tersendiri bagi orang-orang Eropa untuk menyerap langsung peradaban tinggi umat Islam.

Keberadaan berbagai perguruan tinggi di Cordoba, Sevilla, Malaga, dan Granada telah menjadi tujuan utama orang-orang barat yang mencari pencerahan ilmu. Gerrad yang berasal dari Cremona misalnya, ia merupakan salah satu tokoh yang mentransfer ilmu dari Andalusia ke Eropa. Atas kecintaannya pada ilmu pengetahuan, ia rela belajar bahasa Arab dan berhasil menerjemahkan sekitar 71 buku ke dalam bahasa latin sebelum meninggalnya tahun 1187 M. Ini hanya sebuah ilustrasi kecil dari sekian banyak tokoh-tokoh Eropa yang mengais ilmu pengetahuan di negeri Islam. Masih banyak lagi yang lainnya, semisal Robert dari Chester, Hernan dari Cathiria, dan Adelard dari Bath.

Kekuasaan intelektual Muslim Andalusia dimulai pada abad 10, tetapi kontribusinya yang paling signifikan dilakukan selama periode paruh terakhir abad 11 sampai pertengahan abad 13. Kita menemukan orang-orang yang menonjol seperti al-Indrisi dan al-Bakri (ahli geografi), Ibn Zuhr (fisika), Ibn ‘Arabi (mistikus), Maimonides (terpelajar Yahudi), musafir Ibn Jubayr, dan failsuf Ibn Rusyd. Eropa telah menyerap kontribusi-kontribusi intelektual dari orang-orang tersebut, bersama-sama dengan Islam Timur, ketika Toledo jatuh ke tangan orang-orang Kristen pada tahun 1085, Cordova tahun 1236, Seville tahun 1248, dan Granada pada tahun 1492 M.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education a.d. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, 1964), h. 271.

Tokoh Islam semisal Ibnu Rusyd yang dikenal di Eropa dengan Everros (1120–1198 M) sangat berpengaruh terhadap aspek pemikiran. Pemikiran rasional Ibnu Rusyd mendapat penolakan dari pihak gereja. Sebagai mana diketahui, Everros dikenal sebagai sosok pemikir yang melepaskan belenggu taklid dan mengajukan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan sangat baik, sehingga memikat banyak orang yang berpikiran bebas. Dengan mengedepankan sunnatullah menurut pengertian Islam terhadap ajaran *Pantheisme* dan *Anthropomorphisme* Kristen. Pengaruhnya begitu besar hingga melahirkan poros penganut Everroisme yang menuntut kebebasan berpikir. Berdasarkan gerakan inilah di kemudian hari lahir era reformasi eropa abad ke-16 M dan rasionalisme abad ke-17 M. beberapa karya besar Ibnu Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481, 1482,1483, 1489, dan 1500 M. Karya lainnya juga dicetak diterbitkan di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, pada abad ke-16, lalu di Jenewa pada abad ke-17.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M, telah memicu gerakan kebangkitan kembali bangsa Eropa (*renaissance*) abad ke-14. Berkembangnya kembali pemikiran-pemikiran Yunani di Eropa mendapat jalan yang mulus dari karya-karya peradaban Islam. Melalui penerjemahan bahasa Arab yang dipelajari kembali dan ditransformasi ke dalam bahasa latin, mereka berhasil keluar dari kungkungan peradaban lama mereka. Dalam ungkapan sarjana Eropa Gustav Le Bon sebagaimana dikutip S.I. Poeradisastra, “Bagi pikiran orang-orang tertentu

adalah berkat kaum Musliminlah maka Eropa Kristen menghancurkan kebiadabannya".<sup>97</sup>

#### **D. Sebab-sebab Kemunduran dan Runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia**

##### 1. Terjadinya Pemberontakan

Terjadi beberapa peristiwa dan pemberontakan yang dilakukan oleh golongan-golongan tertentu yang merasa tidak puas, tidak senang, dan cemburu terhadap khalifah yang berkuasa. Pada zaman khalifah Hisyam (788–796 M) terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri, Abdullah dan sulaiman. Mereka memproklamirkan kemerdekaan dan memobilisasi kesatuan-kesatuan mereka di Teledo, tetapi mereka dapat dikalahkan oleh pasukan Hisyam yang terdiri dari 20.000 tentara pada tahun 790 M. Disamping itu, terdapat pula pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Yamaniah di Tertosa yang dipimpin oleh Said Ibnu Husain, tetapi juga mereka dapat dikalahkan. Pada zaman Khalifah Abdul Rahman (756–788 M) terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang Berber, Yamaniah dan kepala-kepala suku Arab di Andalusia yang meminta bantuan kepada pejuang Kristen Prancis bernama Charles, dan mereka dapat dikalahkan oleh tentara Abdul Rahman.

Pada zaman khalifah Hakam (796–822 M) terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kaum faqih yang berambisi memperoleh kedudukan, mereka menghasut dan

---

<sup>97</sup> S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Cet. III; Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), h. 98.

mencela hakam sebagai orang yang tidak beragama, dengan pidato-pidatonya mereka membakar kefanatikan orang-orang muslim Andalusia. Kemudian, kaum Faqih dapat ditumpas dan mendapat serangan dari Sulaiman dan Abdullah, paman hakam yang masih hidup ketika dikalahkan oleh Hisyam, mereka meminta bantuan kepada Raja Franka, Charlemagne di Aix la Chapella. Akan tetapi mereka dapat dikalahkan, dan Sulaiman gugur dalam pertempuran, adapun Abdullah diampuni setelah ia menyerah.<sup>98</sup>

Setelah itu terjadi pula pemberontakan penduduk Taledo, yang akhirnya mereka dibantai dan mayatnya dibuang kedalam parit. Banyak sekali pemberontakan-pemberontakan yang muncul pada zaman khalifah-khalifah selanjutnya, yang pada akhirnya pemberontakan tersebut dapat diatasi. Sekalipun demikian hal ini merupakan faktor yang menyebabkan lemah dan mundurnya Daulah Umayyah di Andalusia.

## 2. Perubahan Struktur Politik

Hisyam II baru berusia 11 tahun ketika ia menduduki tahta. Karena usianya masih sangat muda, Ibunya yang bernama Sultanah Subh, dan sekretarisnya negara yang bernama muhammad Ibnu Abi Amir, mengambil alih tugas pemerintahan. Hisyam II tidak mampu mengatasi ambisi para pembesar istana dalam merebut pengaruh dan kekuasaan. Menjelang tahun 981 M, Muhammad Ibnu Abi Amir sangat

---

<sup>98</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam – Its Concep and History*, terj. Adang Affandi, *Islam – Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 290.

berambisi menjadikan dirinya sebagai penguasa diktator. Dalam perjalanannya ke puncak kekuasaan ia menyingkirkan rekan-rekan dan saingannya. Hal ini dimungkinkan karena ia mempunyai tentara yang setia dan kuat, ia amengirimkan tentara itu dalam berbagai ekspedisi yang berhasil menetapkan keunggulaannya atas para pangeran Kristen di Utara. Pada tahun itu juga Muhammad Ibnu Abi Amir memakai gelar kehormatan al-Mansur Billah. Ia dapat mengharumkan kembali kekuasaan Islam di Andalusia, sekalipun ia hanya merupakan seorang penguasa bayangan.

Kedudukan Hisam II tidak ubahnya seperti boneka, hal ini menunjukkan bahwa peranan khalifah sangat lemah dalam memimpin Negara. Ketergantungan kepada kekuatan orang lain mencerminkan bahwa khalifah dipilih bukan atas dasar kemampuan yang dimilikinya, melainkan atas dasar warisan turun menurun. Hisam II memang bukan orang yang cakap untuk mengatur negara, tindakannya menimbulkan kelemahan dalam negeri. Ia tidak dapat membaca gejala-gejala pergerakan Kristen yang akan mulai tumbuh dan mengancam kekuasaannya. Keadaan ini diperburuk dengan meninggalnya al-Muzaffar pada tahun 1009 M yang dalam kurun waktu 6 tahun masih dapat mempertahankan kekuasaan Islam di Spanyol.

Al-Muzaffar kemudian digantikan oleh Hajib al-Rahman Sancel. Karena ia tidak berkualitas dalam memegang jabatannya sehingga dimusuhi penduduk dan kehilangan kesetiaan dari tentaranya. Akibatnya timbul kekacauan, karena tidak ada orang atau kelompok yang dapat mempertahankan

ketertiban di seluruh negara. Akhirnya Hisyam II memakzulkan diri pada tahun 1009 M, yang kemudian dipulihkan kembali tahtanya pada tahun berikutnya. Sejak itu sampai tahun 1013 M, ia dan 6 orang anggota Umayyah lainnya serta tiga orang anggota keluarga setengah Barber masing-masing menjabat khalifah sementara. Dalam masa lebih kurang 22 tahun (1009–1031 M) terjadi 9 kali pertukaran khalifah, tiga orang di antaranya dua kali maenduduki jabatan khalifah pada priode tersebut. Pada tahun 1031 M, khilafah dihapuskan oleh orang-orang Cordova.

### 3. Munculnya Raja-raja Kecil

Timbulnya Perpecahan Dinasti Umayyah di Spanyol ditandai dengan munculnya raja-raja kecil, di antaranya Dinasti Abbadi, Dinasti Murabitun, Dinasti Mmuwahhidun, dan Dinasti Bani Nasr.<sup>99</sup> Mereka saling berperang dan mengadakan aliansi baik dengan penguasa Muslim atau dengan penguasa Kristen (Aragon dan Castille) yang dulu tidak dihancurkan oleh Musa Ibnu Nusair di zaman Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh orang-orang Kristen, munculnya dinasti-dinasti kecil ini, yang menurut W. Montgomery watt, berjumlah sekitar tiga puluh negara kecil disebabkan penghapusan khilafah.

### 4. Melemahnya Kekuatan Militer dan Perekonomian

---

<sup>99</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1978), h. 78.

Disintegrasi politik yang terjadi pada waktu itu menyebabkan lemahnya kekuatan militer dan ekonomi, sedangkan faktor ekonomi sangat memegang peranan penting dalam mempersiapkan biaya perang. Orang-orang Kristen rupanya tahu tentang keadaan umat Islam yang sudah rapuh itu. Oleh karenanya, pangeran-pangeran Kristen di Utara memperkuat posisi mereka untuk memerangi kaum Muslimin Andalusia yang telah berpecah belah. Orang-orang Kristen yang semula pada abad ke-10 membayar upeti kepada orang Islam, tetapi di masa setelahnya mereka dengan leluasa menuntut pembayaran upeti dari beberapa penguasa kecil Islam.

Perbatasan kekuasaan Kristen makin meluas ke sebelah Selatan. Peristiwa terpenting adalah tahun 1085 ketika penguasa Teledo yang lemah tidak mampu menahan tekanan raja Castille sehingga menyerahkan kota tersebut kepadanya. Teledo memiliki pertahanan yang kuat, karena di jaga di tiga sisinya oleh sungai Tagus, dan tidak pernah dapat direbut kembali oleh orang-orang Islam.

## 5. Munculnya Kekuatan Besar Kristen di Andalusia

Bersatunya dua kerajaan Kristen, Leon dan Castille pada tahun 1230 M, telah meningkatkan usaha perebutan kekuasaan terhadap kekuasaan Islam di Andalusia semakin efektif. Tahun 1236 M, Cordova dapat direbut, dan tahun 1248 M Seville juga jatuh ke tangan orang-orang Kristen. Pada waktu yang bersamaan tentara Castille semakin kuat, dan satu persatu kota-kota kekuasaan Islam dapat dikuasainya, termasuk kota Malaga jatuh satu tahun kemudian. Kemudian, orang-orang Kristen merencanakan untuk mengambil alih kota Granada yang masih bertahan. Penaklukan Granada ini tertunda disebabkan oleh terjadinya perselisihan antara Castille dengan Aragon. Namun, perselisihan tersebut tidak berlangsung lama, karena hubungan mereka membaik setelah Ferdinand II dari Arragon menikah dengan Isabella dari Castille pada tahun 1469 M.<sup>100</sup> Pada tahun 1490 M, Ferdinand membawa pasukan berkuda lebih kurang 10.000 orang, dan menyerbu Granada sampai ia memperoleh kemenangan. Dengan jatuhnya Granada, maka hancurlah kekuasaan Islam di Spanyol dan negeri itu kembali dikuasai oleh Kristen.

Pada tahun 1499 M, Cardinal Ximenes de Cisnero melarang beredarnya buku-buku Islam dan ia membakarnya, bahkan pada tahun 1556 M Philip II membuat undang-undang bagi orang-orang Islam yang tinggal di Andalusia untuk meninggalkan kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan

---

<sup>100</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Cet. II; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002), 306.

pandangan hidup mereka. Hanya ada dua pilihan bagi orang-orang Islam, masuk agama Kristen atau meninggalkan negeri itu. Undang-Undang tersebut di pertegas oleh Philip III, dan dikemudian hari banyak orang Islam yang dibunuh atas perintah raja Philip III. Nampaknya, kekejaman yang dilakukan itu merupakan cara untuk melenyapkan Islam sampai ke akar-akarnya di Andalusia.

## BAB VII

### DAULAH ABBASIYAH

#### A. Kemunculan dan Pejalanan Daulah Abbasiyah

Daulah Abbasiyah adalah dinasti Islam terpanjang, berkisar antara 750–1258 M.<sup>101</sup> Daulah Abbasiyah merupakan imperium yang berasal dari kerabat dekat Rasulullah s.a.w. Dia adalah Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, paman nabi Muhammad s.a.w. Pada dasarnya dinasti ini merasa lebih berhak dibanding Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka berasal dari cabang Bani Hasyim yang secara *nasab* lebih dekat dengan nabi. Menurut mereka, Bani Umayyah secara paksa menguasai kekhalifahan melalui tragedi Perang Shiffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Daulah Abbasiyah mereka mengadakan gerakan yang luar biasa dengan melakukan berbagai pemberontakan terhadap Daulah Umayyah.<sup>102</sup>

Telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa di antara yang mempengaruhi berdirinya Daulah Abbasiyah adalah adanya beberapa kelompok umat yang sudah tidak menyukai keberadaan Daulah Umayyah. Kelompok-kelompok ini mensiyalir kekhalifahan Umayyah telah melakukan banyak kasus korupsi, sekuler, dan memihak. Sebagian kelompok

---

<sup>101</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, h. 44.

<sup>102</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 143.

pemberontak diantaranya adalah kelompok Syiah dan Khawarij serta kaum Mawali (orang-orang yang baru masuk Islam yang mayoritas dari Persia). Mereka merasa diperlakukan tidak adil dengan kelompok Arab dalam hal pembebanan pajak yang terlalu tinggi, kelompok ini yang kemudian tampil mendukung revolusi Abbasiyah.

Sebelum daulah Bani Abbasiyah berdiri, terdapat 3 tempat yang menjadi pusat kegiatan kelompok Bani Abbas, antara satu dengan yang lain mempunyai kedudukan tersendiri dalam memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar Abbas Abdul. Tiga tempat itu adalah Humaimah, Kufah, dan Khurasan. Humaimah merupakan kota kecil tempat keluarga Bani Hasyim bermukim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Humaimah terletak berdekatan dengan Damsyik. Kufah merupakan kota yang penduduknya menganut aliran Syiah pendukung Ali bin Abi Thalib. Ia bermusuhan secara terang-terangan dengan golongan Bani Umayyah. Demikian pula dengan Khurasan, kota yang penduduknya mendukung Bani Hasyim. Ia mempunyai warga yang bertemperamen pemberani, memiliki fisik kuat, tegap tinggi, teguh pendirian tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung dengan kepercayaan yang menyimpang. Dari sinilah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapatkan dukungan *massive*.

Di bawah pimpinan Muhammad bin Ali al-Abbasy, gerakan Bani Abbas dilakukan dalam dua fase, yaitu fase

sangat rahasia dan fase terang-terangan dan pertempuran.<sup>103</sup> Selama Imam Muhammad masih hidup gerakan dilakukan sangat rahasia. Propaganda dikirim keseluruh pelosok negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan yang merasa tertindas, bahkan juga dari golongan yang pada mulanya mendukung Bani Umayyah. Setelah Muhammad meninggal dan digantioleh anaknya Ibrahim, maka seorang pemuda Persia yang gagah berani dan cerdas bernama Abu Muslim al-Khusarany, bergabung dalam gerakan rahasia ini. Semenjak itu dimulailah gerakan dengan cara terang-terangan dan pertempuran. Abu Muslim yang tangkas berhasil merebut Khurasan dan kemudian menyusul kemenangan demi kemenangan lainnya.

Ketika Ibrahim al-Imam tertangkap oleh pemerintah Daulah Umayyah dan dipenjara sampai meninggal. Dia digantikan oleh saudaranya Abu al-Abbas. Tidak lama setelah itu, pada tahun 750 M, balatentara Abbasiyah dan Bani Umaiyyah bertemu di dekat sungai Zab bagian atas, wilayah Irak. Dalam pertempuran itu Bani Abbas mendapat kemenangan, dan balatentaranya terus ke negeri Syria dan kota demi kota dapat dikuasainya, sehingga kemenangan dapat dikatakan sempurna. Setelah kekalahannya, Khalifah Marwan II melarikan diri ke arah Mesir dan akhirnya terbunuh beberapa bulan kemudian di Abusir, kota kecil dipinggir Sungai Nil. Sejak itulah Daulah Abbasiyah berdiri dengan khalifahnya Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin

---

<sup>103</sup> Ali Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 211.

al-Abbas. Daulat ini berlangsung hingga tahun 656 H/1258 M. Masa yang panjang itu dilaluinya tidak dengan pola pemerintahan yang satu dan sama. Pola pemerintahannya berubah sesuai dengan perubahan politik, budaya, sosial dan penguasa.

Seiring dengan perpindahan kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, wilayah geografis dunia Islam membentang dari timur ke barat, meliputi Mesir, Sudan, Syam, Jazirah Arab, Iraq, Persia sampai ke Cina. Kondisi ini mengantarkan terjadinya interaksi intensif antara satu daerah dengan daerah lainnya. Interaksi ini juga memungkinkan terjadinya proses asimilasi budaya dan peradaban dari setiap daerah.

Pada masa al-Saffah, pusat pemerintahan berada di anbar dengan istana negaranya al-Hsyimiyah. Setelah al-Manshur menjadi khalifah, ibu kota dipindah ke Baghdad dengan nama Darussalam atau Madinah as-*Salam* agar lebih aman. Beliau dan saudaranya, al-Saffah dikenal sebagai pembunuh masal. Bahkan Abu Muslim al-Khurasani, tokoh yang berperan besar atas berdirinya Daulah Abbasiyah dibunuh atas perintah al-Manshur. Al-Kurasani sengaja dibunuh dengan hukuman mati pada tahun 755 M, karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya dalam kekhalifahan.

Daulah Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan. Pendekatan terhadap kaum Mawali dilakukan antara lain dengan mengadopsi sistem administrasi dari tradisi setempat (Persia). Selain itu penguasa juga mengambil beberapa pegawai dan Menteri dari bangsa Persia dan meletakan ibu kota kerajaannya, Baghdad di wilayah yang

dikelilingi oleh bangsa dan agama yang berlainan seperti bangsa Aria dan Sumit dan agama Islam, Kristen, dan Majusi. Pembagian kelas dalam masyarakat Daulah Abbasiyah tidak lagi berdasarkan ras atau kesukaan, melainkan berdasarkan jabatan.

Secara sederhana masyarakat Daulah Abbasiyah terbagi dalam 2 kelompok besar, kelas khusus dan kelas umum. Kelas khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah (Bani Hasyim) para pembesar negara (menteri, gubernur dan panglima), Kaum bangsawan non Bani Hasyim (Quraisy) pada umumnya, dan para petugas khusus, tentara dan pembantu Istana. Selain itu, kelas umum terdiri dari para seniman, ulama, pujangga fukaha, saudagar dan penguasa, buruh dan petani.

Daulah Abbasiyah memiliki pola pemerintahan yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasar dari keadaan tersebut maka para sejarawan membagi masa pemerintahan Daulah Abbasiyah menjadi empat periode sebagai berikut:

1. Daulah Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya daulah Abbasiyah tahun 750 M, sampai meninggalnya khalifah al-Watsiq 847 M.
2. Daulah Abbasiyah II, yaitu mulai khalifah al-Mutawakkil tahun 847 M, sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 946 M.
3. Daulah Abbasiyah III, yaitu berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 946 M, sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 1055 M.

4. Daulah Abbasiyah IV, yaitu masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 1055 M, sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan tahun 1258 M.<sup>104</sup>

Khalifah-khalifah yang telah memimpin daulah Bani Abbas secara berurutan dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Daulah Abbasiyah I:
  - a. Abu al-Abbas al-Saffah (132–136 H/750–754 M)
  - b. Abu Ja'far al-Mansur (136–158 H/754–775 M)
  - c. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158–169 H/775–785 M)
  - d. Abu Musa al-Hadi (169–170 H/785–786 M)
  - e. Abu Ja'far Harun al-Rasyid (170–193 H/786–809 M)
  - f. Abu Musa Muhammad al-Amin (193–198 H/809–813 M)
  - g. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198–218 H/813–833 M)
  - h. Abu Ishak al-Muta'shim (218–227 H/833–842 M)
  - i. Abu Ja'far Harun al-Mathiq (227–232 H/842–847 M)
  
2. Daulah Abbasiyah II:
  - a. Abu Fadhl Ja'far al-Mutawakkil (232–247 H/847–861 M)
  - b. Abu Ja'far Muhammad al-Muntasir billah (247–248 H/861–862 M)
  - c. Abu al-Abbas Ahmad al-Mustain billah (248–252 H/862–866 M)
  - d. Abu 'Abdullah Muhammad al-Mu'taz billah (252–255 H/866–869 M)

---

<sup>104</sup> Ali Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 213.

- e. Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi billah (255–256 H/869–870 M)
  - f. Abu al-‘Abbas Mahmud al-mu‘tamid ‘alallah (256–279 H/870–892 M)
  - g. Abu al-‘Abbas Mahmud al-mu‘tadid billah (279–289 H/892–902 M)
  - h. Abu Muhammad ‘Ali al-Muktafi billah (289–295 H/902–905 M)
  - i. Abu Fadl Ja‘far al-Muqtadir billah (295–320 H/905–932 M)
  - j. Abu Mansur Muhammad al-Qahir billah (320–322 H/932–934 M)
  - k. Abu al-Abbas Ahmad al-Radibillah (322–329 H/934–940 M)
  - l. Abu Ishaq Ibrahim al-Muttaqibillah (329–333 H/940–944 M)
  - m. Abu al-Qasim ‘Abdullah al-Mustaqfi billah (333–334 H/944–946 M)
3. Daulah Abbasiyah III:
- a. Abu al-Qasim al-Fadl al-Muti’ lillah (334–363 H/946–974 M)
  - b. Abu al-Fadl ‘Abd al-Karim al-T{a’I’ lillah (363–381 H/974–991 M)
  - c. Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir billah (381–422 H/991–1031 M)

## 4. Daulah Abbasiyah IV:

- a. Abu Ja'far 'Abdullah al-Qa'im bi'amrillah (422–467 H/1031–1075 M)
- b. Abu al-Qasim 'Abdullah al-Muqtadi (467–487 H/1075–1094 M)
- c. Abu Abbas Ahmad al-Mustzhir billah (487–512 H/1094–1118 M)
- d. Abu Mansur al-Fadl al-Mustarshid billah (512–529 H/1118–1135 M)
- e. Abu Ja'far al-Mansur al-Rashid billah (529–530 H/1135–1136 M)
- f. Abu 'Abdullah Muhammad al-Muqtafi li'amrillah (530–555 H/1136–1160 M)
- g. Abu al-Muzaffar Yusuf al-Mustanjid billah (555 – 566 H/1160 – 1170 M)
- h. Abu Muhammad al-hasan al-Mustadi' bi'amrillah (566–575 H/1170–1180 M)
- i. Abu alAbbas Ahmad al-Nasir lidinillah (575–622 H/1180–1225 M)
- j. Abu Nasr Muhammad al-zahir bi'amrillah (622–623 H/1225–1226 M)
- k. Abu Ja'far al-Mansur al-Mustansir bi'amrillah (623–640 H/1226–1242 M)
- l. Abu Ahmad 'Abdullah al-Musta'sim billah (640–656 H/1242–1258 M).

## **B. Kemajuan Islam masa Daulah Abbasiyah**

### **1. Bidang Politik dan Pemerintahan**

Pada masa awal pemerintahan Daulah Abbasiyyah, kebijakan-kebijakan politik yang dikembangkan antara lain: *pertama*, langkah awal yang diambil al-Saffah adalah memindahkan ibu kota negara dari Damaskus (yang dahulu ibu kota Umayyah) dipindahkan ke Baghdad.<sup>105</sup> Alasan pemindahan ibu kota negara ini untuk menghindari situasi yang tidak menentu baik di Damaskus maupun di Kufah yang masih kelihatan tidak stabil. Dengan dipindahkannya ibu kota negara ini, diasumsikan roda pemerintahan akan berjalan dengan lancar dan cepat maju. Secara geografis letaknya juga sangat strategis, sebab Baghdad yang merupakan bekas wilayah kekuasaan Persia yang sejak lama sudah menjadi basisnya pemimpin-pemimpin besar, sarjana, dan filosof-filosof besar, semenjak terjadinya kontak dengan Mesir dan Romawi.

*Kedua*, Al-Saffah dalam kekuasaannya menerapkan kebijakan pemusnahan anggota keluarga Umayyah. Pada suatu ketika, al-Saffah mengundang 90 orang keluarga Umayyah untuk suatu upacara, tapi kemudian membunuh mereka secara kejam. Agen-agen dan mata-mata al-Saffah menjelajahi seluruh imperium untuk memburu para pelarian keluarga Umayyah. Salah satu di antaranya ada yang berhasil lolos dari pembunuhan massal yaitu Abd al-Rahman, seorang cucu Hisyam. Ia kemudian berhasil mendirikan pemerintahan Bani

---

<sup>105</sup> M. Lombard, *The Golden Age of Islam* (New York: Nort Holland Publishing Company, 1975), h. 124.

Umayyah yang gemilang di Andalusia.<sup>106</sup> Tindakan politik ini diambil untuk menjaga kemungkinan timbul lagi gerakan pemberontakan dari keluarga Umayyah.

*Ketiga*, dalam rangka politik memperkuat diri, Abbasiyyah memberi peluang dan kesempatan yang besar kepada kaum Mawali, keturunan Persia dalam berbagai bidang pemerintahan. Keutamaan yang diberikan tersebut sangat besar, sehingga seolah terkesan mereka diletakkan atas orang Arab. Bahkan selama kurun waktu pemerintahan al-Mansur sampai tiga sesudahnya, terdapat satu keluarga yang sangat berpengaruh dan memainkan peran utama dalam pemerintahan.<sup>107</sup> Ia adalah keluarga Barmakid (Barmakiah) yang kepala keluarganya ialah Khalid bin Barmak. Khalid diangkat menjadi wazir oleh al-Mansur dan keturunannya memegang kedudukan itu di bawah khalifah-khalifah selanjutnya. Keluarga Barmakid secara garis besar memang terkenal sebagai orang-orang yang cerdas dan pandai.

*Keempat*, pada awal berdirinya Abbasiyyah banyak timbul pemberontakan pada hampir seluruh pelosok negeri. Pemberontakan-pemberontakan yang mengguncangkan stabilitas pemerintahan Abbasiyyah tersebut, antara lain: Pemberontakan Abdullah (paman al-mansur yang menjadi gubernur di Syiria), pemberontakan Sanfad (penuntut balas kematian Abu Muslim al-Khurasani, Gubernur Khurasan),

---

<sup>106</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam its Concept and History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 187.

<sup>107</sup> Lihat Hamilton, A.R. Gibb, *Studies on The Civilization of Islam* (Kanada: Sounders of Toronto LTD, 1968), h. 69-70.

pemberontakan Rawandiyah, pemberontakan Muhammad bin Ibrahim (keturunan Khalifah Ali),<sup>108</sup> pemberontakan kaum Khajar di Mesopotamia, pemberontakan Khawarij, dan lain sebagainya.

*Kelima*, menghapus politik kasta. Ciri-ciri yang menonjol dari revolusi Abbasiyyah ialah munculnya negara Islam yang berbeda dengan Daulah Umayyah, yang di dalamnya semua unsur penduduk memperoleh hak yang sama dalam kekuasaan. Perlakuan demokrasi tentang persamaan dan persaudaraan manusia, benar-benar mendapat perhatian yang serius. Pengetrapan politik persamaan ras ini, mendorong Abbasiyyah membangun suatu struktur yang berlangsung tanpa persaingan selama lebih dari lima abad.

*Keenam*, dalam melaksanakan politik luar negerinya, Abbasiyyah menjalin hubungan yang erat dengan Kaisar Charlemagne (Charles) yang berkuasa di Barat.<sup>109</sup> Abad ke-9 ditandai dengan adanya dua raja adikuasa, yaitu Charles di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur. Di antara kedua raja itu, Harun tidak diragukan lagi merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang tinggi. Kedua raja besar itu menjalin hubungan diplomasi luar negerinya yang didorong oleh kepentingan masing-masing. Charles berharap pada Harun untuk menghadapi Bizantium, yang juga bermusuhan dengan Harun. Sementara Harun menginginkan

---

<sup>108</sup> Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam II* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1976), h. 121-124.

<sup>109</sup> Charlemagne, juga sering disebut dengan Charles (Karel) yang agung, Raja Franka yang kelak kemudian menjadi kaisar Romawi.

persahabatan dengan Charles untuk menghadapi saingan dan musuhnya yang sangat berbahaya, yaitu Dinasti Umayyah di Andalusia yang juga menjadi seteru Charles. Persahabatan saling menguntungkan ini berwujud sampai pada tingkat pertukaran duta besar dan saling memberi hadiah. Sebagai realisasi dari kebijakan politik luar negeri ini, pada masa Khalifah al-Mahdi (775–785 M) dibuka kembali ekspansi ke Bizantium dengan sebuah misi “perang suci” (*Holy War*).

Selain kebijakan-kebijakan yang dituliskan sebelumnya, langkah-langkah yang diambil dalam program politiknya adalah: *pertama* para khalifah tetap dari Arab, sementara para menteri, gubernur, panglima perang, dan pengawal lainnya banyak diangkat dari golongan Mawali turunan Persia. *Kedua* kota Baghdad ditetapkan sebagai ibu kota negara, dan menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan, dijadikan kota “pintu terbuka”. *Ketiga* para khalifah harus mendukung terhadap usaha-usaha memajukan ilmu pengetahuan. *Keempat* kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat mendapat porsi yang tinggi. *Kelima* para pejabat istana dan kaum ulama wajib mengakui tentang “*haqq Alquran*”.

Dalam bidang administrasi negara, masa Daulah Abbasiyyah tidak jauh berbeda dengan masa Umayyah. Hanya saja, pada masa ini telah mengalami kemajuan-kemajuan, perbaikan, dan penyempurnaan. Secara umum, kendali pemerintahan dipegang oleh khalifah sendiri. Sementara dalam operasinya, yang menyangkut urusan-urusan sipil dipegang oleh wazir (menteri), masalah hukum diserahkan kepada qadi

(hakim), dan masalah militer dipegang oleh amir (jenderal). Sistem pemerintahan Abbasiyyah bersifat sentralisasi. Dalam keadaan darurat, sering khalifah menyerahkan pemerintahan kepada panglima besar angkatan perang, dan diberi gelar Amiru al-Umara.

Seperti dituliskan sebelumnya, ketika menjalankan pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah dibantu oleh seorang wazir (perdana menteri) atau yang jabatannya disebut dengan wizarat. Wizarat dapat dibagi lagi menjadi 2 yaitu; (1) Wizarat Tanfiz (sistem pemerintahan presidentil) yaitu wazir hanya sebagai pembantu Khalifah dan bekerja atas nama khalifah. (2) Wizaaatut Tafwidl (parlemen kabinet). Wazirnya berkuasa penuh untuk memimpin pemerintahan, sedangkan khalifah sebagai lambang saja. Pada kasus lainnya fungsi Khalifah sebagai pengukuh Daulah-Daulah lokal sebagai gubernurnya Khalifah. Selain itu, dalam zaman daulah Abbasiyyah juga didirikan angkatan perang, amirul umara, baitul maal, organisasi kehakiman. Selama Daulah ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya.<sup>110</sup>

Ketika keadaan Daulah Abbasiyyah mengalami kemunduran, kekuasaan politik juga mulai menurun, terutama kekuasaan politik pusat. Kondisi ini disebabkan negara-negara bagian sudah tidak begitu peduli lagi dengan pemerintahan

---

<sup>110</sup> Montgomery Watt, *The majesty that was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990), h. 126-127.

pusat, kecuali pengakuan secara politis saja. Kekuasaan militer pusat juga telah mulai berkurang pengaruhnya, sebab masing-masing panglima di daerah-daerah sudah berkuasa sendiri, bahkan pemerintahan daerah pun telah membentuk tentara sendiri.

Wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyyah secara politis sudah mulai tercerai berai. Ikatan-ikatan mulai putus satu persatu antara wilayah-wilayah Islam. Di lain sisi – Andalusia – Daulah Umayyah telah bangkit lagi dengan mengangkat Abdul Rahman Nasir menjadi *Amir al-Mukminin*. Di Afrika Utara, Syiah Ismailiyyah bangkit dan membentuk Daulah Fatimiyyah, dengan mengangkat Ubaidullah al-Mahdi menjadi khalifah dan kota Mahdiah dekat Tunisia dijadikan pusat kerajaan. Di Mesir, Muhammad Ikhsyad berkuasa atas nama Bani Abbas, demikian pula di Halan dan Musil Bani Hamdan bangkit. Sementara di Yaman, kedudukan Syiah semakin kokoh, sedangkan di ibu kota Baghdad, Bani Buwaihi berkuasa dalam prektek (defacto) dan Bani Abbas tinggal nama saja. Sedangkan di wilayah bagian timur, Daulah Samawiyah yang berkedudukan di Bukhara berpengaruh besar. Dalam keadaan yang penuh kekacauan dan berkeping-keping inilah datang pasukan Hulagu Khan dengan tentara Tartarnya menghancurkan Baghdad yang mengakhiri keberadaan Daulah Abbasiyyah.<sup>111</sup>

## 2. Bidang Ekonomi

---

<sup>111</sup> Ali Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 215.

Dalam masa permulaan pemerintahan Bani Abbasiyyah, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dikatakan cukup stabil dan menunjukkan angka vertikal. Kekayaan negara penuh berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari pada pengeluaran. Khalifah al-Mansur merupakan tokoh ekonom Abbasiyyah yang telah mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam bidang ekonomi dan keuangan negara. Keutamaan al-Mansur dalam menguatkan dasar Daulah Abbasiyyah dengan ketajaman pikiran, disiplin, dan adil adalah sama halnya dengan Khalifah Umar ibn Khattab dalam menguatkan Islam. Pada waktu khalifah al-Mansur meninggal dunia setelah memerintah selama 22 tahun, dalam kas negara tersisa kekayaan negara sebanyak 810.000.000 Dirham. Sedangkan pada Khalifah Harun al-Rasyid meninggalkan kekayaan negara sebanyak 900.000.000 Dirham. Kecakapan Harun dalam menggunakan anggaran belanja negara sama dengan al-Mansur, hanya saja Harun lebih banyak mengeluarkan dibanding dengan al-Mansur, mungkin karena tuntutan zaman yang berbeda.<sup>112</sup>

Di sektor pertanian, usaha-usaha yang dilakukannya antara lain: (1) memperlakukan ahl zimmah dan mawali dengan perlakuan baik dan adil, serta menjamin hak milik dan jiwa mereka, hingga kembalilah mereka bertani di seluruh penjuru negeri. (2) mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani. (3) memperluas daerah-daerah di segenap wilayah negara. (4) membangun dan menyempurnakan sarana perhubungan ke daerah-daerah

---

<sup>112</sup> Ali Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 239.

pertanian, baik darat maupun air. (5) membangun bendungan-bendungan dan menggali kanal-kanal baik besar maupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak terjangkau irigasi. Dengan langkah seperti itu, maka pertanian menjadi maju pesat, tidak saja di tanah Irak yang tanahnya terkenal subur, tapi juga di seantero negeri. Tiap-tiap wilayah mempunyai kekhususan dalam menghasilkan pertanian.

Pada sektor industri, Daulah Abbasiyyah membangun tempat-tempat perindustrian hampir meliputi seluruh wilayah tanah air. Perindustrian terbesar dari sektor pertambangan yang meliputi: tambang perak, tembaga, seng, dan besi yang dihasilkan dari tambang-tambang di Persia dan Khurasan. Dekat Beirut terdapat beberapa tambang besi, seperti halnya marmer di Tibris, dan sebagainya. Juga di Asia barat terdapat pabrik-pabrik, seperti pabrik permadani, sutera, katun, wol, brokat (baju perempuan), sofa, dan lain-lain.

Dengan banyaknya dibangun tempat-tempat industri, maka kota Bashrah, terkenal dengan industri sabun dan gelas; Kufah dengan industri sutera; Khuzastan, dengan tekstil sutera bersulam; Damaskus, dengan kemeja sutera; Khurasan, dengan selendang, wol, emas, dan peraknya; Syam, dengan keramik dan gelas berwarna; Andalusia, dengan kapal, kulit, dan senjata; Baghdad sebagai ibu kota negara memiliki berbagai macam tempat industri. Dalam catatan sejarah, Baghdad mempunyai lebih 100 kincir air, 4000 pabrik gelas, 30.000 kilang keramik. Di samping itu, Baghdad mempunyai industri-industri khusus barang-barang mewah (lux) baik gelas, tekstil, keramik, dan sebagainya. Di kota Baghdad diadakan pasar-

pasar khusus untuk macam-macam hasil produksi, seperti pasar besi, pasar kayu jati, pasar keramik, pasar tekstil, dan sebagainya.<sup>113</sup>

Kota Baghdad, di samping sebagai kota politik, kota agama, kota kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota Damaskus merupakan kota dagang nomor dua, sebagai pusat kota perdagangan transit bagi kafilah-kafilah dagang dari Asia Kecil, dan daerah-daerah Furat yang menuju negerinegeri Arab dan Mesir atau sebaliknya. Sungai Tigris dan Furat menjadi pelabuhan transmisi bagi kapalkapal dagang dari berbagai penjuru dunia.

Terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional ini semenjak Khalifah al-Mansur. Kecuali Baghdad dan Damaskus, juga terkenal sebagai kota dagang adalah Bashrah, Kufah, Madinah, Kairo, dan kota-kota di Persia. Kapal-kapal dagang Arab Islam telah sampai ke Ceylon, Bombai, Malaka, pelabuhan-pelabuhan di Indocina, tiongkok, dan India. Pada waktu itu terjadilah hubungan dagang antara kota-kota dagang Islam dengan kotakota dagang di seluruh penjuru dunia. Untuk menghindari terjadinya kolusi dan penyelewengan dalam sektor perdagangan, Khalifah Harun membentuk satu badan khusus yang bertugas mengawasi pasaran dagang, mengatur ukuran timbangan, menentukan harga pasaran, atau dengan kata lain mengatur politik harga.

### 3. Bidang Ilmu Pengetahuan

---

<sup>113</sup> Ali Hasjmi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 240-241.

a. Filsafat

Kajian filsafat di kalangan umat Islam mencapai puncaknya pada masa Daulah Abbasiyah. Penerjemahan berbagai karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab menjadikan kekhalifahan ini sebagai pusat kajian filsafat dunia. Tokoh-tokoh filsafat terkemuka dapat diketahui, seperti; (1) Abu Ishaq al-Kindi (809–837 M), dengan hasil karya mencapai 231 judul. (2) Abu Nasr al-Farabi (870–950 M), menghasilkan 12 karya buku dan bergelar Al-Muallimuts Tsani (*the second teacher*) – yang mana – guru pertama adalah Aristoteles. (3) Ibnu Sina (980–1037), terkemuka dengan Avicenna. Seorang filsuf yang menghidupkan kembali filsafat Yunani aliran Aristoteles dan Plato. Selain itu ia juga merupakan dokter kenamaan istana. Diantara bukunya yang terkenal yaitu *Asy-Syifa*, dan *Al-Qanun fi Ath-Thibb (Cannon of Medicine)*. (4) Ibnu Bajjah (w.1138 M), pemikirannya memiliki pengaruh yang jelas pada Ibnu Rusyd dan Albertus Magnus. Kebanyakan buku dan tulisannya tidak lengkap (atau teratur baik) karena kematiannya yang cepat. Ia memiliki pengetahuan yang luas pada kedokteran, Matematika, dan Astronomi. Sumbangan utamanya pada filsafat Islam ialah gagasannya pada Fenomenologi Jiwa, namun sayangnya tak lengkap. (5) Ibnu Tufail (w.1185 M), penulis novel filsafat *Hay bin Yaqdzan*. (6) Al-Ghazali (1058–1111 M), mendapatkan julukan al-hujjatul Islam dan menghasilkan banyak karya, antara lain; *Maqasid al-Falasifah*, *Al-Munqid Minadh Dhalal*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Ihya Ulumiddin*. (7) Ibnu Rusyd (Averros, 1126–1198 M), merupakan filsuf, dokter dan ulama. Karyanya antara lain;

*Mabadi al-Falasifah, Tahafut at-Tahafut al Falasifah, Al-Kuliah fi ath-Thibb, dan Bidayah al-Mujtahid.*

b. Kedokteran

Ilmu kedokteran dalam masa Daulah Abbasiyah berkembang pesat. Hal ini terlihat dengan banyaknya rumah sakit besar dan bertebarannya sekolah kedokteran. Beberapa ahli kedokteran yang ternama adalah; (1) Abu Zakariyah Yahya bin Mesuwaih (w. 242 H), seorang ahli farmasi di rumah sakit Jundhisapur Iran. (2) Abu Bakar ar-Razi (864–932 M), dikenal dengan Galien Arab. (3) Ibnu Sina (980–1037 M), dengan karyanya *Al-Qanun fi Ath-Thibb (Cannon of Medicine)*. (4) Ibnu Baitar, dengan karyanya *Al-Mughni*, dan *Jami al-Mufradat al-Adawiyah*, yang merupakan penjelasan obat-obatan dan makanan bergizi.

c. Matematika

Tokoh dalam ilmu matematika diantaranya adalah; (1) Al-Khawarizmi (wafat sekitar tahun 850 M), dengan kitab karangannya yang berjudul *Al-Jabar wal Muqabalah* (ilmu hitung) dan penemu angka nol. (2) Abu al-Wafa Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Ismail bin al-Abbas (940–998 M), sebagai ahli dalam matematika dan astronomi. Namanya diabadikan pada salah satu kawah di bulan oleh para ilmuwan.

d. Astronomi

Di antara ahli astronomi Islam masa Daulah Abbasiyah ialah; (1) Abu Mansur al-Falaqi dengan karyanya *Isbat al-*

*Ulum* dan *Hayat al-Falak*. (2) Abu al-Wafa Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Ismail bin al-Abbas (940–998 M). (3) Jabir al-Battani (sekitar 850–923 M), merupakan pencipta teropong bintang pertama. Karyanya yang terkenal adalah *Ma'rifat Mathiil Buruj Baina Arbai al-Falak*. (4) Raihan al-Biruni (973–1048 M), merupakan astronom dan fisikawan dengan karyanya *At-Tafhim li Awal as-Sina at-Tajim*.

#### e. Sejarah

Masa Daulah Abbasiyah banyak bermunculan sejarawan terkemuka, beberapa di antaranya adalah: (1) Ahmad bin al-Ya'kubi (w. 895 M), dengan karyanya *Al-Buldan* dan *At-Tarikh*. (2) Ibnu Ishaq (704–768 M), termasuk sejarawan muslim yang pertamakali menuliskan sejarah nabi yang merupakan biografi nabi paling komprehensif. (3) Abdullah bin Muslim al-Qurtubah (w. 889 M), dengan karyanya *Al-Imamah wa as-Siyasah*, *Al-Ma'arif*, dan *'Uyunul Ahbar*. (4) Ibnu Hisyam (w. 834 M), memperbaiki biografi Rasulullah yang telah dituliskan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, setelah sebelumnya karya Ibnu Ishaq tersebut hilang. (5) Ath-Thabari (w. 923 M), penulis kitab *Al-Umam wa al-Mulk*. (6) Al-Baladzuri (w. 892 M).

#### f. Sastra

Dalam bidang sastra, tidak diragukan lagi bahwa Baghdad merupakan kota seni dan sastra, yang mana para seniman dan sastrawan klasik lahir di masanya, seperti (1) Abu Nuwas (756–814 M), Abu Nawas dianggap sebagai salah satu penyair

terbesar sastra Arab klasik ia digambarkan sosok yang bijaksana sekaligus kocak. (2) An-Nasyasi, penulis buku *Alfu Lailah wa Lailah (the Arabian Night)*, adalah buku cerita Seribu Satu Malam yang sangat terkenal dan diterjemahkan ke dalam hampir seluruh bahasa di dunia.

#### 4. Bidang Agama

##### a. Tafsir

Kemajuan dalam ilmu tafsir ditandai dengan munculnya dua aliran dalam ilmu tafsir yaitu aliran *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Aliran pertama lebih menekankan kepada penafsiran ayat-ayat Alquran dengan hadits dan pendapat-pendapat para sahabat. Sedangkan aliran yang kedua lebih banyak berpijak pada logika daripada nash. Metode kedua ini nampaknya banyak dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, agaknya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa tanpa adanya perkembangan pemikiran filsafat, maka aliran tafsir yang kedua ini tidak dapat berkembang dengan baik. Diantara ulama-ulama tafsir yang terkenal pada masa ini adalah Ibn Jarir al Thabari (w. 923 M) dengan karangannya yang bertitel-kan *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-quran*. Kemudian juga dikenal Al-Baidhawi dengan karangannya *Mu'allim al-Tanzil*, Al-Zamakh-syari dengan karangannya yang berjudul *al-Kasyaf*, Al-Razi dengan *Tafsir al-Kabir* dan lain-lain. Perkembangan ilmu tafsir pada masa ini sudah sangat meluas. Hal ini disebabkan oleh karena sebahagian besar ulama-ulama dalam bidang ilmu lainnya juga berupaya untuk mengembangkan

ilmunya dengan dalil-dalil ayat Alquran seperti ilmu nahwu, ilmu fiqh dan lain-lain.

b. Hadits

Pada masa inilah banyak bermunculan ulama-ulama yang memfokuskan ilmu dan usaha mereka pada hadits-hadits yang belum adaandingannya hingga saat sekarang ini. Para ulama-ulama tersebut berhasil menyusun kitab-kitab hadits yang masih dapat kita temukan pada masa sekarang ini. Diantara ulama-ulama hadits yang terkenal adalah Imam Bukhari (810–870 M), ia telah berhasil mengumpulkan hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Kemudian Imam Muslim (821–875 M), terkenal dengan salah seorang ulama hadits dengan kitabnya *Shahih Muslim*. Kitab karangan Imam Bukhari dan Imam Muslim di atas lebih berpengaruh bagi ummat Islam dari pada kitab-kitab hadits lainnya.

c. Fiqih

Agaknya tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa dasar-dasar ilmu fiqh disusun pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Ilmu tersebut disusun oleh ulama-ulama terkenal pada masanya dan memiliki pengaruh yang cukup besar hingga saat sekarang ini. Dikalangan ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, muncul tokoh-tokoh seperti Imam Abu Hanifah (699–747 M), Imam Anas ibn Malik (714–800 M), Imam Syafii (767–819 M). Kitab-kitab fiqh karangan ulama-ulama tersebut hingga hari ini masih dapat ditemukan, seperti *al-Muwatha'*, *al-Um*, *al-Risalah* dan sebagainya. Buku-buku fiqh

yang telah dihasilkan pada masa ini menjadi patokan bagi para ulama fiqih berikutnya.

d. Tasawuf

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu lainnya, tasawuf juga mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perkembangan pesat ilmu ini juga didasari oleh arti pentingnya bagi ummat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Substansi ilmu ini, manusia boleh mengejar kehidupan dunia asal tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Kehidupan ini bukan hanya di dunia saja akan tetapi masih ada kehidupan yang lain yang lebih hakiki dan abadi. Oleh sebab itu, pada masa Daulah Abbasiyah ini banyak bermunculan ahli-ahli tasawuf yang terkenal diantaranya Imam Al-Ghazali, seorang ulama Sunni yang pada telah menulis kitab *Ihya Ulum al-Din*. Kitab yang terdiri dari lima jilid ini hingga saat sekarang dianggap sebagai salah satu kitab paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran ummat Islam. Di samping Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), dikenal juga Al-Hallaj (858–922 M.) yang menulis buku tentang tasawuf berjudul *al-Thawashin*.

### C. Kemunduran dan Jatuhnya Daulah Abbasiyah

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi Daulah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat,

benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Daulah Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan. Di samping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, perebutan kekuasaan sering terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, pada periode kedua dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas, yang ada hanyalah usaha merebut kendali kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan, sakral dan tidak bisa diganggu gugat, sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Ketika tentara Turki berhasil merebut kendali kekuasaan tersebut dan di tangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan merekalah yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka.

Ketika superioritas Turki perlahan menguasai berbagai posisi penting pemerintahan, di saat itulah kendali mereka mulai berjalan. Ketergantungan kekhalifahan atas keprofesionalan tentara bayaran yang didominasi oleh mereka (orang-orang Turki) semakin menjadi pendukung keadan.

Kondisi ini akhirnya berdampak pada besarnya pengeluaran keuangan sebagai bayaran atas mereka, akibatnya ketika kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pungutan pajak masuk ke pusat kekuasaan di Baghdad. Ketika kendali pemerintahan dikuasai oleh bangsa Turki, mereka dituding telah melakukan perbuatan kasar terhadap penduduk Baghdad. Khalifah Abu al-Qasim ‘Abdullah al-Mustaqfi Billah (944–946 M) terpaksa mengambil langkah dengan mengundang dan meminta bantuan kepada pemimpin Buwayhiyah – Ahmad ibn Abu Shuza’ – yang beraliran Syiah untuk mengambil alih Baghdad. Ahmad menyerang Baghdad pada 945 M, dan berhasil mengusir tentara Turki. Hal ini merupakan peluang bagi Ahmad yang menjadikan khalifah lemah sebagai bonekanya. Atas namanya, dinasti ini disebut Dinasti Buwayhiyah.<sup>114</sup>

Kekuatan politik Bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, kekuasaan menjadi ajang pertikaian diantara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat. Misalnya, pertikaian antara ‘Izz al-Daulah Bakhtiar, putera Mu’izz al-Daulah, dan ‘Adhad al-Daulah, putera Imad al-Daulah, dalam perebutan jabatan Amir al-Umara. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwayhiyah ini merupakan salah satu faktor internal yang membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka. Faktor internal lainnya adalah pertentangan dalam tubuh

---

<sup>114</sup> Wontgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, h. 126-127.

militer, antara golongan yang berasal dari dalam dengan keturunan Turki. Ketika Amir al-Umara dijabat oleh Mu'izz al-Daulah persoalan itu dapat diatasi, tetapi manakala jabatan itu diduduki oleh orang-orang yang lemah, masalah tersebut muncul ke permukaan, mengganggu stabilitas dan menjatuhkan wibawah pemerintah.

Ketika Tughril Beg, cicit dari pendiri dinasti Saljuk (berkuasa 1037–1063 M) mengalahkan kekuatan Turki cabang lain – pada saat yang sama – para khalifah Abbasiyah sudah gelisah atas perlakuan Amir al-Umara (Buwayhiyah). Salah satunya ketika dalam khutbah Jumat dibacakan nama khalifah Fatimiyah dan Al-Muntashir Billah (1035–1094 M), menggantikan nama khalifah Abbasiyah yang selama ini digunakan. Selain itu, ketidak sepehaman antara khalifah Abbasiyah dengan Amir al-Umara memang akan sering terjadi akibat gesekan mendasar, yang mana keduanya memiliki perbedaan mazhab (sunni dan syiah). Dengan permintaan bantuan dari khalifah Qa'im kepada Thughril, maka ia dengan segera memasuki Baghdad dan membebaskan khalifah dari Bani Buwaihiyah. Atas sebuah kesepakatan, maka dengan suka cita khalifah memberikan gelar Sultan *Al-Masyariq wa al-Maghrib* (penguasa Timur dan Barat) kepadanya. Dari sinilah sultan-sultan mulai menguasai politik Abbasiyah.

Semasa Sultan III – Malik Syah (1073–1092 M) – wilayah kekuasaan Saljuq meliputi Kashmir di timur dan di Barat sampai Laut tengah, sedang di Utara dari Georgia sampai ke Selatan Yaman. Inilah masa keemasan lain yang dialami Daulah Abbasiyah, yang mana berdiri Madrasah Nizamiyah

yang kemudian menjadi universitas Islam ternama di dunia. Setelah Malik Syah wafat, pada kehalifahan Muqtadir (1135–1160 M) terjadi ketidakcocokan dan konflik berkepanjangan antara Amir al-Umara', Mas'ud, dan Mazar. Kondisi ini menjadi kesempatan bagi khalifah untuk mengusir semua petinggi Saljuq dari Baghdad setelah Mas'ud wafat. Dengan lemahnya para pengganti Saljuq, akhirnya wilayah Saljuq terbagi menjadi beberapa kerajaan. Terpecah belahnya kekhalfahan dalam dinasti-dinasti kecil, hal ini tentu membuat semakin lemahnya kekuasaan Daulah Abbasiyah – dan dalam situasi ini – Perang Salib yang telah berkobar akhirnya semakin membawa Daulah Abbasiyah ke ambang pintu kehancuran. Saat-saat itulah muncul raksasa baru, bangsa Mongol yang mengakhiri kekuasaan Abbasiyah di Baghdad.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik bin Hisyam, Abu Muhammad. *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli Bahri. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Abdul Malik bin Hisyam, Abu Muhammad. *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam, Jilid IV* Mesir: Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh, 1937.
- Affandi, Bisri. (ed). *Dirasat Islamiyah III, Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1993.
- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*, terj. Team Penerjemah Pustaka Firdaus, *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ali, Maulana Muhammad. *Early Chalipate*, terj. Imam Musa, *Khulafa-ur-Rasyidin*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.
- Ali, K. *A study of Islamic History*, terj. Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani-Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ali, K. *A Study Of Islamic History*. India: Idarat Adabiyat, 1980.
- Al-Akkad, Abbas Mahmood. *Kecemerlangan Umar bin Khatthab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Al-Baladzuri. *Futuhul Buldan*, Jilid V (Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, t.t.
- Al-Faruqi, Ismail Raji & Lois Lamaya Al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmilan Publishing Company, 1986
- Al-Husaini, H.M.H. Al Hamid. *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Bagir. *Khilafah dan Kerajaan; Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap Kerajaan Bani Umayyah dan Bani Abbas*. Bandung: Penerbit Karisma, 2007.
- Al-Siba'l, Musthaffa Hasan. *Min Raw'i Hadaratina*, terj. R. B. Irawan dan Fauzi Rahman. *Peradaban Islam Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Al-Usairi, Ahmad. *Al-Tarikh Al-Islami*, terj. Samson Rahman. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib; Sampai Kepada Hasan dan Husain, Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan, Peranannya Sebagai Pribadi dan Khalifah*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007.
- Amin, Ahmad. *Yaumul Islam*, terj. Abu Laila dan M.Tohir. *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1993.

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Antonio, Syafi'I. *Ensiklopedi Peradaban Islam Damaskus*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Arsyad, M. Natsir. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah; dari Jabir hingga Abdus Salam*. Bandung: Mizan, 1989.
- As-Sirjani, Raghīb. *al Mausu'ah al-Muyassarah*, terj. M. Ali taufik dan Ali Nurdin. *Ensiklopedi Sejarah Islam I; dari Masa Kenabian sampai Daulah Mamluk*. Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2005.
- As-Suyuti, Jalaludin. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Brockelmann, Carl. *History of The Islamic Peoples*. London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Fachruddin, Fuad. Moh. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Fuadi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hamilton, A.R. Gibb. *Studies on The Civilization of Islam*. Kanada: Sounders of Toronto LTD, 1968.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2002.
- Hasjmi, Ali. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'i, Jilid I*. Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, 1979.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima*, terj. H. A. Baharuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Jakarta: Kalam Mulia 2001.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Husain Haekal, Ahmad Muhammad. *Haya>t Muh{ammad*, terj. Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Lapidus, Ira M. *History of Islamic Societies*, terj. Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam II*. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lebor, Adam. *A Heart Turned East: Among the Muslims of Europe and America* (New York: St. Martin's Press, 1998).
- Lombard, M. *The Golden Age of Islam*. New York: Nort Holland Publishing Company, 1975.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

- Mahmudunnasir, Syed. *Islam – Its Concep and History*, terj. Adang Affandi, *Islam – Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Karya 1991.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam its Concept and History* . New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Majeed, Mun'in. *Tarikh Al-Hadarah Al-Islamiyah*. Mesir: Angelo, 1965.
- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Bani Quraisy, 2005.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education a.d. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1999.

- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Saefuddin, Buchori Didin. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Said, Amin. *Nasy'atud Daulat Al-Islamiyah*. Mesir: Isa Al-Halabi, t.t.
- Salwasalsabila, Syarifah. *Islam, Eropa dan Logika*. Yogyakarta: O2 Panembahan Yogyakarta, 2008.
- Sayyid al-Wakil, Muhammad. *Lamhatun min Tarikhid Da'wati: Asbabudh Dha'fi fil Ummatil Islamiyah*, terj. Fadhil Bachri. *Wajah Dunia Islam; Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1998.
- Sjadzali, Munawwir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta : UI Press, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad s.a.w. dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran Tafsir al Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Umayyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Syahin, Riyadh Mushthafa Ahmad. *al-Nasyâth al-Iqtishâdî li al-Yahûd bi al-Hijâz fi alJâhiliyyah wa fi ‘Ashr al-Rasûl Saw*. Majallah al-Jâmi’ah al-Islamiyyah, Silsilah al-Dirasat al-Insaniyyah, vol. xii, no. 2, Juni 2004.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Dar Al-‘Ilm. *Atlas Sejarah Islam-Sejak Masa Permulaan hingga Kejayaan Islam*. Jakarta: Kaysa Media, 2013.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Raghîb As-Sirjani. *Al-Mausu’ah al-Muyassarah fi Al-Tarikh al-Islami*, terj. M. Taufik, Ali Nurdin. *Ensiklopedi Sejarah Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Watt, Montgomery, Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992).
- Watt, Montgomery. *The majesty that was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990.
- Watt, Wontgomery. *Muhammad, Prophet and Statesman*, terj. Djohan Effendi, *Muhammad, Nabi dan Negarawan*. Jakarta: Cv. Kuning Mas, 1984.

- Watt, Montgomery. *Bell's Introduction to the Quran*, terj. Taufik Adnan Amal. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jakarta: Rajawali. Press, 1991.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.